

**ANALISIS STRUKTUR FUNGSI SOSIAL PADA KEPERCAYAAN
MASYARAKAT DESA PULO GETO KABUPATEN KEPAHANG
(KAJIAN FOLKLOR)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

OKTAPIA SUNDARI

NIM 22541020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Di Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Oktapia Sundari mahasiswa IAIN yang berjudul: *Analisis Struktural Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)* sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing 1

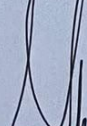


Dr. Ummul Khair, M. Pd

NIP. 196910211997022001

Curup, Juni 2026

Pembimbing 2



Muksal Mina Putra, M. Pd

NIP. 19870403201811001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Analisis Struktur Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat
Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juni 2026

Penulis



Oktapia Sundari

Nim. 22541020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1000 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2026

Nama : Oktapia Sundari
NIM : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Struktur Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat
Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada:

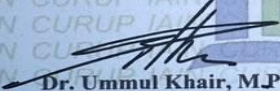
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026
Pukul : 11.00 - 12.30 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

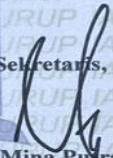
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

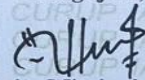

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 19870403201811001

Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 196512121989031005


Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah




Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***"Analisis Struktur Fungsi Sosial pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Sakut Anshori, M.Hum., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Muksal Mina Putra, M.Pd., selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
10. Seluruh sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman selama penulis menempuh pendidikan.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah menyediakan berbagai referensi dan sumber pustaka sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi ini.
13. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang penulis banggakan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, serta pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup 2026

Penulis

Oktapia Sundari

Nim. 22541020

MOTTO

حَقُّ اللَّهِ وَعْدَ إِنَّ فَاصِئِرُ

“Dan bersabarlah kamu sesungguhnya janji allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum: 60)

"Apa pun rintangannya, selesaikan apa yang telah dimulai. Badai boleh datang dan pergi, tetapi tujuan tidak boleh berubah."

(Oktapia Sundari)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kekuatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, serta menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjuangan penulis. Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Sujud syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat, kasih sayang, dan karunia yang tiada henti diberikan kepada penulis. Berkat pertolongan-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesabaran, kesehatan, dan kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ayah tercinta, Meen Suhadi, S.E. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah perjalanan hidup penulis. Ayah adalah sosok yang mengajarkan arti perjuangan, keteguhan, tanggung jawab, dan kerja keras dalam meraih cita-cita. Meskipun tidak selalu terucap dengan kata-kata, setiap usaha dan pengorbanan yang Ayah berikan menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis untuk terus melangkah hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah Ayah.
3. Ibu tercinta, Nisma Harti Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang selalu dipanjatkan di setiap sujud, serta

dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Ibu adalah sosok yang selalu hadir dengan kelembutan, kesabaran, dan ketulusan hati dalam mendampingi setiap proses kehidupan penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya pengorbanan dan kasih sayang yang telah Ibu berikan. Berkat doa, semangat, dan cinta Ibu, penulis mampu melewati berbagai rintangan hingga mencapai tahap ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penuh keberkahan kepada Ibu.

4. Abangku, Dedi Puta Jaya Terima kasih telah menjadi sosok abang yang selalu hadir memberikan dukungan, perhatian, dan semangat dalam setiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala bantuan, nasihat, dan kepedulian yang diberikan, baik dalam suka maupun duka. Kehadiran Abang menjadi salah satu alasan penulis tetap kuat dan bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, serta keberkahan dalam setiap langkah Abang. Semoga hubungan persaudaraan ini selalu terjaga dan dipenuhi kasih sayang hingga akhir hayat.
5. Untuk Kakek, Nenek, dan keluarga besar Romanun, terima kasih atas setiap doa, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Kehangatan serta kebersamaan keluarga menjadi penguat langkah penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang berlimpah. Aamiin.
6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik dan teman seperjuangan, Rezian Citra Dewi, Nabila Putri Maeza, Etika Nurul Kusumawati, dan Meli

Yana, Marda Yani, Yuliza yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, perhatian, serta kenangan indah yang telah tercipta. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dalam setiap proses, baik dalam suka maupun duka, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2022, khususnya Kelas B, yang telah menjadi rumah kedua selama masa perkuliahan. Bersama kalian, penulis belajar tentang arti kebersamaan, kerja sama, perjuangan, dan persahabatan. Berbagai pengalaman, cerita, serta suka dan duka yang telah dilalui bersama akan menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan. Semoga silaturahmi dan persaudaraan yang telah terjalin dapat terus terjaga meskipun kelak kita menempuh jalan dan impian yang berbeda.
8. Terimakasih untuk Kelompok KKN 33 Desa Sambirejo yang menjadi rumah ternyaman.
9. Terimakasih Untuk Kelompok PPL SMK IT Rabbi Raddiya dan sekaligus keluarga besar

10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri.

Teruntuk Oktavia Sundari, sosok yang selalu berusaha menjadi kebanggaan keluarga dan terus berjuang meraih impian. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau sering kali tidak tahu pasti ke mana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dan dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum selalu sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat. Dan yang paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

ABSTRAK

Oktapia Sundari NIM. 22541020 “*Analisis Struktur Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)*” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang masih diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Kepercayaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai takhayul, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepercayaan masyarakat, fungsi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Pulo Geto yang mengetahui berbagai bentuk kepercayaan rakyat yang masih berkembang di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang memiliki dua bentuk struktur, yaitu struktur sebab-akibat dan struktur tanda-sebab-akibat. Pada struktur sebab-akibat, bagian “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap*” merupakan sebab karena berisi tindakan yang harus dilakukan, sedangkan bagian “*anok laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek*” merupakan akibat yang dipercaya akan terjadi. Pada struktur tanda-sebab-akibat, bagian “*Setei kidong tenei lei*” merupakan tanda karena menunjukkan suatu keadaan atau pertanda, bagian “*inok ngen bapak coa buleak melilit anuk nak gagen*” merupakan sebab karena berisi larangan yang harus dihindari, dan bagian “*anok telilit tilei posok nak nagen*” merupakan akibat yang dipercaya akan terjadi. Kepercayaan tersebut memiliki fungsi sosial sebagai alat pendidikan, alat pengawasan sosial, sistem proyeksi, dan alat pengesahan pranata sosial. Faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, lingkungan sosial, dan keyakinan masyarakat terhadap nilai budaya yang masih kuat hingga saat ini.

Kata Kunci: *struktur kepercayaan, fungsi sosial, folklor sebagian lisan, takhayul.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian teori.....	10
1. Hakikat Sastra.....	10
2. Folklor.....	14
a. Folklor Sebagian Lisan.....	15
b. Folklor Lisan.....	16
c. Folklor Bukan Lisan.....	17
3. Struktur Kepercayaan Rakyat.....	17
4. Fungsi Kepercayaan Rakyat.....	19
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Rakyat	20

6. Kepercayaan Rakyat Terhadap Tahayul	22
B. Penelitian Relavan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data Dan Sumber Data.....	34
C. Tempat Dan Waktu	35
D. Teknik Pengumpulan data	36
E. Insrumen Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	48
G. Ujian Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Desa Pulo Geto Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang ...	52
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi	35
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kajian folklor	36
Tabel 3.3 Observasi Kajian Folklor	38
Tabel 3.4 Wawancara Kajian folklor	41
Tabel 3.5 Dokumentasi Kajian Folklor	45
Tabel 4.1 Geografis Desa Pulo Geto	55
Tabel 4.2 Iklim Cuaca Desa Pulo Geto	55
Tabel 4.3 Luas Letak Desa Pulo Geto	56
Tabel 4.4 Bangunan Desa Pulo Geto	56
Tabel 4.5 Jumlah Masyarakat Desa Pulo Geto.....	56
Tabel 4.6 Pekerjaan Masyarakat Desa Pulo Geto.....	57
Tabel 4.7 Tempat Ibadah Desa Pulo Geto	58
Tabel 4.8 Bangunan Pendukung Desa Pulo Geto.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Berita Acara Sempro	132
2. Lampiran SK Bimbingan.....	133
3. Lampiran SK Penelitian.....	134
4. Lampiran Surat Izin Penelitian	135
5. Lampiran Kartu Pembimbing	136
6. Lampiran Telah Melakukan Wawancara.....	138
7. Lampiran Observasi Kajian Folklor	144
8. Lampiran Transkrip Hasil Wawancara	147
9. Lampiran Tabel Investaris	179
10. Lampiran Hasil Dokumentasi	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, baik secara lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan. Salah satu bentuk folklor sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat atau yang sering disebut sebagai takhayul. Kepercayaan rakyat tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mencerminkan cara berpikir, keyakinan, dan pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepercayaan rakyat menjadi salah satu bagian penting dalam kajian folklor karena menggambarkan identitas budaya suatu masyarakat.¹

Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bersuku Rejang dan masih mempertahankan berbagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti larangan dan pantangan yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, kesehatan, rumah tangga, perjalanan, pernikahan, hingga kematian. Kepercayaan-kepercayaan tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan atau kebiasaan tertentu yang masih dipatuhi oleh masyarakat.² Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain* (Jakarta: Grafiti Pers, 1991).

² Ibid., hlm. 21–22.

masyarakat Desa Pulo Geto merupakan bagian dari folklor sebagian lisan yang masih bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Pulo Geto masih mempertahankan berbagai bentuk kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Kepercayaan tersebut masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh generasi tua maupun sebagian generasi muda. Bentuk-bentuk kepercayaan tersebut meliputi larangan dan pantangan yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, kesehatan, rumah tangga, perjalanan, pernikahan, hingga kematian. Kepercayaan tersebut tidak hanya diyakini sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman masyarakat dalam bersikap dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan.³

Kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai larangan dan pantangan yang diwariskan secara turun-temurun dipercaya memiliki akibat tertentu apabila dilanggar, sehingga masyarakat cenderung mematuhi kepercayaan tersebut. Dalam kajian folklor, kepercayaan seperti ini tidak hanya dipandang sebagai cerita atau tradisi lisan, tetapi juga memiliki fungsi sosial karena mampu mengatur perilaku masyarakat, memperkuat nilai-nilai budaya, serta menjaga keberlangsungan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke

³ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan *Ketua Kutai Desa Pulo Geto*, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.

generasi. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto masih tetap bertahan meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan zaman.⁴

Hal ini justru berbeda dengan apa yang terjadi di Desa Pulo Geto. Masyarakat di sana, baik yang sudah tua maupun generasi muda, masih memegang kuat kepercayaan terhadap takhayul. Bagi mereka, takhayul bukan sekadar cerita turun-temurun, tapi bagian dari tradisi yang punya makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang percaya bahwa takhayul mengandung kekuatan gaib yang bisa membantu atau melindungi dalam situasi tertentu.

Lebih dari itu, masyarakat Pulo Geto juga melihat takhayul sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Mereka merasa bahwa kepercayaan ini adalah warisan leluhur yang tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Maka, meskipun dunia luar mungkin menganggap takhayul sebagai sesuatu yang tidak logis, bagi masyarakat setempat, hal itu tetap punya nilai dan fungsi yang kuat dalam kehidupan mereka.

Kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto masih bertahan hingga saat ini meskipun masyarakat telah memasuki era modern. Kepercayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai larangan dan pantangan yang diyakini memiliki makna tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat masih memiliki peran dalam mengatur perilaku sosial serta menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring

⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

perkembangan zaman, kepercayaan tersebut berpotensi mengalami pergeseran sehingga perlu didokumentasikan dan dikaji sebagai bagian dari warisan budaya yang masih hidup di masyarakat.⁵

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahui secara ilmiah bagaimana struktur kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto, bagaimana fungsi sosial yang terkandung di dalamnya, serta faktor-faktor yang menyebabkan kepercayaan tersebut tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur, fungsi sosial, dan faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto dalam kajian folklor sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari budaya lokal.

Penelitian ini penting dilakukan karena kepercayaan tradisional yang hidup di masyarakat Desa Pulo Geto merupakan warisan budaya tak benda yang masih diyakini dan dijalankan hingga saat ini. Kepercayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan, tetapi juga berperan dalam mengatur perilaku sosial masyarakat melalui berbagai larangan dan pantangan yang dipercaya memiliki konsekuensi tertentu. Selain itu, di tengah perkembangan zaman, kepercayaan tradisional berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan ditinggalkan, sehingga perlu didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami struktur serta fungsi sosial

⁵ Machfud^o Muhammad,^o “Kepercayaan^o Sebagian^o Lisan^o Masyarakat^o Desa^o Kraton^o (Kajian^o Folklor^o Sebagian^o Lisan),”^o Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 1 1 (2022): 1–10.

kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto sebagai bagian dari folklor sebagian lisan, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Takhayul sering dipandang sebagai suatu bentuk kepercayaan yang menyimpang karena dianggap dapat menyesatkan dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga kerap dinilai secara negatif dan dianggap tidak rasional. Meski demikian, dalam kajian folklor dan kebudayaan, takhayul dipahami sebagai bagian dari kepercayaan rakyat yang memiliki makna serta fungsi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ego Azizmi Putra,⁶ Hayatul Fitri,⁷ dan Rahmi Yana Fitri⁸, menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki struktur tertentu seperti pola sebab akibat dan tanda konversi akibat serta berfungsi sebagai sarana pendidikan, pengendalian sosial, penebal emosi keagamaan, dan media pewarisan nilai-nilai budaya secara tidak langsung. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan pada masyarakat di daerah yang berbeda. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji struktur, fungsi sosial, dan faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat suku Rejang di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membahas kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto dalam kajian folklor

⁶ Ego Azizmi Putra et al., “Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan” 3, no. 1 (2023): 75–86.

⁷ Hamidin Hayatul Fitri, Bakhtaruddin Nst, “Struktur, Makna, Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung,” *Urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP* 1, no. 1 (2012): 97–102, <https://doi.org/10.24036/232-019883>.

⁸ M. Ismail Nst Rahmi Yana Fitri, Novia Juita, “STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI TUBUH MANUSIA DAN OBAT-OBATAN MASYARAKAT KENAGARIAN TANJUANG ALAM KECAMATAN TANJUANG BARU KABUPATEN TANAH DATAR,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (2018): 107–19, <https://doi.org/10.24036/896100>.

sehingga dapat menambah referensi mengenai kepercayaan masyarakat serta memberikan gambaran tentang struktur, fungsi sosial, dan faktor yang memengaruhi kepercayaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bentuk kepercayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan takhayul. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul " ***Analisis Struktur Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)***". Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana takhayul masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini berjalan lebih terarah dan mudah dipahami, fokus utama diarahkan pada bagaimana struktur kepercayaan masyarakat terbentuk, serta bagaimana fungsi-fungsi sosial turut memengaruhi proses tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga akan menggali peran kepercayaan tersebut dalam keseharian masyarakat setempat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja fungsi sosial yang memengaruhi terbentuknya kepercayaan dalam masyarakat tersebut?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis di Desa Pulo Geto, Kabupaten Kepahiang, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana struktur kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional atau takhayul.
2. Untuk mengetahui dan memahami fungsi-fungsi sosial yang memengaruhi terbentuknya kepercayaan-kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian dalam bidang folklor, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di daerah pedesaan Indonesia.
2. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi bahan tambahan atau pembanding bagi penelitian-penelitian lain yang mengkaji budaya lisan dan tradisi lokal.
3. Dengan mendokumentasikan kepercayaan masyarakat secara lisan, penelitian ini juga ikut membantu pelestarian budaya tak benda yang sering kali belum tercatat secara formal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Pulo Geto, penelitian ini bisa menjadi pengingat dan bentuk penghargaan atas nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun-temurun.
2. Bagi pemerintah daerah atau pihak yang bergerak di bidang kebudayaan, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk membuat program pelestarian atau promosi budaya lokal.

3. Bagi mahasiswa dan peneliti lain, kajian ini dapat menjadi rujukan atau inspirasi untuk menggali budaya-budaya lisan lainnya di daerah berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Sastra

Secara etimologis, kata sastra memiliki akar yang panjang. Istilah *literature* (Inggris), *littérature* (Prancis), *literatur* (Jerman), dan *literatuur* (Belanda) berasal dari bahasa Latin *litteratura*, yang merupakan terjemahan dari kata grammatika dalam bahasa Yunani. Kedua istilah tersebut berasal dari kata yang berarti "huruf" atau "tulisan", yaitu *littera* dan *gramma*. Di Prancis dikenal pula istilah *belles-lettres*, yang digunakan untuk menyebut karya sastra yang bernilai estetis dan memiliki makna yang sama dengan istilah *bellettrie* dalam bahasa Belanda.⁹

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata "*sastra*" berasal dari bahasa Sanskerta. Kata ini merupakan gabungan dari "*sas*", yang berarti mengajar, memberi arahan, atau petunjuk, dan akhiran "*tra*" yang menunjukkan alat atau sarana. Jadi, "*sastra*" bisa dimaknai sebagai sarana untuk mengajar atau menyampaikan ajaran. Kata serapan lain dari Sanskerta yang berhubungan dengan dunia literasi adalah "*pustaka*", yang secara umum berarti buku. Sastra sendiri merupakan bentuk ekspresi dari pengalaman batin penciptanya-baik itu penyair, pengarang, atau sastrawan. Lewat karya seperti

⁹ Farida Nugrahani Ali Imron Al-Ma'ruf, *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017).

prosa, puisi, atau drama, mereka menuangkan pengalaman, pemikiran, dan kegelisahan hidup mereka untuk dibagikan kepada pembaca. Dalam hal ini,

sastra berperan sebagai simbol budaya dan hasil pemikiran kreatif yang lahir dari interaksi sastrawan dengan realitas di sekelilingnya. Karya sastra mencerminkan berbagai sisi kehidupan manusia, mulai dari persoalan batin, kemanusiaan, hingga kesadaran sosial dan budaya.¹⁰

Menurut Haslinda, kata "*sastra*" berasal dari bahasa Sanskerta dan merujuk pada teks yang berisi ajaran atau panduan hidup. Kata ini juga berasal dari akar kata "*sas*" (ajaran atau instruksi) dan "*tra*" (alat atau sarana), mempertegas makna sastra sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai atau petunjuk hidup. Ahyar menyebutkan bahwa sastra merupakan media untuk mengekspresikan gagasan atau pandangan tentang kehidupan dan masyarakat melalui bahasa yang indah dan penuh makna.¹¹ Beberapa ahli, seperti Ma'ruf dan Nugrahani, mendefinisikan sastra sebagai hasil karya baik lisan maupun tulisan yang mengandung orientasi tertentu, serta memiliki nilai seni dan keindahan, baik dari segi isi maupun cara penyampaian.¹² Menurut Sulastri dan Yuliansyah, sastra adalah bentuk karya tulis yang menonjolkan orisinalitas, nilai seni, dan keindahan, baik dalam isi maupun dalam cara

¹⁰ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2019).

¹¹ Ahyar, *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).

¹² Farida Nugrahani Al- Ma'ruf, Ali Imron, *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017).

penyampiannya.¹³ Teeuw (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani) memandang sastra sebagai perpaduan antara bahasa dan seni. Artinya, sastra bisa

dipahami melalui dua pendekatan: unsur kebahasaannya dan nilai seninya. Sementara itu, Priyatni menjelaskan bahwa sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara imajinatif, biasanya dalam bentuk fiksi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan George Lukas (dalam Priyatni), yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai cermin yang mampu memantulkan realitas secara lebih luas, mendalam, hidup, dan dinamis. Meskipun karya sastra bersifat rekaan atau imajinatif, namun isinya tetap masuk akal dan bahkan bisa mengandung kebenaran, sebagaimana disampaikan oleh Alterbernd dan Lewis (dalam Priyatni).¹⁴

Sastra merupakan bentuk seni yang dapat dipahami melalui karya-karyanya, karena di dalam karya sastra tercermin ekspresi, keindahan, dan gambaran kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga dapat memahami berbagai makna kehidupan yang disampaikan pengarang. Secara umum, sastra merupakan bentuk ekspresi manusia, baik secara lisan maupun tulisan, yang menggambarkan pemikiran, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup melalui bahasa sebagai media penyampaian.

Menurut Padi, sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa dan simbol untuk mengungkapkan ide, sedangkan Rafiek menyatakan bahwa sastra

¹³ Saptiana Sulastri and Aqis Yuliansyah, "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DONGENG PENGANTAR TIDUR KARYA KLAUDY PREMAS" 4, no. 1 (2021): 53–69.

¹⁴ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

merupakan luapan emosi penulis, seperti kesedihan, kebahagiaan, maupun perasaan lainnya. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai karya seni yang bersifat imajinatif dan estetis, yang menjadikan manusia serta kehidupannya sebagai objek utama, sekaligus menjadi salah satu hasil budaya yang diwujudkan melalui bahasa..¹⁵

Sastra adalah bentuk tulisan bahasa yang indah, merupakan hasil dari kreasi bahasa yang indah dan pengejawantahan dari perasaan batin dalam bentuk tulisan. Lianawati mengatakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra dapat dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulisan, tergantung pada keberadaan tradisi tertulis dalam masyarakat..¹⁶

Secara umum, sastra merupakan karya yang lahir dari perasaan, pengalaman, dan kehidupan sosial seseorang, kemudian diwujudkan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sastra menjadi sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang. Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berisi pengalaman, ide, semangat, perasaan, dan keyakinan yang disampaikan dalam bentuk yang menarik melalui bahasa sebagai medianya.

Menurut Saryono, sastra mampu merekam berbagai pengalaman manusia, baik yang nyata maupun yang bersifat supranatural, sehingga menjadi cerminan kehidupan masyarakat. Sastra terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti

¹⁵ Syaifur Rohman dan Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).

¹⁶ Lianawati W.S, *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019).

sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai kehidupan yang dapat memberikan pemahaman, kesadaran, serta menjadi gambaran kondisi masyarakat pada masa tertentu.¹⁷

Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang tidak hanya meniru kehidupan nyata, tetapi juga menciptakan realitas baru melalui imajinasi. Karya sastra lahir dari pengalaman dan lingkungan sosial pengarang, sehingga mencerminkan pandangan serta tanggapannya terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena menjadi media untuk menyampaikan nilai, gagasan, dan budaya yang berkembang pada zamannya.

2. Folklor

Folklor adalah salah satu wujud kebudayaan yang masih dijaga dan diwariskan oleh masyarakat pemiliknya. Budaya ini tumbuh dan tersebar di tengah kelompok masyarakat, lalu diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui gerak isyarat. Menurut Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, folklor dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) folklor yang sebagian disampaikan secara lisan, (2) folklor lisan, dan (3) folklor non-lisan.¹⁸

Folklor adalah bentuk terjemahan dari kata Inggris *folklore*. Istilah ini sebenarnya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk*

¹⁷ Saryono, *Metodologi Penelitian Sastra* (Malang: UM Press, 2010).

¹⁸ Siwi Tri Purnani, "Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember," *Fkip E- Proceeding*, 2019, 255–62.

merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal fisik, sosial, maupun budaya. Menurut ahli folklor Alan Dundes, folk bisa diartikan sebagai kelompok masyarakat yang bisa dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan ciri- ciri tertentu, seperti warna kulit, jenis rambut, pekerjaan, bahasa yang digunakan, tingkat pendidikan, hingga agama yang dianut.

Namun, yang paling penting dalam folklor bukan hanya ciri-ciri tersebut, melainkan adanya tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang terus dijaga dan dilestarikan oleh kelompok tersebut.¹⁹ Menurut Dananjaya ciri pengenal utama folklor adalah pewarisannya dilakukan secara lisan yang bersifat tradisional dan nama penciptanya tidak diketahui. Adapun ciri yang lain, folklore memiliki beberapa versi dan memiliki fungsi.

1) Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang memadukan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Salah satu contohnya adalah kepercayaan rakyat atau takhayul yang disampaikan secara lisan, tetapi sering disertai gerakan, simbol, atau benda tertentu yang diyakini memiliki makna atau kekuatan gaib. Selain kepercayaan rakyat, folklor sebagian lisan juga mencakup permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Dengan demikian, folklor sebagian lisan merupakan bentuk folklor yang menggabungkan unsur lisan dan nonlisan dalam penyampaiannya. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam folklor sebagian lisan adalah.

¹⁹ Samsiarni Lira Hayu Afdetis Mana, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor* (Budi Utama CV (Deepublish), 2018).

a. **Kepercayaan Rakyat**

Kepercayaan rakyat merupakan kepercayaan yang oleh orang barat dianggap sederhana dan rendah, bahkan tidak berdasarkan logika. Sehingga tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.²⁰ Kepercayaan rakyat berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap alam gaib dan mengenai terciptanya alam semesta. Sebagian kepercayaan rakyat dijadikan contoh suatu pembelajaran dalam kehidupan yang bersandingan dengan lam. Contohnya adalah jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat).

b. **Permainan Rakyat**

Permainan rakyat masuk dalam kategori folklor karena pada permainan rakyat kanak-kanak disebarkan melalui tradisi lisan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru di sekolah.²¹ Permainan rakyat merupakan aktifitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak sejak zaman dahulu, biasanya permainan rakyat ini melibatkan fisik sehingga dapat dikatakan sebagai olahraga tradisional. Permainan rakyat yang hingga kini masih eksis salah satunya adalah kasti.

2) **Folklor Lisan**

Folklor lisan merupakan bentuk folklor yang paling asli atau murni karena disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut. Jenis-jenis atau genre yang termasuk dalam kategori ini cukup beragam, antara lain: (a)

²⁰ Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*, 1991.

²¹ Ibid

bahasa rakyat, seperti logat, julukan, gelar tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, misalnya peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, misalnya pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita rakyat dalam bentuk prosa, seperti mite, legenda, dan dongeng; serta (f) nyanyian rakyat.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan jenis folklor yang tidak disampaikan secara lisan, meskipun proses pembuatannya umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Folklor ini terbagi menjadi dua, yaitu folklor material dan nonmaterial. Folklor material meliputi rumah adat, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan tradisional, makanan, minuman, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, folklor nonmaterial mencakup isyarat atau gerakan tradisional, bunyi-bunyian sebagai alat komunikasi, serta musik rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

3. Struktur Kepercayaan Rakyat

Struktur dalam kepercayaan rakyat adalah bentuk pola atau susunan naratif yang membangun makna dari ungkapan kepercayaan tersebut. Struktur ini memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi makna sosial-budaya yang terkandung dalam setiap larangan atau petuah tradisional. Berdasarkan kajian Firdaus dan Humaira, struktur kepercayaan rakyat dibagi menjadi dua bentuk dominan, yaitu : (1) struktur dua bagian (sebab-akibat) (2) dan struktur tiga bagian (tanda-konversi-akibat).

a. Struktur Dua Bagian (Sebab-Akibat)

Struktur ini digunakan untuk menyampaikan norma secara tidak langsung, dengan harapan bahwa masyarakat akan mematuhi karena khawatir terhadap akibat yang disebutkan. Cara penyampaian seperti ini merupakan bagian dari strategi budaya dalam mendidik anak-anak dan menjaga keteraturan sosial melalui sistem simbolik yang mudah diingat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.²²

b. Struktur Tiga Bagian (Tanda-sebab-Akibat)

Model struktur tiga bagian ini menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat tidak hanya berbicara tentang sebab-akibat biasa, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan magis dalam cara masyarakat memaknai realitas. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional memandang keterhubungan antara tindakan manusia, pertanda alam, dan kekuatan adikodrati.²³

c. Analisis Semiologis

Bila ditinjau dari perspektif semiologi, kedua struktur ini merupakan sistem tanda (sign system) di mana bahasa berperan sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya. Ferdinand de Saussure menyebutkan bahwa tanda terdiri dari “*signifier*” (penanda) dan “*signified*” (petanda). Dalam konteks kepercayaan rakyat, bagian larangan (sebab atau tanda) adalah penanda, sedangkan makna sosial atau akibat adalah petanda. Struktur

²² Asep Firdaus, “STRUKTUR, NILAI DAN FUNGSI PADA KEPERCAYAAN RAKYAT MASYARAKAT DESA CIKAHURIPAN KECAMATAN KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI.”

²³ Ibid., hlm. 180–181.

tersebut membentuk sistem makna budaya yang terinternalisasi secara kolektif dan bertahan melalui pewarisan tradisi lisan.²⁴

3. Fungsi Kepercayaan Rakyat (Tahayul)

Menurut James Danandjaja, folklore termasuk kepercayaan rakyat atau takhayul memiliki beberapa fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan semata, tetapi juga berperan dalam mengatur perilaku, memperkuat norma, serta mencerminkan pola pikir masyarakat. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Sistem Proyeksi

Kepercayaan rakyat berfungsi sebagai alat untuk mencerminkan angan-angan, harapan, dan ketakutan masyarakat. Melalui takhayul, masyarakat menyalurkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, seperti rasa cemas terhadap hal-hal yang belum diketahui. Selain itu, fungsi ini juga berkaitan dengan penebalan keimanan, karena kepercayaan terhadap hal gaib dapat memperkuat keyakinan spiritual masyarakat.²⁵

2. Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Sosial

Takhayul berfungsi untuk mendukung dan memperkuat aturan adat serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sering kali dijadikan dasar untuk membenarkan kebiasaan atau tradisi tertentu, sehingga masyarakat tetap mematuhi aturan yang ada.

²⁴ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Diterjemahkan Dalam Parera, J.D., *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990).

²⁵ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, 1997.

3. Sebagai Alat Pendidikan

Kepercayaan rakyat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anggota masyarakat. Melalui larangan, anjuran, maupun nasihat yang terkandung dalam takhayul, masyarakat diajarkan untuk berperilaku baik. Dalam hal ini, fungsi mendidik dan mengingatkan menjadi bagian penting agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga.

4. Sebagai Alat Pengawas Norma Sosial

Takhayul berfungsi sebagai alat untuk mengontrol perilaku masyarakat agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Larangan-larangan yang terdapat dalam kepercayaan rakyat sering kali disertai dengan konsekuensi tertentu, sehingga masyarakat cenderung patuh. Dengan demikian, fungsi melarang dalam takhayul berperan sebagai mekanisme pengawasan sosial.²⁶

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan pedesaan, yaitu:

1. Pewarisan Turun-Temurun (Tradisional)

Kepercayaan masyarakat umumnya diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun melalui praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi ini membuat kepercayaan tetap bertahan karena dianggap sebagai warisan

²⁶ Ibid., hlm. 19-20

leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Misalnya, larangan atau anjuran tertentu tetap dilakukan tanpa mempertanyakan asal-usulnya.

2. Kebutuhan Psikologis (Faktor Kejiwaan)

Kepercayaan juga muncul untuk memenuhi kebutuhan batin manusia, seperti rasa aman, takut, atau harapan. Dalam situasi yang tidak pasti, masyarakat cenderung mempercayai hal-hal yang dapat memberikan ketenangan atau perlindungan secara emosional.

3. Hubungan dengan Lingkungan Alam

Banyak kepercayaan lahir dari interaksi manusia dengan alam sekitar. Fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan secara rasional pada masa lalu sering dihubungkan dengan kekuatan gaib, sehingga melahirkan berbagai kepercayaan yang berkaitan dengan alam.

4. Alat Pengesahan Pranata Budaya

Kepercayaan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan melegitimasi norma atau aturan dalam masyarakat. Dengan adanya kepercayaan tertentu, masyarakat menjadi lebih patuh terhadap adat dan nilai yang berlaku.

5. Upacara dan Adat Istiadat

Kepercayaan sering diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual adat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya.²⁷

²⁷ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, 2007.

5. Kepercayaan Rakyat Terhadap Tahayul

Kepercayaan rakyat, yang sering juga disebut takhayul, kerap dianggap remeh-terutama oleh mereka yang berpendidikan Barat. Pandangan ini muncul karena kepercayaan semacam itu dinilai tidak logis dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Istilah "takhayul" sendiri sering membawa konotasi negatif, seolah-olah meremehkan atau bahkan menghina. Karena alasan itulah, banyak ahli folklor modern lebih memilih menggunakan istilah "kepercayaan rakyat" atau "keyakinan rakyat" ketimbang "takhayul" yang terkesan hanya sebatas khayalan belaka.

Meski istilah "takhayul" mulai ditinggalkan dan digantikan oleh istilah yang lebih netral, seperti "kepercayaan rakyat", pandangan merendahkan terhadap hal-hal semacam ini masih sering muncul, terutama dari kalangan yang mengedepankan logika Barat. Mereka kerap melihat kepercayaan rakyat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak masuk akal. Padahal, menurut para ahli folklor, sikap semacam itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan, karena kepercayaan rakyat adalah bagian dari budaya dan identitas suatu masyarakat.

1) Tahayul

Takhayul berasal dari kata khayal, yang berarti sesuatu yang terlintas dalam benak atau gambaran yang muncul dalam pikiran seseorang, baik ketika sedang sadar maupun dalam keadaan bermimpi. Takhayul umumnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat imajinatif atau tidak nyata, dan sering kali dianggap sebagai bagian dari mitos yang berkembang dalam masyarakat. Takhayul dapat dipahami sebagai kumpulan cerita atau kisah

yang asal-usulnya tidak jelas, bahkan kerap kali dianggap sebagai gambaran dari mimpi atau hal-hal yang sulit diterima oleh akal sehat. Cerita-cerita ini biasanya tidak memiliki dasar yang kuat secara logika, sehingga sering kali dianggap irasional. Di sisi lain, takhayul juga merupakan bentuk kepercayaan yang diyakini oleh sebagian orang terhadap hal-hal gaib atau makhluk tak terlihat. Kepercayaan ini tidak berlandaskan ajaran Islam, melainkan tumbuh dan berkembang dari tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa didukung oleh pemikiran rasional atau akal yang sehat.²⁸

Takhayul seringkali muncul dari imajinasi dan persepsi manusia yang belum tentu berdasarkan fakta atau logika. Istilah ini merujuk pada kepercayaan atau mitos yang berkembang dalam masyarakat, seringkali terkait dengan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah. Takhayul bisa berupa cerita, kepercayaan, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun tidak ada bukti nyata yang mendukungnya.

Dalam banyak kasus, takhayul muncul karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencari penjelasan atas hal-hal yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Ini bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan terhadap makhluk gaib, ramalan, atau ritual tertentu yang diyakini dapat membawa keberuntungan atau menghindari nasib buruk. Penting untuk membedakan antara takhayul dan kepercayaan yang berdasarkan pada ajaran agama atau ilmu pengetahuan. Takhayul seringkali

²⁸ Abdullah Al-Wasaf, *Pokok-Pokok Keilmuan* (Bandung: Trigenda Karya, 1994).

berkembang di luar kerangka ajaran agama atau ilmu pengetahuan yang telah mapan, dan lebih banyak bergantung pada tradisi lisan, cerita rakyat, atau pengalaman pribadi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya. Takhayul adalah bentuk kepercayaan yang berasal dari tradisi nenek moyang dan hingga kini belum dapat dibuktikan secara ilmiah maupun melalui bukti konkret lainnya. Dalam bahasa Arab, kata takhayul bermakna rekaan, dugaan, atau khayalan. Secara istilah, takhayul merujuk pada kepercayaan terhadap hal-hal atau benda-benda gaib, yang tidak bersandar pada ajaran Islam maupun dalil keagamaan, melainkan muncul dari pemikiran atau imajinasi yang tidak selalu logis.²⁹

Takhayul, jika dilihat dari sudut pandang ajaran agama, merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimintakan kepada makhluk gaib diyakini memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan, kegagalan, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Kepercayaan semacam ini cenderung menyesatkan, karena tidak bersumber dari ajaran yang benar dan dapat menggeser keyakinan seseorang dari Tuhan yang sebenarnya. Di kalangan masyarakat, pengaruh takhayul juga cenderung membawa dampak negatif, terutama jika dipercaya secara membabi buta, karena hal itu dapat mengarahkan individu atau kelompok pada pemahaman yang keliru dan menyesatkan.³⁰

²⁹ Ibid, 44

³⁰ Poeradisastra, *Poeradisastra, Sumbangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Islam* (Jakarta: Girimukti Pustaka, 1981).

2) Jenis-Jenis Tahayul

Jenis-jenis tahayul di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang ada empat jenis diantaranya

1. Di lingkungan masyarakat Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, kemungkinan terdapat banyak bentuk tahayul. Namun, berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, setidaknya terdapat 6 bentuk tahayul yang berhasil saya temukan antaranya:
 - a. Takhayul Larangan Ibu Hamil, Kelahiran, Masa Bayi.
 - b. Takhayul Tentang Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Rakyat
 - c. Takhayul Mengenai Rumah Dan Perkerjaan Rumah Tangga
 - d. Takhayul Tentang Perjalanan
 - e. Takhayul Tentang Percintaan Dan Menikah
 - f. Takhayul Tentang Kematian Dan Adat Kematian
2. Kepercayaan Takhayul yang Berkaitan Dengan Alam Gaib

Tahayul dalam masyarakat Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Takhayul ini tidak hanya mengandung larangan-larangan, tetapi juga memuat berbagai bentuk nasihat yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan-larangan tersebut umumnya disertai dengan cerita atau akibat yang menyeramkan, bertujuan untuk menanamkan rasa takut agar masyarakat tidak melanggarnya. Sementara itu, nasihat-nasihat dalam takhayul tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup, mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang harus diikuti oleh warga desa.

3. Takhayul Yang Berkaitan Dengan Asal-Usul Alam Semesta Dan Dunia

Tahayul juga menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Kepercayaan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana dunia tercipta menurut versi lokal, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai tanda-tanda atau gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat setempat, fenomena alam seperti hujan lebat tiba-tiba, pelangi yang muncul secara tidak biasa, atau suara-suara dari alam dipercaya memiliki makna tertentu yang berasal dari kekuatan gaib atau pertanda dari leluhur. Takhayul semacam ini tidak hanya menjadi cara mereka memahami dunia di sekitar, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

4. Takhayul Yang Berkaitan Dengan Penafsiran Mimpi

Tahayul juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Jenis takhayul ini memuat keyakinan bahwa mimpi bukan sekadar bunga tidur, melainkan sebuah pertanda atau isyarat dari alam gaib yang bisa memberi petunjuk tentang hal-hal yang akan terjadi dalam kehidupan seseorang atau keluarganya.

Dalam masyarakat setempat, mimpi tertentu dipercaya dapat mengisyaratkan datangnya rezeki, kematian, musibah, atau kegelisahan yang sedang atau akan dialami oleh anggota keluarga. Misalnya, bermimpi melihat ular bisa ditafsirkan sebagai pertanda jodoh yang mendekat, sementara mimpi kehilangan gigi dianggap sebagai tanda akan datangnya

kematian orang terdekat. Penafsiran semacam ini menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat dalam bersikap dan mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak pasti.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah kajian atau penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian semacam ini berguna sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai sumber informasi tambahan yang dapat memperkuat landasan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, dengan meninjau penelitian terdahulu, penulis bisa lebih mudah dalam mengumpulkan data dan menghindari kemungkinan terjadinya duplikasi penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

Penelitian *pertama* merupakan artikel jurnal karya Asep Firdaus dan Hera Wahdah Humaira berjudul “*Struktur, Nilai dan Fungsi pada Kepercayaan Rakyat Masyarakat Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi*”, diterbitkan dalam Utile: Jurnal Kependidikan, Vol. 4, 2022 (https://eprints.ummi.ac.id/86/3/Struktur%2C_Nilai_Dan_Fungsi_Pada_Kepercayaan_Rakyat_Masyarakat_Desa_Cikahuripan_Kecamatan_Kadudampit_Kabupaten_Sukabumi.pdf) Penelitian ini membahas struktur kepercayaan rakyat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Struktur kepercayaannya dibagi menjadi dua bentuk, yakni sebab-akibat dan tanda-konversi-akibat, dengan nilai-nilai keagamaan, moral, jasmani, dan sosial yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan penguat emosi keagamaan. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada kajian

terhadap kepercayaan rakyat dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Asep dan Hera membahas kepercayaan rakyat secara luas, sedangkan peneliti lebih spesifik meneliti bentuk takhayul di Desa Pulo Geto, dengan fokus pada fungsi sosial melalui pendekatan folklor sebagian lisan.³¹

Penelitian *kedua* ditulis oleh Ego Azizmi Putra, Vebbi Andra, dan Dina Putri Juni Astuti, berjudul “*Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan*”, diterbitkan dalam Jurnal Pustaka Indonesia (JPI), Vol. 3, 2023. (<https://www.siducat.org/index.php/jpi/article/download/772/568>)

Penelitian ini mengkaji struktur dua dan tiga bagian dari ungkapan larangan (sebab-akibat dan tanda-perubahan-hasil), serta fungsi sosialnya seperti memperkuat emosi keagamaan, mendidik, melarang, dan mengingatkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada tema kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya ada pada fokus kajian dan lokasi. Penelitian ini mengulas ungkapan larangan pada masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan, sedangkan peneliti meneliti bentuk takhayul di Desa Pulo Geto, yang lebih luas cakupannya dan dikaji dalam konteks budaya serta identitas masyarakat.³²

³¹ Asep Firdaus, “STRUKTUR, NILAI DAN FUNGSI PADA KEPERCAYAAN RAKYAT MASYARAKAT DESA CIKAHURIPAN KECAMATAN KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI.”

³² Putra et al., “Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.”

Penelitian *ketiga* ditulis oleh Faradila Zalita dan M. Ismail Nasution, berjudul “*Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan pada Ungkapan Larangan Mengenai Masa Hamil, Masa Melahirkan, dan Masa Kanak-kanak Masyarakat di Minangkabau*”, diterbitkan dalam Jurnal Humanus, Vol. 19, 2021 (<https://media.neliti.com/media/publications/318533-struktur-dan-fungsi-sosial-kepercayaan-p-2a58b401.pdf>) Penelitian ini membahas ungkapan larangan yang berkaitan dengan masa hamil, melahirkan, dan kanak-kanak, dengan struktur dua bagian (sebab-akibat) dan tiga bagian (tanda-perubahan-hasil). Fungsi sosial yang ditemukan mencakup pendidikan, pelarangan, pengingat, penguat keyakinan, dan proyeksi imajinasi terhadap dunia gaib. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada tema kepercayaan rakyat yang diwariskan secara lisan serta pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini membahas larangan yang berkaitan dengan fase biologis seperti kehamilan dan masa anak-anak, sementara peneliti meneliti takhayul secara umum yang berkembang di Desa Pulo Geto, dengan cakupan lebih luas dalam aspek sosial dan budaya masyarakat.³³

Penelitian *keempat* merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Hayatul Fitri, Bakhtaruddin Nst., dan Hamidin berjudul “*Struktur, Makna, dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung*”, diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1, tahun 2012 (<https://media.neliti.com/media/publications/117929-ID-struktur-makna-dan-fungsi-ungkapan-keper.pdf>). Penelitian ini bertujuan untuk

³³ Faradila Zalita, “STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN PADA UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI MASA HAMIL, MASA MELAHIRKAN, DAN MASA KANAK-KANAK MASYARAKAT DI MINANGKABAU.”

mendesripsikan struktur, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di masyarakat Nagari Solok Ambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas dua bentuk, yaitu struktur dua bagian (sebab–akibat) dan struktur tiga bagian (tanda–konversi–akibat). Dari segi makna, ungkapan kepercayaan rakyat dimaknai sebagai makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur kepada masyarakat pendukungnya. Adapun fungsi ungkapan kepercayaan rakyat meliputi fungsi sebagai penebal emosi keagamaan, alat pendidikan bagi anak dan remaja, sarana penjelasan terhadap gejala alam yang sulit dipahami, serta sebagai hiburan bagi masyarakat yang tertimpa musibah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kepercayaan rakyat, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis struktur dan fungsi sosial kepercayaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Hayatul Fitri dkk. mengkaji ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Solok Ambah dengan penekanan pada struktur, makna, dan fungsi secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada kepercayaan masyarakat berupa takhayul di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, dengan fokus pada struktur dan fungsi sosialnya dalam konteks folklor sebagian lisan.³⁴

Penelitian *kelima* merupakan artikel jurnal karya Rahmi Yana Fitri, Novia Juita, dan M. Ismail Nasution yang berjudul “*Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru*

³⁴ Hayatul Fitri, Bakhtaruddin Nst, “Struktur, Makna, Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung.”

Kabupaten Tanah Datar”, diterbitkan dalam jurnal ilmiah Universitas Negeri Padang. (<https://media.neliti.com/media/publications/318538-struktur-dan-fungsi-sosial-kepercayaan-r-5cc12615.pdf>) Penelitian ini membahas struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat berupa ungkapan larangan yang berkembang dalam masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam. Struktur kepercayaan rakyat dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu struktur dua bagian (sebab–akibat) dan struktur tiga bagian (sebab–konversi–akibat). Sementara itu, fungsi sosial yang ditemukan meliputi fungsi sebagai penebal keyakinan, sistem proyeksi khayalan, sarana pendidikan, alat pelarangan, dan fungsi menghibur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada kajian terhadap kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis struktur dan fungsi sosial kepercayaan masyarakat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan kepercayaan rakyat sebagai bagian dari folklor sebagian lisan yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaannya, penelitian Rahmi Yana Fitri dkk. lebih terfokus pada ungkapan larangan yang berkaitan dengan tubuh manusia dan obat-obatan dalam masyarakat Minangkabau, sedangkan penelitian peneliti mengkaji bentuk kepercayaan masyarakat atau takhayul secara lebih luas di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, dengan penekanan pada fungsi sosial dan makna budaya kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.³⁵

³⁵ Rahmi Yana Fitri, Novia Juita, “STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI TUBUH MANUSIA DAN OBAT-OBATAN MASYARAKAT KENAGARIAN TANJUANG ALAM KECAMATAN TANJUANG BARU KABUPATEN TANAH DATAR.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam sebuah unit sosial dalam hal ini masyarakat tertentu. Penelitian dilakukan langsung di lapangan agar penulis bisa menggali informasi secara nyata dan menyeluruh. Dengan cara ini, diharapkan bisa diperoleh gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai kehidupan, pola pikir, serta kebiasaan masyarakat yang diteliti.³⁶ Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto, Kabupaten Kepahiang khususnya dalam konteks folklor. Sebagian lisan penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam data-data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan langsung oleh masyarakat, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat secara alami dan apa adanya.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan analisis pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta melakukan analisis

³⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999).

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengamatan Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Yogyakarta: Teras, 2009).

secara dinamis dengan mengandalkan logika ilmiah. Penelitian ini juga menggunakan data lapangan yang nyata sebagai dasar penggambaran kondisi masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi atau gejala yang sedang terjadi, dan meng gambarkannya sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, tanpa mengubah atau mengada-ada.³⁸

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada proses menemukan dan mengumpulkan data berdasarkan analisis serta interpretasi yang mendalam. Data yang dikumpulkan biasanya disajikan dalam bentuk visual maupun naratif secara menyeluruh, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu fenomena atau permasalahan yang dianggap menarik dan penting untuk diteliti.³⁹ Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mengandung makna mendalam. Makna inilah yang menjadi inti dari data sebenarnya, bukan sekadar apa yang terlihat di permukaan. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, fokus utama bukan pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut.⁴⁰

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998).

³⁹ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

B. Data dan Sumber data

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperlukan untuk menjabarkan hasil kebenaran penelitian keberadaan data dan sumber data Yakini :

1. Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bentuk takhayul yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini berupa kepercayaan masyarakat di desa pulo geto kabupaten kepahiang.

- a) Data Primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber penelitian di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Wawancara dilakukan dengan informan yang memahami kepercayaan masyarakat setempat, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, serta masyarakat Desa Pulo Geto. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui hasil pengamatan langsung terhadap praktik kepercayaan yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b) Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai referensi, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan topik kepercayaan masyarakat dan kajian folklor.⁴¹ Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori serta membantu peneliti dalam menganalisis data primer yang diperoleh dari lapangan.

Tabel 3.1
Lembar Observasi

NO	Deskripsi		
	Informan	Usia	Tata Cara
1.	Bapak Somek	60 Tahun	Tanya Jawab
2.	Bapak Hadi Wijaya	65 Tahun	Tanya Jawab
3.	Bapak Suhendra	53 Tahun	Tanya Jawab
4.	Bapak Lukman	75 Tahun	Tanya Jawab
5.	Ibu Mitha Haryani	53 Tahun	Tanya Jawab
6.	Ibu Herawati	50 Tahun	Tanya Jawab

C. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulo Geto, yang terletak di Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Pada periode tersebut, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi secara langsung di Desa Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.

⁴¹ Susetyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, n.d.).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena yang diteliti, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap agar hasil penelitian lebih lengkap dan dapat dipercaya.⁴²

Adapun data yang akan ditayakan penelitian tentang “Analisis Struktur dan fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)”

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Kajian Folklor

Tema Penulisan	Variable	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1. Struktur Kepercayaan Masyarakat	Struktur Kepercayaan	1. Bentuk kepercayaan masyarakat (takhayul) 2. Pola sebab–akibat dalam kepercayaan 3. Tanda–konversi–akibat dalam kepercayaan	Wawancara mendalam Observasi Dokumentasi	1. Bapak Somek 2. Bapak Hadi Wijaya 3. Ibu Mitha Haryani

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

		4. Konteks penggunaan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari		4. Ibu Herawai 5. .Bapak Suhendra 6. Bapak Lukman
2. Fungsi Sosial Kepercayaan	Fungsi Sosial Kepercayaan	1. Fungsi Sistem Proyeksi (harapan/ketakutan) 2. Fungsi Alat pengesahan norma 3. Fungsi Alat pendidikan 4. Fungsi Alat pengawasan sosial	Wawancara mendalam Observasi	
3. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan	Faktor Sosial Budaya	1. Adat istiadat dan tradisi turun-temurun 2. Nilai-nilai lokal dan kearifan desa 3. Penerimaan sosial terhadap individu 4. Pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakat	Wawancara mendalam Observasi Dokumentasi	

1. Observasi (*Observation*)

Melalui teknik observasi, peneliti dapat secara langsung melihat dan mengamati bagaimana suatu bentuk kepercayaan rakyat diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam konteks kepercayaan masyarakat di Desa

Pulo Geto, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang , yang menjadi fokus dalam analisis folklor lisan sebagian.

Observasi sendiri merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian, khususnya dalam studi tentang tradisi dan kepercayaan lokal seperti yang terdapat di Desa Pulo Geto. Dalam pendekatan kualitatif, observasi kerap digunakan sebagai pelengkap instrumen lainnya, seperti kuesioner dan wawancara.

Teknik ini akan lebih efektif apabila data yang ingin diperoleh berkaitan dengan kondisi nyata di lapangan, perilaku individu, serta hasil kerja responden dalam situasi alami. Dengan observasi, peneliti bisa menangkap nuansa atau makna yang mungkin tidak terungkap melalui kata-kata saja.⁴³

Tabel 3.3 Observasi Kajian Folklor

No	Variabel	Aspek Yang Diamati	Indikator Observasi	ya	Tidak
1.	Struktur Kepercayaan Masyarakat	Bentuk Kepercayaan Masyarakat	Ditemukannya kepercayaan berupa takhayul yang masih dipercaya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari		
		Pola Sebab Akibat	1. Adanya larangan dan akibatnya 2. Hubungan logis antara tindakan dan konsekuensi		

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

		Pola Tanda-Konversi-Akibat	1. Adanya tanda/pertanda tertentu 2. Perubahan (konversi) makna dari tanda 3. Akibat yang diyakini terjadi		
		Konteks Penggunaan Kepercayaan	Kepercayaan digunakan pada situasi tertentu seperti aktivitas harian, peristiwa adat, atau kondisi khusus		
2.	Fungsi Sosial Kepercayaan	Fungsi Proyeksi	1. Kepercayaan sebagai cerminan harapan/ketakutan 2. Berkaitan dengan hal gaib		
		Alat pengesahan norma	1. Mendukung adat dan kebiasaan 2. Memperkuat aturan sosial		
		Alat pendidikan	1. Mengandung nilai moral 2. Digunakan untuk menasihati generasi muda		
		Alat pengesahan sosial	1. Adanya larangan/pantangan 2. Mengontrol perilaku masyarakat		
3.		Adat Istiadat	Kepercayaan diwariskan secara		

	Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan		turun-temurun melalui tradisi dan kebiasaan adat.		
		Nilai-nilai local	Kepercayaan mencerminkan nilai gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokal.		
		Lingkungan sosial	Individu yang mematuhi kepercayaan lebih mudah diterima dalam lingkungan masyarakat.		
		Kepercayaan terhadap hal gaib	1. Keyakinan terhadap kekuatan supranatural 2. penggunaan benda atau ritual tertentu.		

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber. Dalam proses ini, pewawancara akan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan tertentu, dengan harapan bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka agar peneliti tidak hanya memahami jawaban secara verbal, tetapi juga bisa menangkap ekspresi, gestur, dan nuansa dari jawaban yang diberikan. Teknik ini sangat berguna, terutama dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti menggali informasi

lebih dalam dan membangun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap subjek yang diteliti.⁴⁴

Tabel 3.4 Wawancara Kajian Folklor

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan wawancara	Informan
1.	Struktur Kepercayaan Masyarakat	Bentuk kepercayaan (Tahayul)	1. Kepercayaan apa saja yang masih dipercaya dan berkembang di masyarakat Desa Pulo Geto? 2. bisa diceritakan contoh kepercayaan yang sering dilakukan masyarakat?	1. Bapak Somek 2. Bapak Hadi Wijaya 3. Ibu Mitha Haryani 4. Ibu Herawai 5. .Bapak Suhendra
		Pola Sebab-akibat	1. menurut Bapak/Ibu, apakah dalam kepercayaan itu ada larangan dan akibatnya? 2. Bisa beri contoh kepercayaan yang dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu? 3. apakah masyarakat masih mempercayai akibat tersebut?	6. Bapak Lukman

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

		Pola tanda-konversi-akibat	1.apakah ada tanda-tanda tertentu sebagai petanda sesuatu? 2. misalnya tanda alam, mimpi, bagaimana masyarakat menafsirkannya?	
		Konteks penggunaan	Dalam situasi apa saja kepercayaan tersebut biasanya digunakan atau disampaikan?	
2.	Fungsi Sosial Kepercayaan	Sistem Proyeksi (harapan/ketakutan)	1. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari kepercayaan tersebut? 2. Apakah kepercayaan ini berkaitan dengan rasa takut atau harapan tertentu? 3. Apakah kepercayaan ini dipercaya bisa melindungi dari hal buruk?	
		Alat pengesahan norma	1. Apakah kepercayaan ini berkaitan dengan adat istiadat di desa?	

			2. Apakah kepercayaan tersebut membantu masyarakat mematuhi aturan adat? 3. Apakah ada sanksi sosial jika tidak mengikuti kepercayaan tersebut?	
		Alat Pendidikan	1. Apakah kepercayaan ini digunakan untuk menasihati anak-anak? 2. Nilai apa yang diajarkan melalui kepercayaan tersebut? 3. Apakah orang tua masih mengajarkan kepercayaan ini ke anak-anak?	
		Alat Pengesahan Sosial	1. Apakah kepercayaan ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak? 2. Apakah ada larangan yang harus dipatuhi?	

			3. Bagaimana reaksi masyarakat jika ada yang melanggar?	
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan	Adat istiadat	Sejauh mana adat istiadat berperan dalam mempertahankan kepercayaan tersebut?	
		Nilai-nilai local	Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kepercayaan tersebut dan masih dijunjung masyarakat?	
		Penerimaan sosial	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap individu yang mematuhi atau melanggar kepercayaan tersebut?	

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi adalah segala bentuk catatan yang merekam peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Catatan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, atau bahkan karya-karya besar yang ditinggalkan seseorang. Dokumentasi yang berupa tulisan bisa berupa catatan harian, kisah hidup, cerita pengalaman, biografi tokoh, hingga aturan atau kebijakan yang pernah dibuat. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, terutama untuk mendukung hasil dari wawancara. Melalui dokumentasi, data yang diperoleh dapat menjadi lebih lengkap dan akurat. Informasi yang dikumpulkan bisa berupa sejarah desa, bentuk-bentuk kepercayaan seperti tahayul, dokumentasi foto, data jumlah penduduk, kondisi ekonomi, kesejahteraan masyarakat, hingga adat-istiadat yang masih dijalankan oleh warga setempat.⁴⁵

Lembar dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat (takhayul), struktur, fungsi sosial, dan faktor yang memengaruhi kepercayaan di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang.

Tabel 3.5 Dokumentasi Kajian Folklor

NO	Variabel	Indikator
1.	Struktur kepercayaan masyarakat	a. Transkrip wawancara informan b. Rekaman audio wawancara c. Foto kegiatan atau situasi yang berkaitan dengan kepercayaan
2.	Fungsi sosial kepercayaan	a. Transkrip wawancara tentang fungsi kepercayaan b. Catatan lapangan penggunaan kepercayaan dalam kehidupan sosial

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

		c. Dokumentasi foto aktivitas sosial masyarakat
3.	Faktor yang mempengaruhi kepercayaan	a. Transkrip wawancara tentang adat istiadat b. Dokumentasi nilai-nilai lokal masyarakat c. Foto lingkungan dan aktivitas budayamasyarakat

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan sarana atau pedoman yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya menggunakan alat bantu tertentu, tetapi juga berperan langsung sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini menuntut keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan guna menggali data secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami kondisi sosial, budaya, serta situasi yang ada di lokasi penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumentasi.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai instrumen pengumpulan data. Menurut Sumadi Suryabrata, instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mencatat atau merekam data, yang pada umumnya bersifat kuantitatif.⁴⁶ Sementara itu, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara sistematis dan lebih mudah dilakukan.

⁴⁶ Sumaidi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

1. Pedoman Observasi (*Observation*)

Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai bentuk kepercayaan tradisional atau takhayul yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial, situasi, serta perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.

2. Pedoman Wawancara (*Interview*)

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam memperoleh data secara mendalam melalui tanya jawab langsung dengan informan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja fungsi sosial dari kepercayaan-kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuk dan bertahannya kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang?

3. Pedoman Dokumentasi (*documentation*)

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Data dokumentasi berupa catatan lapangan, foto,

rekaman wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian, yang berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian dan penyajian data, peneliti menerapkan analisis dengan pendekatan penyimpulan secara deduktif dan induktif. Analisis ini berjalan dinamis dan berpijak pada logika ilmiah. Penelitian ini disebut bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, yakni menggambarkan keadaan sesuai dengan kenyataan pada saat penelitian dilakukan.⁴⁷

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, penulis akan menganalisis data agar lebih mudah dipahami, lalu menyusunnya dalam bentuk uraian sederhana. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk narasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai struktur dan fungsi sosial dalam kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto, Kabupaten Kepahiang.

Analisis data dilakukan baik saat proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian diperiksa, diseleksi, dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing. Setelah proses tersebut selesai, barulah dilakukan analisis data. Dalam

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut.⁴⁸

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dirangkum untuk menyederhanakan informasi. Data yang dianggap tidak relevan akan disisihkan.

2. Penyajian Data

Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian ini bertujuan menunjukkan hubungan antar kategori dan biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah jika belum ditemukan bukti yang valid. Selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan akan terus diverifikasi hingga ditemukan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data memegang peran penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian perlu melalui proses pengujian kredibilitas data, salah satunya melalui teknik triangulasi, yaitu memadukan dan membandingkan berbagai teknik serta sumber data untuk memperkuat temuan. Selain itu, peneliti juga

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* h. 193-196

melakukan evaluasi terhadap ringkasan data yang diperoleh di lapangan guna menjaga keakuratan informasi, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto. Adapun teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara cermat dan berulang terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan sekali, tetapi berusaha memahami situasi, perilaku, serta konteks sosial masyarakat secara lebih mendalam. Melalui pengamatan langsung menggunakan indera, seperti melihat dan mendengar, peneliti dapat menangkap makna yang mungkin tidak selalu terungkap dalam wawancara. Dengan ketekunan ini, data yang diperoleh menjadi lebih rinci, tajam, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.⁴⁹

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

- a. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan masyarakat setempat.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2018).

Jika informasi yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.⁵⁰

3. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pemahaman mengenai kajian folklor atau penelitian kualitatif. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh masukan, saran, serta pandangan lain terhadap data dan hasil analisis yang telah dilakukan. Dengan adanya diskusi ini, peneliti dapat melihat kemungkinan adanya kekeliruan atau kekurangan dalam penafsiran data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif.⁵¹

4. Pengecekan Anggota (Member Check)

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau ringkasan data kepada informan yang bersangkutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya disampaikan oleh narasumber.

Melalui proses ini, informan diberi kesempatan untuk memperjelas, menambahkan, atau mengoreksi informasi yang telah disampaikan. Dengan demikian, tingkat kepercayaan data menjadi lebih kuat dan sesuai dengan realitas yang ada.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Karya, 1989).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Pulo Geto Kecamatan Merigi Kabuapten Kepahiang

1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Pulo Geto Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang

Desa Pulo Geto merupakan salah satu desa di Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa ini resmi berdiri pada 1 Juni 2008 sebagai hasil pemekaran dari Desa Pulo Geto, yang kemudian dikenal sebagai Pulo Geto Lama, sedangkan wilayah pemekaran diberi nama Pulo Geto Baru. Sejak berdiri, desa ini terus mengalami perkembangan dalam sistem pemerintahan dan pembangunan masyarakat.

Desa Pulo Geto terletak sekitar 20 kilometer dari Kota Kepahiang dan sekitar 5 kilometer dari Kota Curup. Desa ini berada pada ketinggian 700–800 meter di atas permukaan laut dengan kondisi tanah yang subur, sistem irigasi yang baik, serta lahan yang relatif datar. Kondisi tersebut mendukung kegiatan pertanian sehingga sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk persawahan dan perkebunan.⁵²

Desa Pulo Geto menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari berbagai pembangunan sarana dan prasarana desa yang terus diupayakan oleh pemerintah desa. Karena perkembangan

⁵² Hasil Observasi Pada Tanggal 09 Maret 2026 Hari Senin, Di Desa Pulo Geto Kec.Merigi Kab.Kepahiang.

tersebut, tidak mengherankan jika pada awal tahun 2017 desa ini telah ditetapkan sebagai Desa Siaga. Secara umum, kondisi Desa Pulo Geto tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Namun demikian, desa ini dapat dikategorikan sebagai desa yang terus berkembang.⁵³

Letak Desa Pulo Geto yang dekat dengan Kota Kepahiang dan Kota Curup memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan desa. Desa ini terus mengalami kemajuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan, sosial budaya, dan partisipasi politik masyarakat. Perkembangan tersebut menjadikan Desa Pulo Geto ditetapkan sebagai Desa Siaga pada tahun 2017, meskipun pembinaan di bidang sosial kemasyarakatan masih perlu terus ditingkatkan.

Desa Pulo Geto Baru merupakan hasil pemekaran dari Desa Pulo Geto yang kemudian menjadi Pulo Geto Lama pada tahun 2008. Pada awal pembentukannya, desa ini dipimpin oleh Bapak Usman sebagai Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Desa selama dua tahun. Selanjutnya, Bapak Usman terpilih sebagai kepala desa periode 2010–2015, kemudian pada pemilihan tahun 2015 Bapak Mutadin terpilih sebagai kepala desa dan menjabat hingga saat ini. Menurut keterangan Bapak H. Dahlan selaku sesepuh dan tokoh adat setempat, Desa Pulo Geto Baru memiliki sejarah perpindahan permukiman yang cukup panjang. Pada awalnya, masyarakat desa bermukim di wilayah Air Musi dengan nama Desa Tanjung Tinggi. Namun, karena kondisi wilayah yang dinilai kurang aman, masyarakat kemudian

⁵³ Dokumentasi ini Di Peroleh Hasil Observasi Di Desa Pulo Geto, Kec.Merigi Kab.Kepahiang

berpindah ke seberang Air Musi dan menamai permukiman baru tersebut Desa Tanjung Rendah. Perpindahan kembali terjadi akibat bencana gempa bumi dan erupsi gunung yang menyebabkan wilayah Tanjung Rendah tertutup abu vulkanik, sehingga masyarakat akhirnya menetap di wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Pulo Geto.

Masyarakat asli Desa Pulo Geto merupakan suku Rejang yang hingga kini masih mempertahankan adat istiadat dan identitas budayanya. Dahulu, wilayah desa ini berupa hamparan padang ilalang dan semak belukar yang banyak ditumbuhi tanaman bernama geto, serta masyarakat memiliki kebiasaan menggunakan bakul sirih yang disebut geto. Dari kedua hal tersebut kemudian lahir nama “Pulo Geto”. Berdasarkan sejarah yang berkembang di masyarakat, desa ini berdiri pada tahun 1901 dan kemudian resmi mengalami pemekaran menjadi Desa Pulo Geto Baru pada 1 Juni 2008.

2. Letak geografis Dan Demografis

a. Geografis

Desa Pulo Geto secara Geografis Terletak Dibagian utara dari kota Kepahiang Dengan jarak Kurang lebih 20 km dan bagian selatan kota Curup, Rejang Lebong dengan jarak kurang lebih 10 km secara administrasi wilayah Desa Pulo Geto berbatasan langsung dengan yaitu:

Tabel 4.1 Geografis Desa Pulo Geto

Sebelah Utara	Desa Polo Geto
Sebelah Selatan	Desa Meranti Jaya
Sebelah Timur	Desa Bumi Sari
Sebelah Barat	Sungai Musi

b. Demografis

Desa Pulo Geto Baru terletak pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700–800 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini membuat udara di desa terasa cukup sejuk dan mendukung kegiatan pertanian masyarakat.

c. Orbitasi

1. Jarak Desa Pulo Geto Baru ke ibu kota Kabupaten Kepahiang kurang lebih sekitar 20 kilometer.
2. Perjalanan menuju pusat kabupaten dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum dalam waktu sekitar 15–20 menit, tergantung kondisi jalan dan lalu lintas.⁵⁴

d. Iklim

Tabel 4.2 Iklim Cuaca Desa Pulo Geto

Cuaca Hujan	-
Banyak Bulan Hujan	3-8 Bulan

⁵⁴ Dokumentasi Ini Di Peroleh Hasil Observasi (Merigi: Sumber Data Format Dan Profil Desa, Posyandu Dan Sensus Penduduk Desa Pulo Geto), 09 Matet 2026

Suhu Udara	20-23 °c
Bentang Wilayah	Dataran

Iklim yang di jelaskan adalah iklim cuaca.

e. Jumlah / Luas Wilayah

Tabel 4.3 Luas Letak Desa Pulo Geto

Luas Wilayah Desa	200 ha
Luas Pasaran Umum	1 ¼ ha
Tanah Sawah Irigasi	150

Luas yang dijelaskan ialah letak yang ada di desa pulo geto

f. Fasilitas Desa

Tabel 4.4 Bangunan Desa Pulo Geto

Bangunan Sekolah	2 Buah
Balai Desa	2 Buah
Puskesmas	-
Masjid	2 Buah
Jalan	500 Meter

Bangunan yang ada di desa pulo geto sudah dilengkapi fasilitas.

3. Jumlah Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Tabel 4.5 Jumlah Masyarakat desa Pulo Geto

Laki-laki	438 orang
Perempuan	409 orang

Sudah banyak warga atau masyarakat yang ada di desa pulo geto

2. Mata Pencarian Penduduk

Tabel 4.6 Perkerjaan Masyarakat Desa Pulo Geto

1.	Petani
2.	Buruh tani
3.	Buruh swasta/Karyawan
4.	PNS
5.	Pensiun ABRI dan Sipil
6.	Honorar
7.	Pelajar
8.	Mahasiswa
9.	TNI/Polisi
10.	IRT
11.	Pensiun PNS

Rata-rata mata pencarian penduduk di desa pulo geto ini petani dan bekerja di pekerjaan lainnya seperti yang telah ada di table diatas.

4. Keadaan Sosial, Pemerintah Dan Kelembagaan

1. Keadaan Sosial

a. Penduduk.

Jumlah penduduk Desa Pulo Geto Baru terdiri dari berbagai latar belakang, dengan mayoritas masyarakat berasal dari suku Rejang dan suku Kaur. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani, karena kondisi wilayah desa yang didominasi lahan pertanian sangat mendukung aktivitas bercocok

tanam. Mata pencaharian ini juga menjadi sumber utama penghidupan masyarakat setempat.

b. Pendidikan

Saat ini, kondisi pendidikan di Desa Pulo Geto Baru cukup berkembang. Sebagian besar penduduk usia sekolah masih didominasi oleh pelajar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup baik.

c. Tempat beribadah

Tabel 4.7 Tempat ibadah Desa Pulo Geto

Masjid	2
Mushola	-

d. Bangunan Pendukung Desa

Tabel 4.8 Bangunan Desa Pulo Geto

Kantor Desa	2
Balai Desa	1
Klinik Desa	-
Lapangan Olahraga	-

5. Tokoh-Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan pembangunan Desa Pulo Geto Baru. Mereka menjadi penggerak utama dalam menjaga ketertiban, mempererat hubungan antarwarga, serta mendukung jalannya pembangunan desa. Berdasarkan hasil pengamatan, tokoh-tokoh yang berperan di Desa Pulo Geto Baru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pemimpin formal dan pemimpin nonformal.

1. Pemimpin Formal

Pemimpin formal adalah pihak yang memiliki kedudukan resmi dalam struktur pemerintahan desa dan bertugas menjalankan roda pemerintahan serta pembangunan. Tokoh-tokoh tersebut meliputi:

- a) kepala desa beserta perangkat desa,
- b) imam dan perangkat keagamaan yang ditunjuk pemerintah,
- c) Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

2. Pemimpin Non Formal

Pemimpin nonformal adalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- a) ketua adat atau Badan Musyawarah Adat (BMA),
- b) imam yang dipilih oleh masyarakat desa,
- c) ketua pengajian,
- d) Karang Taruna,
- e) Remaja Islam Masjid (Risma).

a. Adat Istiadat

Masyarakat Desa Pulo Geto Baru mayoritas berasal dari suku Rejang, disusul oleh suku Kaur. Kehidupan masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Peran tokoh adat dan tokoh masyarakat masih cukup kuat dalam menjaga tradisi, norma, serta kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Meskipun perkembangan zaman dan teknologi semakin masuk ke desa, masyarakat tetap berupaya menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah menjadi bagian dari identitas mereka.⁵⁵

b. Keadaan Pemerintah dan Kelembagaan

Desa Pulo Geto Baru dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan. Selain struktur pemerintahan desa, terdapat pula berbagai lembaga kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan, seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Karang Taruna, PKK, Remaja Islam Masjid (Risma), serta Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Lembaga-lembaga tersebut memiliki peran penting sebagai wadah aspirasi masyarakat sekaligus sarana untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa. Melalui keberadaan lembaga ini, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun pembangunan demi kemajuan Desa Pulo Geto Baru.

⁵⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 09 Maret 2026 Hari Senin

6. Struktur Organisasi Pemerintah

Dalam menjalankan pemerintahan, Desa Pulo Geto Baru dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan (kaur), dan perangkat desa lainnya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Susunan pemerintahan ini bertujuan untuk mendukung pelayanan kepada masyarakat, pelaksanaan pembangunan, serta menjaga ketertiban dan kesejahteraan warga. Mayoritas masyarakat Desa Pulo Geto Baru berasal dari suku Rejang, disusul suku Kaur. Meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda, masyarakat hidup rukun, menjaga kebersamaan, dan tetap melestarikan adat istiadat.

Sebagian besar masyarakat Desa Pulo Geto Baru beragama Islam. Kehidupan keagamaan berlangsung aktif melalui kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta peran tokoh agama dalam membina masyarakat, sehingga tercipta suasana yang harmonis, religius, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Bagan 1 Struktur Perangkat Desa

Kepala Desa	Riska Amelia
Sekretaris Desa	Zainal Amri
Kaur Perencanaan	Febri Irawansyah
Kaur Keuangan	Febriana Mingsi
Kaur Tata Usaha	Septiani
Kasi Kesejahteraan	Iwan Saputra
Kasi Pelayanan	Veri Susanti

Kepala Dusun I	Renaldi
Kepala Dusun II	Muhammad Aldo
Kepala Dusun III	Miranda Putri Utami
Kepala Dusun IV	Iwan

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengenai struktur kepercayaan masyarakat, fungsi sosial kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan tersebut di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Ketiga rumusan masalah tersebut akan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari folklor sebagian lisan yang masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

1. Struktur Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

a. Struktur Dua Bagian (Sebab-Akibat)

Struktur ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. Sebab merupakan tindakan, perilaku, atau keadaan yang menjadi dasar munculnya suatu kepercayaan atau larangan. Sementara itu, akibat adalah konsekuensi yang dipercaya akan terjadi apabila tindakan atau larangan tersebut dilakukan atau dilanggar. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk suatu kepercayaan yang diwariskan secara

turun-temurun di masyarakat. Berikut ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian.

Data 1

Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek (Ketika perempuan hamil harus jaga omongan dan jaga sikap, anak lahir tidak berkata kasar dan perilaku buruk.)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab, “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap,*” bermakna bahwa perempuan hamil dianjurkan menjaga ucapan dan sikap karena dipercaya dapat memengaruhi anak yang dikandung. Struktur akibat, “*anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek,*” bermakna bahwa jika anjuran tersebut tidak dipatuhi, anak yang lahir dikhawatirkan memiliki kebiasaan berkata kasar dan berperilaku kurang baik. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar ibu hamil menjaga ucapan dan sikap sehingga anak yang dilahirkan memiliki perilaku yang baik.⁵⁶ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan Responden (R).

P: Assalamualaikum Bik, endak nanyo apo yang bibik tau tentang kepercayaan takhayul yang ado di Desa Pulo Geto ko, bik? Apo ado tentang ibu hamil, lahiran, anak-anak, atau pun tentang kehidupan?

⁵⁶ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

R: Kalo untuk kepercayaan atau larangan tu banyak. Salah satu nyo untuk ibu hamil, "*Amen bie tenei lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek.*" Jadi maksudnyo, kalo ibu sedang hamil besar harus jago ucapan samo sikap, biar anak pas lahir idak belato kasar samo besikap baik.

Data 2

Jibeak teminga anak cupik suang tidoa wakteu magrib, nemak bie sumie (Jangan meninggalkan bayi sendirian tidur waktu magrib, diambil ibu ngundoruwo)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab, "*Jibeak teminga anak cupik suang tidoa wakteu magrib,*" bermakna bahwa bayi tidak boleh ditinggalkan sendirian saat magrib karena waktu tersebut dipercaya rawan bagi anak kecil. Struktur akibat, "*nemak bie sumie,*" bermakna bahwa jika larangan tersebut dilanggar, bayi dikhawatirkan akan diambil oleh makhluk halus (ngundoruwo). Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai larangan agar orang tua selalu menjaga bayi, terutama saat magrib, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).⁵⁷

P: Assalamualikum Mang endak nanyo Apo ajo yang mamang tahu tentang kepercayaan di dusun ini, Mang, yang berkaitan samo bayi?

⁵⁷ Hadi Wijaya, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (5 April 2026)

R: Ado banyak kepercayaan yang berkaitan tentang bayi. Salah satu nyo, *"Jibeak teminga anak cupik suang tidoa wakteu magrib, nemak bie sumie."* Maksudnyo jangan ninggalkan bayi dewek pas azan magrib, gek diambil mak gundoruwo.

Data 3

Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea (Tidak boleh memakan daging kerbau waktu hamil besar, melahirkan tidak lancar)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab, *"Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei,"* bermakna bahwa perempuan yang sedang hamil besar tidak dianjurkan memakan daging kerbau karena dipercaya dapat memengaruhi proses persalinan. Struktur akibat, *"Beranak coa lacea,"* bermakna bahwa jika larangan tersebut dilanggar, proses melahirkan dikhawatirkan tidak berjalan lancar. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar ibu hamil lebih berhati-hati dalam memilih makanan sehingga proses persalinan dapat berjalan lancar dan aman.⁵⁸ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Apo ado lagi, Bik, tentang kepercayaan larangan di Desa Pulo Geto selain ibu hamil harus jago omongan samo sikap? Apo ado tentang kepercayaan larangan lain nyo?

⁵⁸ Herawati, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (4 April 2026)

R: Iyo, masih ado tu dari orang tuo dulu tentang ibu hamil, "*Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea.*" Jadi, ngapo idak boleh? Alasan nyo karno daging kerbau tu keras. Orang percayo kelak pas waktu nyo melahirkan susah, samo cak keras nyo daging tu. Jadi kalo misal ado acara, jangan dimakan. Semisal endak nian makan, dikit jangan sampe satu potong.

Data 4

Jibeak mbin cupik keluea umeak wakteu ujen panes, be demem ngen genangeu semat (Jangan membawa bayi keluar rumah waktu hujan panas, supaya tidak sakit dan diganggu makhluk halus).

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab, "*Jibeak mbin cupin keluea umeak wakteu ujen panes,*" bermakna bahwa bayi tidak boleh dibawa keluar rumah saat hujan panas karena kondisi cuaca tersebut dipercaya tidak baik bagi kesehatan bayi. Struktur akibat, "*Be demem ngen genangeu semat,*" bermakna bahwa jika larangan tersebut dilanggar, bayi dikhawatirkan akan mengalami demam dan diganggu oleh makhluk halus. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar orang tua lebih menjaga bayi, terutama saat hujan panas, sehingga bayi tetap sehat dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵⁹ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

⁵⁹ Hadi Wijaya, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (5 April 2026)

P: Ado lagi dak, Mang, tentang kepercayaan tentang bayi di Desa Pulo Geto ni, Mang?

R: Masih banyak lagi. Salah satu nyo, "*Jibeak mbin cupik keluea umeak wakteu ujen panes, be demen ngen genangeu semat.*" Maksudnyo, ngapo dak boleh? Kato orang tuo dulu, bayi tu masih lemah samo belum kuat nian. Kalo dibawak keluar rumah pas ujan panas, dikhawatirkan bayi tekejut atau keno gangguan yang dak biso ditengok. Biaso nyo bayi demam, rewel, sering nangis, susah tidur, bahkan ado yang ngomong badan bayi jadi panas dingin. Jadi, itu lah yang dilarang orang tuo dulu sampai lah kini.

Data 5

Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa wakteu jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sihat (Pemrempuan yang sudah melahirkan dilarang tidur waktu jam 8 pagi sampai jam 11 siang, karena memperlambat proses pemulihan.)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa wakteu jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei.*" Maksudnya, perempuan yang sudah melahirkan tidak dianjurkan tidur pada waktu pagi hingga menjelang siang karena dianggap kurang baik bagi kondisi tubuh. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*karno semnok ngemutek sihat.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka proses pemulihan kesehatan setelah melahirkan dikhawatirkan menjadi lebih lambat. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar ibu yang baru melahirkan menjaga pola aktivitasnya. Tujuannya agar proses

pemulihan berlangsung lebih cepat dan kondisi tubuh kembali sehat.⁶⁰

Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Assalamualikum Wak, endak nanyo, ado dak tentang kepercayaan larangan ibu hamil, apo tentang nikahan, apo bayi di Desa Pulo Geto?

R: Kalo kepercayaan larangan yang wak tahu, ado banyak. Apo lagi ado untuk ibuk yang sudah melahirkan. Salah satu nyo, "*Bie gik sudo melaher coa buleak tidoa wakteu jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sihat.*"

Data 6

Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panes dapet sendok lacea (Jangan memakan buah durian Ketika perempuan sedang mengalami haid, karna durian panas dapat memperlambat jalan keluar.

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek.*" Maksudnya, perempuan yang sedang haid tidak dianjurkan memakan buah durian karena dianggap tidak baik bagi kondisi tubuh. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*Karno dien panes dapet sendok lacea.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat memperlambat proses keluarnya darah haid. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar perempuan lebih

⁶⁰ Mitha Haryani, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

menjaga pola makan saat haid. Tujuannya agar kondisi tubuh tetap sehat dan proses alami dalam tubuh berjalan dengan lancar.⁶¹ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Masih ado lagi, Wak, kepercayaan larangan ibuk yang sudah melahirkan idak boleh tidur pagi sampai siang? Apo tentang kepercayaan yang lain nyo?

R: Ado Untuk anak gadis cak kau ni , salah satu nyo, "*Jibeak muk boa dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panas dapet sendok lacea.*" Jadi maksudnya, kalo perempuan lagi datang bulan jangan makan buah durian, karno durian tu panas gek nyumbat jalan keluar.

Data 7

Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei (Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, dapat mengurangi rezeki.

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buleak temetok selen kelemen.*" Maksudnya, tidak dianjurkan memotong kuku pada malam hari karena dianggap kurang baik menurut kepercayaan setempat. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*Dapet kemuang rezekei.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat mengurangi rezeki. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat lebih memperhatikan waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang dianggap membawa

⁶¹ Mitha Haryani, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

dampak kurang baik.⁶² Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Wak, apo wak pernah dengar kepercayaan yang masih dipercayao masyarakat di Desa Pulo Geto?

R: Iyo, wak pernah dengar. Salah satu nyo, "*Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei.*"

Data 8

Jibeak galak berejung wakteu mukmei, jerkei laput (Jangan sering bersenandung saat makan nasi, rezeki hilang)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Jibeak galak berejung wakteu mukmei.*" Maksudnya, tidak dianjurkan bersenandung atau bernyanyi saat sedang makan karena dianggap kurang sopan. Struktur akibat dalam ungkapan ini adalah "*Rezekei laput.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya dapat menyebabkan rezeki menjadi hilang atau berkurang. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat menjaga etika saat makan. Tujuannya agar terbiasa bersikap sopan serta menghargai makanan dan rezeki yang dimiliki.⁶³ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

⁶² Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

⁶³ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

P: Kalo selain itu, Wak, ado dak larangan lain yang sering diomongkan orang tuo dulu?

R: Iyo, ado. Salah satu nyo, "*Jibeak galak berejung wakteu mukmei, rezekei laput.*"

Data 9

Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak (Tidak boleh berbicara mau makan saat mau berpergian, Dapat musibah kecelakaan)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon.*" Maksudnya, tidak dianjurkan berbicara mau makan ketika hendak berpergian karena dianggap kurang baik menurut kepercayaan setempat. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*Dapat celako/balak.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya dapat menyebabkan musibah atau kecelakaan saat dalam perjalanan. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat lebih berhati-hati dalam bertutur dan bersikap sebelum berpergian. Tujuannya agar perjalanan berjalan dengan aman dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁶⁴ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

⁶⁴ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

P: Kalo tentang makan atau pas endak bepergian, ado dak lagi kepercayaan yang sering diomongkan orang tuo dulu, Wak?

R: Iyo, ado. Salah satu nyo, "*Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak.*"

Data 10

Coa buleak menyeak basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus (Tidak boleh kencing sembarangan tempat, Akibatnya diikuti orang halus)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buleak menyeak basing pelabei.*" Maksudnya, tidak dianjurkan buang air kecil sembarangan tempat karena dianggap tidak baik dan melanggar norma. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*akibatne tenotoa tun halus.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat diikuti atau diganggu oleh makhluk halus. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat menjaga kebersihan dan sopan santun dalam berperilaku. Tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan serta menjaga lingkungan tetap baik.⁶⁵ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Wak, ado lagi dak kalo tentang kebiasaan sehari-hari, ado dak larangan yang masih dipercayo sampai sekarang?

⁶⁵ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

R: Ado. Kato orang tuo dulu sampe lah sekarang, "*Coa buleak menyeak basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus.*" Maksudnyo kito dak boleh kencing sembarangan tempat. Kalo dilanggar, dipercaya biso diganggu atau diikut makhluk halus. Makonyo orang tuo dulu selalu ngingetin supayo kito jago kebersihan dan tahu tempat dalam berbuat sesuatu.

Data 11

Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, Kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum (Kalau berkunjung ketempat asing harus bilang istabik nek saya mau lewat jangan banyak teguran, kalua tidak ngomong duluan kena tegur dan kerasukan)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak.*" Maksudnya, ketika berkunjung atau melewati tempat yang dianggap asing, seseorang dianjurkan untuk mengucapkan permisi sebagai bentuk sopan santun. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*Kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum.*" Maksudnya, jika tidak mengucapkan permisi, maka dipercaya dapat terkena teguran atau bahkan mengalami gangguan seperti kesurupan. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat selalu menjaga etika dan sopan santun saat berada di tempat baru atau asing. Tujuannya agar terhindar dari gangguan serta

tetap menghormati lingkungan sekitar.⁶⁶ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Selain itu tadi, Wak, tentang dak boleh kencing sembarangan, apo lagi kepercayaan yang ado di Desa Pulo Geto?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum.*" Maksudnyo, kalo kito lewat atau datang ke tempat yang asing, harus ngomong permisi dulu. Kato orang tuo dulu, dak cuma di tempat asing bae, lewat depan rumah orang atau tempat yang ado punyo nyo jugo sebaiknya mintak izin atau permisi. Karno tempat tu ado yang punyo, jadi kito harus menghargai. Kalo dak permisi, dipercayo biso ditegur atau diganggu makhluk halus. Makonyo orang tuo dulu selalu ngajari supaya sopan dan menghargai tempat yang kito datangi.

Data 12

Coa buleak laleu kidong adzan, Dapet balak (Dilarang melakukan perjalanan Ketika waktu adzan, Terkena musibah)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buleak laleu kidong adzan.*" Maksudnya, tidak dianjurkan melakukan perjalanan ketika waktu adzan karena dianggap sebagai waktu yang sebaiknya digunakan untuk berhenti sejenak. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*Dapet balak.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat mengalami musibah.

⁶⁶ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat menghormati waktu adzan dan lebih berhati-hati sebelum bepergian. Tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan serta menjaga keselamatan dalam perjalanan.⁶⁷ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

R: Ado lagi tentang sebelum bepergian. Salah satu nyo, "*Coa buleak laleu kidong adzan, dapet balak.*" Maksudnyo, kalo sedang azan sebaiknya jangan pai dulu kemano-mano. Kato orang tuo dulu, waktu azan tu sebaiknya berhenti sebentar dan menghormati waktu tersebut. Kalo tetap bepergian, dipercaya biso ado balak atau kejadian yang dak diinginkan di jalan.

P: Jadi, menurut wak kepercayaan ko masih dipercaya masyarakat sampai kini?

R: Iyo, masih ado yang percayo. Walaupun sekarang zaman lah maju, tapi nasihat dari orang tuo dulu masih dijago. Tujuannyo supayo kito lebih hati-hati sebelum pai dan selalu menjaga keselamatan di perjalanan.

Data 13

Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, syarat umeak supayo berkah (Ketika mau membangun rumah diatas bubung rumah diberi pisang emas, tebu hitam, labu, bendera, pinang, padi, syarat rumah supaya berkah.

⁶⁷ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab “*Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai.*” Maksudnya, ketika hendak membangun rumah, pada bagian atas (bubungan) rumah diberi berbagai simbol seperti pisang emas, tebu, labu, bendera, pinang, dan padi sebagai bagian dari syarat adat. Struktur akibat dalam ungkapan ini “*syarat umeak supayo berkah.*” Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka rumah yang dibangun diharapkan memperoleh keberkahan. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai pedoman dalam membangun rumah agar sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Setiap benda yang digunakan memiliki makna tersendiri, seperti pisang emas melambangkan agar rumah terlihat bagus, tebu melambangkan agar tidak memiliki banyak utang, labu melambangkan suasana rumah yang sejuk, bendera sebagai tanda kemerdekaan, dan padi melambangkan sikap rendah hati, yaitu semakin berisi semakin tunduk (tidak sombong). Tujuannya agar rumah yang dibangun tidak hanya kokoh, tetapi juga membawa kebaikan bagi penghuninya.⁶⁸ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Assalamualikum Datuk, endak nanyo, kalo tentang adat waktu endak buat rumah, ado dak kepercayaan atau aturan yang masih dijago masyarakat di dusun ko?

⁶⁸ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

R: Iyo, ado. Kalo sekarang orang endak buat rumah tu , biaso nyo masih ado syarat adat. Salah satu nyo *“ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, Tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, Syarat umeak supayo berkah”*

Data 14

Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, Akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket (Jangan membuat pintu rumah depan selurus dengan pitu belakang, akibat nya tidak mempunyai rahasia dan rezeki tidak menempel

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab *“Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang.”* Maksudnya, tidak dianjurkan membuat pintu rumah bagian depan sejajar lurus dengan pintu belakang karena dianggap kurang baik menurut kepercayaan masyarakat. Struktur akibat dalam ungkapan ini *“akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket.”* Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya rumah tidak memiliki rahasia dan rezeki tidak akan menetap. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat dalam membangun rumah agar lebih memperhatikan tata letak. Hal ini karena dipercaya bahwa jika pintu depan dan belakang sejajar, rezeki yang datang akan langsung keluar dengan cepat sehingga tidak “lengket” di dalam rumah. Selain itu, kondisi tersebut juga membuat bagian dalam rumah mudah terlihat dari luar, sehingga tidak ada lagi privasi atau rahasia bagi pemilik rumah. Tujuannya agar rumah tetap nyaman, tertutup, dan

membawa rezeki yang baik bagi penghuninya.⁶⁹ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Selain itu, Datuk, ado lagi dak kepercayaan tentang membangun rumah yang masih dijago masyarakat di dusun ko?

R: Ado lagi. Salah satu nyo, "*Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket.*"

Data 15

Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, Umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea (Jangan akat nikah dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama, Rumah tangga menjadi hancur bisa jadi terpecah/pisah dan rezeki kurang lancar

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai.*" Maksudnya, tidak dianjurkan melaksanakan akad nikah dua pasang pengantin yang masih bersaudara pada hari yang sama karena dianggap kurang baik menurut kepercayaan masyarakat. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea.*" Maksudnya, jika dilakukan, maka dipercaya rumah tangga dapat tidak harmonis, berujung perpisahan, dan rezeki kurang lancar. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar pernikahan dilakukan secara terpisah supaya setiap pasangan

⁶⁹ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

memiliki jalan dan rezeki masing-masing. Tujuannya agar rumah tangga yang dibangun tetap harmonis dan langgeng..⁷⁰ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Datuk, selain tentang cara bikin rumah tadi, ado dak adat atau kepercayaan lain yang berkaitan samo kehidupan masyarakat di dusun ko?

R: Iyo, ado. Salah satu nyo tentang adat nikah. Orang tuo dulu ngomong, *"Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, Umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea"*

Data 16

Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, Biaso ne keno balak. (Jangan bertemu dengan pasangan jika sudah mendekati waktu menikah, biasanya terkena musibah

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur *sebab* "*Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea.*" Maksudnya, tidak dianjurkan calon pengantin untuk sering bertemu atau berdekatan setelah ditentukan waktu pernikahan. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*biaso ne keno balak.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat mendatangkan musibah. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar calon pengantin menjaga jarak sebelum hari pernikahan, bahkan biasanya dianjurkan tidak bertemu sekitar satu minggu menjelang akad. Hal ini karena dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal

⁷⁰ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

yang tidak diinginkan seperti sakit atau kecelakaan. Selain itu, larangan ini juga bertujuan untuk menjaga kesucian perempuan serta marwah keluarga. Tujuannya agar pernikahan dapat berjalan lancar, aman, dan penuh kebaikan.⁷¹ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

R: Ado lagi kepercayaan tentang penganten. Salah satu nyo, "*Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, biaso ne keno balak.*"

P: Apo maksudnyo larangan tu, Tuk?

R: Maksudnyo, kalo lah dekat waktunyo nikah, calon penganten dak dianjurkan sering betemu atau bedekatan dulu. Kato orang tuo dulu, sebaiknya jago jarak sampai hari akad.

Data 17

Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak (Tidak boleh nikah melangkahi kakak, karna bisa sulit mendapatkan pasangan.

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buliak nikea melakea sanak tuei.*" Maksudnya, tidak dianjurkan menikah dengan melangkahi kakak karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan dalam keluarga. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*karno ne judeu senok betunak.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya akan sulit mendapatkan

⁷¹ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

pasangan atau mengalami masalah dalam jodoh. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar urutan dalam keluarga tetap dijaga. Selain itu, juga dipercaya dapat berdampak pada kehidupan rumah tangga, seperti hubungan yang kurang harmonis, sering terjadi pertengkaran, serta rezeki yang kurang lancar. Ungkapan ini juga dikaitkan dengan kemungkinan datangnya kesialan dalam kehidupan, serta membuat kakak menjadi sulit mendapatkan jodoh.⁷² Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Tuk, selain tentang larangan penganten tadi, ado dak kepercayaan lain yang masih dijago masyarakat tentang pernikahan?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak.*" Maksudnyo, kalo ado adik yang endak nikah duluan dari kakaknyo, kato orang tuo dulu kurang elok.

Data 18

Mimpei laput epen, Biasone pihak keluarga lak meninggal (Mimpi kehilangan gigi, Biasanya di dalam keluarga ada yang meninggal)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Mimpei laput epen.*" Maksudnya, seseorang mengalami mimpi kehilangan gigi yang dalam kepercayaan masyarakat dianggap sebagai pertanda tertentu. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*biasone pihak keluarga lak meninggal* " Maksudnya, jika

⁷² Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

mengalami mimpi tersebut, maka dipercaya akan ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai bentuk penafsiran terhadap mimpi yang dianggap memiliki makna atau pertanda. Masyarakat mempercayai bahwa mimpi bukan sekadar bunga tidur, tetapi bisa menjadi isyarat akan peristiwa yang akan terjadi. Tujuannya agar masyarakat lebih waspada dan meningkatkan doa serta kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ . Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Assalamualikum Mang, endak nanyo ado dak kepercayaan tentang mimpi atau pertando yang masih dipercayo masyarakat di dusun ko?

R: Ado. Kalo tentang mimpi, salah satu nyo "*Mimpei laput epen.*" Kato orang tuo dulu, mimpi gigi tanggal tu bukan sekadar mimpi bae, tapi ado maknonyo.

Data 19

Tekemau um teko tibo-tibo, Lak teko tun halus (Menghirup bau harum muncul tiba-tiba, Mau didatangi makhluk halus)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Tekemau um teko tibo-tibo.*" Maksudnya, seseorang tiba-tiba mencium bau harum tanpa sumber yang jelas, yang dalam kepercayaan masyarakat dianggap sebagai tanda tertentu. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*lak teko tun halus.*" Maksudnya, jika hal tersebut terjadi, maka dipercaya akan didatangi atau didekati oleh makhluk

⁷³ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

halus. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai bentuk penafsiran terhadap tanda-tanda yang dianggap tidak biasa. Masyarakat meyakini bahwa kejadian tersebut bukan tanpa sebab, melainkan memiliki makna tertentu. Tujuannya agar masyarakat lebih waspada dan berhati-hati terhadap hal-hal yang tidak terlihat.⁷⁴ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Mang, selain tentang mimpi tadi, ado dak tanda-tanda lain yang masih dipercayo masyarakat di dusun ko?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Tekemau um teko tibo-tibo, lak teko tun halus.*" Maksudnyo, kalo kito tiba-tiba mencium bau harum padahal dak ado sumbernyo, kato orang tuo dulu itu ado pertando tertentu.

Data 20

Coa buleak nyupeu kelmen bilei, Rezekei laput (Tidak boleh menyapu di malam hari, Rezeki hilang

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Struktur sebab "*Coa buleak nyupeu kelmen bilei.*" Maksudnya, tidak dianjurkan menyapu pada malam hari karena malam dianggap sebagai waktu untuk beristirahat. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*rezekei laput.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya dapat menyebabkan rezeki menjadi hilang atau berkurang. Di

⁷⁴ Suhendra, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (10 April 2026)

Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar masyarakat lebih bijak dalam mengatur waktu melakukan pekerjaan rumah. Selain itu, malam juga dipercaya sebagai waktu banyak makhluk halus keluar, sehingga aktivitas seperti menyapu sebaiknya dihindari. Tujuannya agar tetap menjaga keselamatan, kenyamanan, dan keberkahan rezeki.⁷⁵ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Mang, selain tanda-tanda tadi, ado dak kepercayaan lain yang masih dipercayoyo masyarakat tentang kegiatan sehari-hari?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Coa buleak nyupeu kelmen bilei, rezekei laput.*" Maksudnyo, kito dak dianjurkan nyapu pas malam hari karno kato orang tuo dulu malam tu waktunyo istirahat.

b. Struktur Tiga Bagian (Tanda-Sebab–Akibat)

Struktur ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda, sebab, dan akibat. Tanda merupakan petunjuk atau gejala yang menunjukkan adanya suatu kepercayaan atau larangan yang perlu diperhatikan. Sebab merupakan tindakan, perilaku, atau keadaan yang menjadi dasar munculnya larangan tersebut. Sementara itu, akibat adalah konsekuensi yang dipercaya akan terjadi apabila larangan tersebut dilanggar. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk suatu

⁷⁵ Suhendra, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (10 April 2026)

kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Berikut ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian.

Data 1

Sete'ei ngen aduk coa buleak melilit anuk nak gagen ketiko sete'ei kidong tenei lei, akibat ne anak telilit tilei posok nak gagen (Ibu dan ayah tidak boleh melilit handuk di leher Ketika istri lagi hamil besar, Akibatnya anak telilit tali pusat dileher)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu tanda, sebab, dan akibat. Struktur tanda “*sete'ei kidong tenei lei.*” Maksudnya, kondisi ketika perempuan sedang hamil besar yang menjadi situasi dalam ungkapan tersebut. Struktur sebab “*sete'ei ngen aduk coa buleak melilit anuk nak gagen.*” Maksudnya, ibu dan ayah tidak dianjurkan melilitkan handuk atau kain di leher karena dianggap dapat memengaruhi kondisi bayi dalam kandungan. Struktur akibat dalam ungkapan ini “*akibat ne anak telilit tilei posok nak gagen.*” Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya bayi yang dikandung dapat terlilit tali pusat di leher. Hal ini juga diyakini dapat menimbulkan musibah yang lebih besar, seperti bayi meninggal di dalam kandungan maupun membahayakan keselamatan ibu. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar orang tua lebih berhati-hati dalam berperilaku selama masa kehamilan. Tujuannya agar kondisi ibu dan bayi tetap aman serta proses persalinan dapat berjalan dengan lancar.⁷⁶ Berikut

⁷⁶ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Bik, ado lagi dak kalo tentang kepercayaan ibu hamil, ado dak larangan lain yang masih dipercayo orang tuo dulu?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Sete'ei kidong tenei lei, Sete'ei ngen aduk coa buleak melilit anuk nak gagen, akibat ne anak telilit tilei posok nak gagen.*"

Data 2

Ketiko sudo temtok buk lebeak baik buk Ketika selesai memotong rambut lebih baik nemak sudo o nepek nak pun pisang supayo uleu teraso sengk (Setelah memotong rambut, sisa rambut sebaiknya diambil dan dibuang di pohon pisang agar kepala terasa dingin atau sejuk.)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu tanda, sebab, dan akibat. Struktur tanda "*Ketiko sudo temtok buk.*" Maksudnya, keadaan setelah seseorang selesai memotong rambut. Struktur sebab "*lebeak baik buk nemak sudo o nepek nak pun pisang.*" Maksudnya, sisa rambut sebaiknya diambil dan dibuang di pohon pisang karena dianggap sebagai tindakan yang baik menurut kepercayaan masyarakat. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*supayo uleu teraso sengk.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya kepala akan terasa lebih dingin atau sejuk. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat dalam menjaga kebiasaan setelah memotong rambut. Tujuannya agar tubuh terasa nyaman serta mengikuti nilai-nilai

kepercayaan yang berlaku di masyarakat.⁷⁷ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Mang, kalo tentang kebiasaan sehari-hari setelah melakukan sesuatu, adak dak kepercayaan yang masih dipercayo orang tuo dulu?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Ketiko sudo temtok buk, lebeak baik buk nemak sudo o nepek nak pun pisang, supayo uleu teraso sengak.*"

Data 3

Kaleu ade musim matei gis mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda supayo coa nyebea (Apabila terjadi musim sakit mata, maka buah terong bulat yang sudah masak diletakkan dan ditanam di bawah tangga agar penyakit tersebut tidak menular.)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu tanda, sebab, dan akibat. Struktur tanda "*Kaleu ade musim matei gis.*" Maksudnya, keadaan ketika sedang terjadi musim sakit mata di lingkungan masyarakat. Struktur sebab "*mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda.*" Maksudnya, buah terong bulat yang sudah masak diletakkan lalu ditanam di bawah tangga sebagai bagian dari upaya yang dipercaya dapat menangkai penyebaran penyakit. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*supayo coa nyebea.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya penyakit sakit mata tidak akan menular. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai salah satu cara tradisional dalam menghadapi wabah penyakit. Tujuannya agar

⁷⁷ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (15 April 2026)

masyarakat terhindar dari penularan serta tetap merasa aman dengan mengikuti kepercayaan yang telah diwariskan.⁷⁸ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Mang, kalo tentang cara orang tuo dulu menghadapi penyakit atau kejadian di dusun ko, ado dak kebiasaan yang masih dipercaya sampai kini?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Kaleu ade musim matei gis, mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda, supayo coa nyebea.*"

Data 4

Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok supayo coa nyebea ngen monok leyen (Apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang, maka tempurung kura-kura diletakkan sebagai tempat minumnya agar penyakit tidak menular ke ayam lainnya.)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu tanda, sebab, dan akibat. Struktur tanda "*Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang.*" Maksudnya, keadaan ketika ada ayam yang terkena penyakit luyang. Struktur sebab "*mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok.*" Maksudnya, tempurung kura-kura diletakkan sebagai tempat minum ayam yang sakit sebagai bagian dari upaya yang dipercaya dapat mengatasi penyakit tersebut. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*supayo coa nyebea ngen monok leyen.*" Maksudnya, jika hal tersebut dilakukan, maka dipercaya penyakit tidak akan menular ke ayam yang lain. Di Desa

⁷⁸ Hadi Wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai cara tradisional dalam menangani penyakit pada hewan ternak. Tujuannya agar penyakit tidak menyebar dan ternak tetap terjaga.⁷⁹ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Mang, selain tentang penyakit pada manusia, ado dak cara orang tuo dulu menangani penyakit pada ternak?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang, mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok, supayo coa menyeebea ngen monok leyen.*"

Data 5

Selawei gidong tenie lei coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei akibat ne anak laher keno penyakit ayan. (Perempuan hamil dilarang memakan ikan yang terkena racun akar yang disebarkan di sungai besar karena dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan menderita penyakit ayan)

Struktur ungkapan kepercayaan ini terdiri atas tigabagian, yaitu tanda, sebab, dan akibat. Struktur tanda "*Selawei gidong tenie lei.*" Maksudnya, keadaan ketika perempuan sedang hamil. Struktur sebab "*coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei.*" Maksudnya, perempuan hamil tidak dianjurkan memakan ikan yang terkena racun akar di sungai karena dianggap tidak baik bagi kandungan. Struktur akibat dalam ungkapan ini "*akibat ne anak laher keno penyakit ayan.*" Maksudnya, jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya anak yang dilahirkan dapat

⁷⁹ Hadi Wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

mengalami penyakit ayan. Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, ungkapan ini digunakan sebagai nasihat agar ibu hamil lebih berhati-hati dalam memilih makanan. Tujuannya agar kesehatan ibu dan bayi tetap terjaga serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁸⁰ Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara peneliti (P) dan responden (R).

P: Bik, kalo tentang kehamilan, ado lagi dak kepercayaan lain yang masih dipercayo orang tuo dulu?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Selawei gidong tenie lei, coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei, akibat ne anak laher keno penyakit ayan.*"

2. Fungsi Sosial Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

a. Sebagai Sistem Proyeksi

1. (S2B-18) *Mimpei laput epen, Biasone pihak keluarga lak meninggal* (Mimpi kehilangan gigi, Biasanya di dalam keluarga ada yang meninggal)

Fungsi ungkapan ini sebagai proyeksi kepercayaan masyarakat terhadap mimpi sebagai pertanda akan terjadinya suatu peristiwa, khususnya kematian anggota keluarga. Mimpi kehilangan gigi dipercaya menjadi peringatan agar seseorang lebih siap menghadapi kemungkinan musibah..⁸¹

⁸⁰ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

⁸¹ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

2. (S2B-19) *Tekemau um teko tibo-tibo, Lak teko tun halus* (Menghirup bau harum muncul tiba-tiba, Mau didatangi makhluk halus)

Fungsi ungkapan ini sebagai proyeksi kepercayaan masyarakat terhadap tanda-tanda gaib. Munculnya bau harum secara tiba-tiba dipercaya sebagai pertanda kehadiran makhluk halus sehingga menjadi peringatan agar seseorang lebih waspada.⁸²

3. (S3B-2) *Ketiko sudo temtok buk lebeak baik buk Ketika selesai memotong rambut lebih baik nemak sudo o nepek nak pun pisang supayo uleu teraso sengk* (Setelah memotong rambut, sisa rambut sebaiknya diambil dan dibuang di pohon pisang agar kepala terasa dingin atau sejuk.)

Fungsi ungkapan ini sebagai proyeksi kepercayaan masyarakat terhadap perlakuan terhadap sisa tubuh. Rambut yang dibuang di pohon pisang dipercaya dapat membuat kepala terasa lebih sejuk.⁸³

b. Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Sosial

1. (S2B-12) *Coa buleak laleu kidong adzan, Dapet balak* (Dilarang melakukan perjalanan Ketika waktu adzan, Terkena musibah)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengesahan pranata sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Larangan ini

⁸² Suhendra, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (10 April 2026)

⁸³ Suhendra, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (10 April 2026)

mengajarkan masyarakat untuk menghormati waktu adzan dan mengutamakan ibadah agar terhindar dari musibah..⁸⁴

2. (S2B-13) *Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, syarat umeak supayo berkah* (Ketika mau membangun rumah diatas bubung rumah diberi pisang emas, tebu hitam, labu, bendera, pinang, padi, syarat rumah supaya berkah.

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengesahan pranata sosial dalam tradisi membangun rumah. Pemberian benda-benda tersebut dipercaya dapat membawa berkah, keselamatan, dan kesejahteraan bagi penghuni rumah..⁸⁵

3. (S2B-14) *Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, Akibat ne coa ade bersio ngen rejeki coa meleket* (Jangan membuat pintu rumah depan selurus dengan pitu belakang, akibat nya tidak mempunyai rahasia dan rezeki tidak menempel

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengesahan pranata sosial dalam penataan rumah. Larangan ini dipercaya dapat menjaga rezeki, privasi, serta menciptakan kehidupan rumah tangga yang lebih baik..⁸⁶

⁸⁴ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

⁸⁵ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

⁸⁶ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

4. (S2B-15) *Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, Umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea* (Jangan akat nikah dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama, Rumah tangga menjadi hancur bisa jadi terpecah/pisah dan rezeki kurang lancar

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengesahan pranata sosial dalam pelaksanaan pernikahan. Larangan ini bertujuan menjaga ketertiban adat serta diharapkan membawa keharmonisan dan kelancaran rezeki bagi kedua pasangan.⁸⁷

5. (S2B-17) *Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak* (Tidak boleh nikah melangkahi kakak, karna bisa sulit mendapatkan pasangan.

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengesahan pranata sosial dalam aturan pernikahan. Larangan ini bertujuan menjaga keharmonisan keluarga serta menghormati kedudukan saudara yang lebih tua..⁸⁸

c. Sebagai Alat Pendidikan

1. (S2B-1) *Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek* (Ketika perempuan hamil harus jaga omongan dan jaga sikap, anak lahir tidak berkata kasar dan perilaku buruk.)

⁸⁷ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

⁸⁸ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan ibu hamil untuk menjaga ucapan dan perilaku karena dipercaya dapat memengaruhi sifat anak yang akan lahir.⁸⁹

2. (S2B-3) *Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea* (Tidak boleh memakan daging kerbau waktu hamil besar, melahirkan tidak lancar)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan ibu hamil untuk menjaga pola makan agar proses kehamilan dan persalinan berjalan dengan baik.⁹⁰

3. (S2B-4) *Jibeak mbin cupin keluea umeak wakteu ujen panes, be demem ngen genangeu semat* (Jangan membawa bayi keluar rumah waktu hujan panas, supaya tidak sakit dan diganggu makhluk halus).

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan orang tua agar lebih berhati-hati menjaga bayi, terutama saat perubahan cuaca, sehingga bayi tetap sehat dan terhindar dari gangguan yang dipercaya masyarakat..⁹¹

4. (S2B-5) *Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa wakteu jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sehat* (Pemrempuan yang sudah melahirkan dilarang tidur waktu jam 8 pagi sampai jam 11 siang, karena memperlambat proses pemulihan.)

⁸⁹ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

⁹⁰ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

⁹¹ Hadi wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan ibu setelah melahirkan untuk menjaga pola istirahat agar proses pemulihan kesehatan berjalan lebih baik.⁹²

5. (S2B-6) *Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panes dapet sendok lacea* (Jangan memakan buah durian Ketika perempuan sedang mengalami haid, karna durian panas dapat memperlambat jalan keluar.

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan perempuan untuk menjaga pola makan saat haid agar kesehatan tubuh tetap terjaga.⁹³

6. (S2B-8) *Jibeak galak berejung wakteu mukmei, Rezekei laput* (Jangan sering bersenandung saat makan nasi, rezeki hilang)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan sikap sopan santun saat makan sebagai bentuk menghargai makanan dan rezeki..⁹⁴

7. (S2B-11) *Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, Kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum* (Kalau berkunjung ketempat asing harus bilang istabik nek saya mau lewat jangan banyak teguran, kalua tidak ngomong duluan kena tegur dan kerasukan)

⁹² Mifta Haryani, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2025)

⁹³ Mitha Haryani, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2025)

⁹⁴ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan sopan santun, menghormati lingkungan baru, dan meminta izin saat berada di tempat asing..⁹⁵

8. (S3B-1) *Inok ngen bapak coa buleak melilit anuk nak gagen ketiko sete'ei kidong tenei lei, akibat ne anak telilit tilei posok nak gagen (Ibu dan ayah tidak boleh melilit handuk di leher Ketika istri lagi hamil besar, Akibatnya anak telilit tali pusat dileher)*

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan orang tua untuk berhati-hati dalam bersikap selama masa kehamilan demi menjaga keselamatan ibu dan janin.

9. (S3B-3) *Kaleu ade musim matei gis mako nepek ba sarat ne telung bulet masak tenanem beak nda supayo coa nyebea (Apabila terjadi musim sakit mata, maka buah terong bulat yang sudah masak diletakkan dan ditanam di bawah tangga agar penyakit tersebut tidak menular.)*

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan melakukan pencegahan ketika terjadi wabah penyakit..⁹⁶

10. (S3B-4) *Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok supayo coa menyebea ngen monok leyen (Apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang,*

⁹⁵ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

⁹⁶ Hadi wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

maka tempurung kura-kura diletakkan sebagai tempat minumnya agar penyakit tidak menular ke ayam lainnya.)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk merawat ternak dan mencegah penyebaran penyakit melalui kepercayaan tradisional..⁹⁷

11. (S3B-5) *Selawei gidong tenie lei coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei akibat ne anak laher keno penyakit ayan.*(Perempuan hamil dilarang memakan ikan yang terkena racun akar yang disebarkan di sungai besar karena dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan menderita penyakit ayan)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pendidikan yang mengajarkan ibu hamil agar berhati-hati dalam memilih makanan demi menjaga kesehatan ibu dan janin..⁹⁸

d. Sebagai Alat Pengawas Norma Sosial

1. (S2B-2) *Jibeak teminga anak cupik suang tidoa wakteu magrib, nemak bie sumie* (Jangan meninggalkan bayi sendirian tidur waktu magrib, diambil ibu ngundoruwo)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengingatkan orang tua agar selalu mengawasi bayi, terutama saat magrib yang dipercaya sebagai waktu rawan. Ungkapan ini

⁹⁷ Hadi wijaya, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (5 April 2026)

⁹⁸ Herawati, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (4 April 2026)

menanamkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di masyarakat..⁹⁹

2. (S2B-7) *Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei* (Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, dapat mengurangi rezeki.

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengatur kebiasaan masyarakat agar tidak memotong kuku pada malam hari. Kepercayaan ini mengajarkan kedisiplinan, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap aturan adat..¹⁰⁰

3. (S2B-9) *Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak* (Tidak boleh berbicara mau makan saat mau berpergian, Dapat musibah kecelakaan)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga ucapan sebelum berpergian. Ungkapan ini menanamkan sikap hati-hati, menjaga lisan, dan mematuhi aturan tradisional agar terhindar dari musibah..¹⁰¹

4. (S2B-10) *Coa buleak menyek basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus* (Tidak boleh kencing sembarangan tempat, Akibatnya diikuti orang halus)

⁹⁹ Hadi wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

¹⁰⁰ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹⁰¹ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengajarkan masyarakat agar tidak buang air kecil sembarangan. Kepercayaan ini menanamkan etika, menjaga kebersihan, dan menghormati lingkungan sekitar..¹⁰²

5. (S2B-16) *Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, Biaso ne keno balak.* (Janganbertemu dengan pasangan jika sudah mendekati waktu menikah, biasanya terkena musibah

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengatur perilaku pasangan menjelang pernikahan. Kepercayaan ini mengajarkan untuk menjaga diri, mematuhi adat, dan menghormati proses menuju pernikahan agar berjalan dengan baik..¹⁰³

6. (S2B-20) *Coa buleak nyupeu kelmen bilei, Rezekei laput* (Tidak boleh menyapu di malam hari, Rezeki hilang

Fungsi ungkapan ini sebagai alat pengawasan norma sosial yang mengatur kebiasaan rumah tangga, yaitu tidak menyapu pada malam hari. Kepercayaan ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga kebiasaan hidup yang tertib serta mematuhi aturan tradisional yang berlaku..¹⁰⁴

¹⁰² Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹⁰³ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹⁰⁴ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

1. Pewaris Turun-Temurun (Tradisional)

- a. *Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei* (Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, dapat mengurangi rezeki.

Ungkapan “*Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei*” merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor tradisional karena berasal dari ajaran orang tua dan leluhur yang terus disampaikan kepada generasi berikutnya. Masyarakat meyakini bahwa memotong kuku pada malam hari dapat mengurangi rezeki. Kepercayaan ini tetap bertahan karena terus diwariskan melalui nasihat keluarga dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari..¹⁰⁵

- b. *Mimpei laput epen, Biasone pihak keluarga lak meninggal* (Mimpi kehilangan gigi, Biasanya di dalam keluarga ada yang meninggal)

Ungkapan “*Mimpei laput epen, biasone pihak keluarga lak meninggal*” merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini termasuk faktor tradisional karena berasal dari cerita dan pengalaman orang-orang terdahulu yang terus disampaikan kepada generasi berikutnya. Masyarakat mempercayai bahwa mimpi kehilangan gigi menjadi pertanda akan adanya anggota keluarga yang

¹⁰⁵ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

meninggal. Kepercayaan ini tetap bertahan karena terus diceritakan dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari..¹⁰⁶

- c. *Coa buleak nyupeu kelmén bilei, Rezekei laput* (Tidak boleh menyapu di malam hari, Rezeki hilang

Ungkapan “*Coa buleak nyupeu kelmén bilei, rezekei laput*” merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor tradisional karena berasal dari ajaran leluhur yang terus diteruskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat meyakini bahwa menyapu pada malam hari dapat menyebabkan hilangnya rezeki. Kepercayaan ini tetap bertahan karena terus diwariskan melalui nasihat orang tua dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat..¹⁰⁷

2. Kebutuhan Psikologis (Faktor Kejiwaan)

- a. *Jibeak teminga anak cupik suang tidoa waktau magrib, nemak bie sumie* (Jangan meninggalkan bayi sendirian tidur waktu magrib, diambil ibu ngundoruwo)

Ungkapan “*Jibeak teminga anak cupik suang tidoa waktau magrib, nemak bie sumie*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa khawatir orang tua terhadap keselamatan bayi pada waktu magrib yang dianggap rawan. Masyarakat meyakini bahwa meninggalkan bayi sendirian saat

¹⁰⁶ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

¹⁰⁷ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

magrib dapat membahayakan keselamatan bayi. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat orang tua lebih waspada dalam menjaga bayi..¹⁰⁸

- b. *Jibeak mbin cupin keluea umeak waktau ujen panes, be demem ngen genangeu semat* (Jangan membawa bayi keluar rumah waktu hujan panas, supaya tidak sakit dan diganggu makhluk halus).

Ungkapan “*Jibeak mbin cupin keluea umeak waktau ujen panes, be demem ngen genangeu semat*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari keinginan orang tua untuk melindungi bayi dari kondisi yang dianggap berbahaya. Masyarakat meyakini bahwa membawa bayi keluar saat hujan panas dapat menyebabkan bayi sakit atau mengalami gangguan. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan mendorong orang tua lebih berhati-hati dalam menjaga bayi..¹⁰⁹

- c. *Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak* (Tidak boleh berbicara mau makan saat mau berpergian, Dapat musibah kecelakaan)

Ungkapan “*Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini

¹⁰⁸ Hadi Wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2025)

¹⁰⁹ Hadi Wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2025)

termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa khawatir terhadap keselamatan saat bepergian. Masyarakat meyakini bahwa mengucapkan hal tersebut sebelum berangkat dapat mendatangkan musibah. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat masyarakat lebih berhati-hati sebelum melakukan perjalanan..¹¹⁰

- d. *Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, Kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum* (Kalau berkunjung ketempat asing harus bilang istabik nek saya mau lewat jangan banyak teguran, kalau tidak ngomong duluan kena tegur dan kerasukan)

Ungkapan “*Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa takut saat berada di tempat yang asing. Masyarakat meyakini bahwa mengucapkan istabik dapat menghindarkan seseorang dari gangguan yang tidak diinginkan. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat masyarakat lebih berhati-hati ketika berada di lingkungan baru..¹¹¹

¹¹⁰ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹¹¹ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

- e. *Coa buleak laleu kidong adzan, Dapet balak* (Dilarang melakukan perjalanan Ketika waktu adzan, Terkena musibah)

Ungkapan “*Coa buleak laleu kidong adzan, dapet balak*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa khawatir terhadap keselamatan saat melakukan perjalanan. Masyarakat meyakini bahwa bepergian ketika waktu adzan dapat mendatangkan musibah. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat masyarakat lebih berhati-hati sebelum bepergian..¹¹²

- f. *Tekemau um teko tibo-tibo, Lak teko tun halus* (Menghirup bau harum muncul tiba-tiba, Mau didatangi makhluk halus)

Ungkapan “*Tekemau um teko tibo-tibo, lak teko tun halus*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa penasaran dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak biasa. Masyarakat meyakini bahwa munculnya bau harum secara tiba-tiba merupakan pertanda adanya makhluk halus. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat masyarakat lebih waspada terhadap keadaan di sekitarnya..¹¹³

¹¹² Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹¹³ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (10 April 2026)

- g. *Inok ngen bapak coa buleak melilit anuk nak gagen ketiko sete'ei kidong tenei lei, akibat ne anok telilit tilei posok nak gagen* (Ibu dan ayah tidak boleh melilit handuk di leher Ketika istri lagi hamil besar, Akibatnya anak telilit tali pusat dileher)

Ungkapan “Inok ngen bapak coa buleak melilit anuk nak gagen ketiko sete'ei kidong tenei lei, akibat ne anok telilit tilei posok nak gagen” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan faktor kebutuhan psikologis dalam masyarakat. Kepercayaan ini termasuk faktor kebutuhan psikologis karena muncul dari rasa khawatir orang tua terhadap keselamatan ibu hamil dan janin. Masyarakat meyakini bahwa tindakan tersebut dapat memengaruhi kondisi bayi dalam kandungan. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memberikan rasa aman dan membuat calon orang tua lebih berhati-hati selama masa kehamilan..¹¹⁴

3. Hubungan dengan Lingkungan Alam

- a. *Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea* (Tidak boleh memakan daging kerbau waktu hamil besar, melahirkan tidak lancar)

Ungkapan “*Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini

¹¹⁴ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

berasal dari pengalaman masyarakat terhadap makanan tertentu yang dianggap memengaruhi kondisi ibu hamil dan proses persalinan.

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan sikap hati-hati dalam memilih makanan, terutama yang berasal dari alam seperti daging kerbau. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungan, di mana apa yang dikonsumsi dipercaya berdampak pada kondisi tubuh. Dengan demikian, kepercayaan ini menjadi bagian dari cara masyarakat menjaga keseimbangan dengan alam, khususnya dalam menjaga kesehatan ibu hamil.¹¹⁵

- b. *Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa waktau jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sehat* (Pemrempuan yang sudah melahirkan dilarang tidur waktu jam 8 pagi sampai jam 11 siang, karena memperlambat proses pemulihan.)

Ungkapan “*Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa waktau jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sehat*” merupakan salah satu kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemahaman masyarakat terhadap kondisi waktu tertentu dalam sehari yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan tubuh, khususnya bagi perempuan setelah melahirkan.

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan kebiasaan untuk menyesuaikan aktivitas tubuh dengan kondisi alam, seperti

¹¹⁵ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

waktu pagi hingga menjelang siang yang dianggap penting untuk pemulihan. Larangan tidur pada waktu tersebut diyakini dapat membantu mempercepat proses pemulihan tubuh setelah melahirkan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ritme alam dan kondisi fisik manusia, di mana waktu dan keadaan lingkungan dipercaya memengaruhi kesehatan. Dengan demikian, kepercayaan ini menjadi bagian dari cara masyarakat dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam, khususnya dalam merawat kesehatan pascamelahirkan, meskipun disampaikan dalam bentuk kepercayaan tradisional.¹¹⁶

- c. *Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panes dapet sendok lacea* (Jangan memakan buah durian Ketika perempuan sedang mengalami haid, karna durian panas dapat memperlambat jalan keluar.

Ungkapan “*Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panes dapet sendok lacea*” merupakan salah satu kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemahaman masyarakat terhadap sifat alami suatu makanan, dalam hal ini durian yang dianggap memiliki unsur “panas” dan dapat memengaruhi kondisi tubuh perempuan.

¹¹⁶ Mifta Haryani, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (4 April 2025)

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan sikap selektif dalam mengonsumsi makanan yang berasal dari alam, terutama pada kondisi tertentu seperti saat haid. Durian diyakini dapat memengaruhi kelancaran proses alami tubuh, sehingga dianjurkan untuk dihindari. Hal ini mencerminkan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan, di mana apa yang dikonsumsi dari alam dipercaya berdampak langsung pada kondisi fisik. Dengan demikian, kepercayaan ini menjadi bagian dari cara masyarakat dalam menjaga keseimbangan tubuh dengan pengaruh lingkungan alam, meskipun disampaikan melalui bentuk kepercayaan tradisional.¹¹⁷

- d. *Ketiko sudo temtok buk lebeak baik buk Ketika selesai memotong rambut lebih baik nemak sudo o nepek nak pun pisang supayo uleu teraso sengk* (Setelah memotong rambut, sisa rambut sebaiknya diambil dan dibuang di pohon pisang agar kepala terasa dingin atau sejuk.)

Ungkapan “Ketiko sudo temtok buk lebeak baik buk ketika selesai memotong rambut lebih baik nemak sudo o nepek nak pun pisang supayo uleu teraso sengk” merupakan salah satu kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemahaman masyarakat terhadap unsur-unsur alam, seperti pohon pisang, yang

¹¹⁷ Mitha Haryani, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (5 April 2025)

dianggap memiliki sifat tertentu yang dapat memberikan efek pada tubuh manusia.

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan kebiasaan untuk memperlakukan sisa potongan rambut dengan cara yang dianggap selaras dengan alam. Pohon pisang diyakini memiliki sifat sejuk, sehingga membuang rambut di tempat tersebut dipercaya dapat memberikan efek dingin atau nyaman pada kepala. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungan, di mana unsur alam dipercaya mampu memengaruhi kondisi tubuh. Dengan demikian, kepercayaan ini menjadi bagian dari cara masyarakat dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam, meskipun disampaikan dalam bentuk kepercayaan tradisional.¹¹⁸

- e. *Kaleu ade musim matei gis mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda supayo coa nyebea* (Apabila terjadi musim sakit mata, maka buah terong bulat yang sudah masak diletakkan dan ditanam di bawah tangga agar penyakit tersebut tidak menular.)

Ungkapan “*Kaleu ade musim matei gis mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda supayo coa nyebea*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemanfaatan unsur alam, seperti terong bulat, yang diyakini dapat mencegah penyebaran penyakit.

¹¹⁸ Suhendra, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (15 April 2026)

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan keyakinan bahwa alam memiliki peran dalam menjaga kesehatan. Penanaman terong di bawah tangga dipercaya dapat menghambat penularan penyakit mata. Dengan demikian, kepercayaan ini mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam menjaga keseimbangan hidup, meskipun disampaikan secara tradisional.¹¹⁹

- f. *Kaleu ade monok gik keno penyakit luyang mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok supayo coa menyebea ngen monok leyen* (Apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang, maka tempurung kura-kura diletakkan sebagai tempat minumnya agar penyakit tidak menular ke ayam lainnya.)

Ungkapan “*Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok supayo coa menyebea ngen monok leyen*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemanfaatan unsur alam, seperti tempurung kura-kura, yang diyakini dapat mencegah penyebaran penyakit pada hewan ternak.

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan keyakinan bahwa lingkungan alam memiliki peran dalam menjaga kesehatan, termasuk pada hewan. Penggunaan tempurung sebagai tempat minum ayam dipercaya dapat menghambat penularan penyakit.

¹¹⁹ Hadi Wijaya, *Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (5 April 2025)

Dengan demikian, kepercayaan ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan, meskipun disampaikan secara tradisional.¹²⁰

- g. *Selawei gidong tenie lei coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei akibat ne anak laher keno penyakit ayan.* (Perempuan hamil dilarang memakan ikan yang terkena racun akar yang disebarkan di sungai besar karena dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan menderita penyakit ayan)

Ungkapan “*Selawei gidong tenie lei coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei akibat ne anak laher keno penyakit ayan*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Kepercayaan ini muncul dari pemahaman masyarakat terhadap kondisi alam, seperti penggunaan racun akar di sungai, yang dianggap dapat memengaruhi kualitas ikan dan berdampak pada kesehatan manusia.

Melalui ungkapan ini, masyarakat menanamkan sikap hati-hati dalam memanfaatkan hasil alam, terutama bagi perempuan hamil. Ikan yang terkena racun diyakini dapat membawa dampak buruk bagi janin. Dengan demikian, kepercayaan ini mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam menjaga kesehatan dan keselamatan, meskipun disampaikan secara tradisional.¹²¹

¹²⁰ Hadi wijaya, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (5 April 2026)

¹²¹ Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

4. Alat Pengesahan Pranata Budaya

- a. *Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek* (Ketika perempuan hamil harus jaga omongan dan jaga sikap, anak lahir tidak berkata kasar dan perilaku buruk.)

Ungkapan “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan alat pengesahan pranata budaya dalam masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat nilai dan norma tentang pentingnya menjaga ucapan dan perilaku selama masa kehamilan. Masyarakat meyakini bahwa sikap ibu hamil dapat memengaruhi karakter anak yang akan dilahirkan. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi pedoman dalam menjaga perilaku sesuai nilai budaya..¹²²

- b. *Jibeak galak berejung waktau mukmei, Rezekei laput* (Jangan sering bersenandung saat makan nasi, rezeki hilang)

Ungkapan “*Jibeak galak berejung waktau mukmei, rezekei laput*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan alat pengesahan pranata budaya dalam masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat norma tentang tata krama dan kesopanan saat makan. Masyarakat meyakini bahwa bersenandung saat makan dapat menyebabkan rezeki berkurang. Kepercayaan ini tetap

¹²² Herawati, Wawancara Desa Pulo Geto Baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (4 April 2026)

bertahan karena menjadi pedoman dalam menjaga etika saat makan..¹²³

- c. *Coa buleak menyeak basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus* (Tidak boleh kencing sembarangan tempat, Akibatnya diikuti orang halus)

Ungkapan “*Coa buleak menyeak basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan alat pengesahan pranata budaya dalam masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat norma tentang kebersihan dan kesopanan dalam menggunakan lingkungan. Masyarakat meyakini bahwa buang air kecil sembarangan dapat mendatangkan gangguan makhluk halus. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi pedoman dalam menjaga kebersihan dan ketertiban.¹²⁴

- d. *Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, Akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket* (Jangan membuat pintu rumah depan selurus dengan pitu belakang, akibat nya tidak mempunyai rahasia dan rezeki tidak menempel

Ungkapan “*Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan alat

¹²³ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹²⁴ Somek, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

pengesahan pranata budaya dalam masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat norma dalam penataan rumah sesuai adat yang berlaku. Masyarakat meyakini bahwa posisi pintu depan dan belakang yang sejajar dapat memengaruhi privasi dan rezeki penghuni rumah. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi pedoman dalam membangun rumah sesuai nilai budaya..¹²⁵

5. Upacara Dan Adat Istiadat

- a. *Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, syarat umeak supayo berkah* (Ketika mau membangun rumah diatas bubung rumah diberi pisang emas, tebu hitam, labu, bendera, pinang, padi, syarat rumah supaya berkah.

Ungkapan “*Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, syarat umeak supayo berkah*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan upacara dan adat istiadat dalam masyarakat. Kepercayaan ini menunjukkan adanya tradisi yang dilakukan saat membangun rumah. Masyarakat meyakini bahwa pemberian syarat tersebut dapat membawa keberkahan bagi rumah yang dibangun. Kepercayaan ini tetap bertahan

¹²⁵ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

karena menjadi bagian dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun..¹²⁶

- b. *Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, Umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea* (Jangan akat nikah dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama, Rumah tangga menjadi hancur bisa jadi terpecah/pisah dan rezeki kurang lancar

Ungkapan “*Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan upacara dan adat istiadat dalam masyarakat. Kepercayaan ini mengatur tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai tradisi yang berlaku. Masyarakat meyakini bahwa menikahkan dua pasangan bersaudara pada hari yang sama dapat membawa dampak buruk bagi rumah tangga. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi bagian dari adat istiadat dalam pelaksanaan pernikahan..¹²⁷

- c. *Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak waktau menikea, Biaso ne keno balak.* (Janganbertemu dengan pasangan jika sudah mendekati waktu menikah, biasanya terkena musibah

¹²⁶ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

¹²⁷ Lukman, Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, (8 April 2026)

Ungkapan “*Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, biaso ne keno balak*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan upacara dan adat istiadat dalam masyarakat. Kepercayaan ini mengatur perilaku calon pengantin sebelum pernikahan sesuai tradisi yang berlaku. Masyarakat meyakini bahwa bertemu dengan pasangan menjelang pernikahan dapat mendatangkan musibah. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi bagian dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun..¹²⁸

- d. *Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak* (Tidak boleh nikah melangkahi kakak, karna bisa sulit mendapatkan pasangan.

Ungkapan “*Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak*” merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan upacara dan adat istiadat dalam masyarakat. Kepercayaan ini mengatur urutan pernikahan sesuai tradisi yang berlaku. Masyarakat meyakini bahwa menikah melangkahi kakak dapat menyebabkan kakak sulit mendapatkan jodoh. Kepercayaan ini tetap bertahan karena menjadi bagian dari adat istiadat yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat..¹²⁹

¹²⁸ Lukman, *Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (8 April 2026)

¹²⁹ Lukman, *Wawancara Desa Pulo Geto Lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang*, (8 April 2026)

C. Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang struktur, fungsi sosial, dan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang. Analisis dilakukan berdasarkan 25 data kepercayaan rakyat atau takhayul yang masih dipercaya dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari folklor sebagian lisan. Pembahasan penelitian difokuskan pada bentuk struktur kepercayaan masyarakat yang meliputi pola sebab–akibat dan tanda–konversi–akibat, fungsi sosial kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan tersebut.¹³⁰

Melalui pembahasan ini ditemukan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan tradisional semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai alat pendidikan, pengendalian sosial, penguat norma adat, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, keberadaan kepercayaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor adat istiadat, lingkungan sosial, nilai budaya lokal, serta keyakinan masyarakat terhadap hal-hal gaib dan supranatural.

1. Struktur Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, struktur kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang terdiri

¹³⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain* (Grafiti Pers, 1997).

atas dua bentuk utama, yaitu struktur dua bagian (sebab–akibat) dan struktur tiga bagian (tanda–konversi–akibat). Struktur tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat yang berkembang di masyarakat tidak disampaikan secara acak, melainkan memiliki pola tertentu yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Struktur ini juga memperlihatkan adanya hubungan antara tindakan, tanda, serta akibat yang diyakini masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

a. Struktur Sebab–Akibat

Struktur sebab–akibat merupakan bentuk kepercayaan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Struktur ini terdiri atas larangan atau tindakan sebagai sebab dan akibat yang dipercaya akan terjadi. Pola tersebut digunakan masyarakat sebagai nasihat dan peringatan agar tidak melakukan hal yang dianggap mendatangkan keburukan. Contohnya pada ungkapan “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek*” yang berarti perempuan hamil harus menjaga ucapan dan sikap agar anak yang lahir tidak berkata kasar dan berperilaku buruk. Dalam ungkapan tersebut, menjaga ucapan dan sikap menjadi sebab, sedangkan perilaku anak menjadi akibat. Kepercayaan ini berfungsi sebagai sarana pengendalian perilaku dan pendidikan masyarakat melalui larangan serta nasihat tradisional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat James Danandjaja yang menyatakan bahwa kepercayaan rakyat atau

takhayul merupakan bagian dari folklor sebagian lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki pola tertentu dalam penyampaian.¹³¹ Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Ego Azizmi Putra dkk. yang menemukan bahwa struktur ungkapan larangan masyarakat terdiri atas pola sebab–akibat yang digunakan sebagai alat pendidikan dan pengendalian sosial.¹³²

b. Struktur tanda–konversi–akibat

Merupakan struktur kepercayaan yang terdiri atas tanda tertentu, penafsiran makna, dan akibat yang dipercaya akan terjadi. Contohnya terlihat pada kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto terhadap mimpi, seperti mimpi gigi tanggal yang dianggap sebagai pertanda adanya anggota keluarga yang meninggal dunia. Dalam struktur ini, mimpi menjadi tanda, penafsiran terhadap mimpi menjadi konversi, dan peristiwa yang dipercaya terjadi menjadi akibat. Struktur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami gejala di sekitar mereka berdasarkan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga kepercayaan rakyat tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap hal gaib, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan budaya masyarakat lokal.

¹³¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1997).

¹³² Putra et al., “Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.”

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified).¹³³ Dalam kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto, unsur tanda, sebab, dan akibat membentuk sistem makna yang diyakini dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Asep Firdaus dan Hera Wahdah Humaira yang menemukan bahwa kepercayaan rakyat memiliki struktur dua bagian (sebab–akibat) dan struktur tiga bagian (tanda–konversi–akibat).¹³⁴ Persamaan tersebut terlihat pada temuan penelitian ini yang menunjukkan adanya struktur sebab–akibat dan struktur tanda–sebab–akibat dalam kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto.

2. Fungsi Sosial Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

Kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap hal gaib, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi sosial tersebut meliputi fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan norma dan adat, alat pendidikan, serta alat pengawasan sosial.

¹³³ Saussure, *Course in General Linguistics*, Diterjemahkan Dalam Parera, J.D., *Teori Semantik*.

¹³⁴ Asep Firdaus, “STRUKTUR, NILAI DAN FUNGSI PADA KEPERCAYAAN RAKYAT MASYARAKAT DESA CIKAHURIPAN KECAMATAN KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI.”

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Kepercayaan rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi karena menjadi sarana masyarakat dalam menyalurkan rasa takut dan harapan terhadap sesuatu yang belum pasti. Contohnya terlihat pada kepercayaan terhadap mimpi melihat ular yang dipercaya sebagai tanda datangnya jodoh dan mimpi gigi tanggal yang dipercaya sebagai pertanda adanya anggota keluarga yang meninggal dunia. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih meyakini adanya hubungan antara tanda-tanda gaib dengan kehidupan manusia.¹³⁵

b. Sebagai Alat Pengesahan Norma dan Adat

Kepercayaan masyarakat juga berfungsi sebagai alat pengesahan norma dan adat yang berlaku. Contohnya terlihat pada ungkapan “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek*” yang berarti perempuan hamil harus menjaga ucapan dan sikap agar anak yang lahir tidak berkata kasar dan berperilaku buruk. Kepercayaan tersebut mengajarkan masyarakat untuk menjaga ucapan, perilaku, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain* (Jakarta: Pustaka Utama Gratifi, 1997).

c. Sebagai Alat Pendidikan

Kepercayaan rakyat juga memiliki fungsi pendidikan karena mengandung nilai moral yang diwariskan kepada generasi muda. Contohnya terlihat pada larangan duduk di depan pintu karena dipercaya dapat menghambat datangnya jodoh. Larangan tersebut secara tidak langsung mengajarkan etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Faradila Zalita dan M. Ismail Nasution yang menyatakan bahwa ungkapan larangan berfungsi mendidik masyarakat agar mematuhi norma yang berlaku.¹³⁶

d. Sebagai Alat Pengawasan Sosial

Kepercayaan rakyat juga berfungsi sebagai alat pengawasan sosial. Contohnya terlihat pada larangan keluar rumah saat waktu magrib karena dipercaya dapat diganggu makhluk halus. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat lebih berhati-hati dan mematuhi larangan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga ketertiban sosial tetap terjaga.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, yaitu pewarisan turun-temurun, kebutuhan

¹³⁶ Faradila Zalita dan M. Ismail Nasution, "Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Pada Ungkapan Larangan Masyarakat," *Jurnal Humanus* 19, no. 1 (2021): 2021.

psikologis (faktor kejiwaan), hubungan dengan lingkungan alam, alat pengesahan pranata budaya, serta upacara dan adat istiadat.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang meliputi pewarisan turun-temurun, kebutuhan psikologis, hubungan dengan lingkungan alam, alat pengesahan pranata budaya, serta upacara dan adat istiadat. Faktor pewarisan turun-temurun terlihat pada ungkapan “*Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei*” yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor kebutuhan psikologis tampak pada ungkapan “*Coa buleak laleu kidong adzan, dapet balak*” yang menumbuhkan rasa aman dan kehati-hatian. Faktor hubungan dengan lingkungan alam terlihat pada ungkapan “*Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea*” yang menunjukkan keterkaitan antara makanan dan kondisi kesehatan. Faktor alat pengesahan pranata budaya tampak pada ungkapan “*Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek*” yang mengajarkan nilai kesopanan dan perilaku yang baik. Sementara itu, faktor upacara dan adat istiadat terlihat dari berbagai pantangan yang masih dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat James Danandjaja yang menyatakan bahwa kepercayaan rakyat atau takhayul merupakan bagian dari folklor sebagian lisan yang diwariskan secara turun-temurun

dan memiliki pola tertentu dalam penyampaian¹³⁷. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Awy Silaban yang menunjukkan bahwa tradisi kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh pewarisan dari nenek moyang, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan.¹³⁸ Persamaan tersebut terlihat pada kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto yang tetap bertahan karena diwariskan secara turun-temurun serta didukung oleh faktor psikologis, lingkungan alam, pranata budaya, dan adat istiadat yang masih dijalankan masyarakat.

¹³⁷ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, 1997.

¹³⁸ Awy Silaban, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Kepercayaan Pada Masyarakat Jawa," *RISOMA* 2, no. 6 (2024): 178–185.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut meliputi masa kehamilan dan kelahiran, masa bayi dan kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, perjalanan, percintaan dan pernikahan, serta kematian dan adat kematian. Kepercayaan ini masih dipercaya karena dianggap sebagai pedoman hidup dan bagian dari budaya lokal masyarakat.

Berdasarkan analisis struktur, kepercayaan masyarakat Desa Pulo Geto memiliki dua bentuk utama, yaitu struktur sebab-akibat dan struktur tanda-sebab-akibat. Kedua struktur tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat memiliki pola yang jelas serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari folklor sebagian lisan.

Berdasarkan analisis fungsi sosial, kepercayaan masyarakat berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata sosial, alat pendidikan, dan alat pengawasan sosial. Melalui kepercayaan tersebut, masyarakat memperoleh nilai moral, etika, serta pedoman dalam bertindak laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis faktor yang memengaruhi keberlangsungan kepercayaan masyarakat, ditemukan beberapa faktor, yaitu pewarisan

turun-temurun, kebutuhan psikologis, hubungan dengan lingkungan alam, alat pengesahan pranata budaya, serta upacara dan adat istiadat. Faktor-faktor tersebut membuat kepercayaan masyarakat tetap bertahan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Pulo Geto.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial kepercayaan masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Desa Pulo Geto, pelestarian kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari budaya lokal perlu terus dilakukan. Kepercayaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk keyakinan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai moral, etika, dan aturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan tetap menjaga dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya serta menghargai warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.
2. Bagi generasi muda, diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami kepercayaan rakyat yang berkembang di masyarakat, sehingga tidak menganggapnya sekadar takhayul tanpa makna. Kepercayaan masyarakat sebenarnya mengandung banyak nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai sopan santun, kehati-hatian, penghormatan terhadap adat, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan folklor sebagian lisan, khususnya mengenai kepercayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan kajian yang lebih luas, misalnya mengenai perubahan pola kepercayaan masyarakat, hubungan kepercayaan dengan perkembangan sosial budaya, maupun perbandingan kepercayaan rakyat antar daerah. Dengan adanya penelitian lanjutan, dokumentasi mengenai budaya lokal dan tradisi lisan masyarakat diharapkan dapat terus berkembang dan tetap terjaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. 2019. *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Al-Wasaf, Abdullah. 1994. *Pokok-Pokok Keilmuan*. Bandung: Trigenda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Durkheim, Emile. 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Firdaus, Asep, dan Hera Wahdah Humaira. 2022. "Struktur, Nilai, dan Fungsi pada Kepercayaan Rakyat Masyarakat Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Kependidikan*, 4(2), 175–183.
- Fitri, Rahmi Yana, Novia Juita, dan M. Ismail Nst. 2018. "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 107–119. <https://doi.org/10.24036/896100>.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hayatul Fitri, Bakhtaruddin Nst., dan Hamidin. 2012. "Struktur, Makna, dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 97–102. <https://doi.org/10.24036/232-019883>.

- Mana, Lira Hayu Afdetis, dan Samsiarni. 2018. Buku Ajar Mata Kuliah Folklor. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Machfud. 2022. "Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan)." *Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Mulyana, Deddy. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Faradila Zalita, dan M. Ismail. 2021. "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan pada Ungkapan Larangan Masyarakat." *Jurnal Humanus*, 19(1).
- Poeradisastra. 1981. Sumbangan Ilmu Pengetahuan terhadap Islam. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnani, Siwi Tri. 2019. "Nilai Budaya dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember." *FKIP E-Proceeding*, 255–262.
- Putra, Ego Azizmi, Vebbi Andra, Dina Putri, dan Juni Astuti. 2023. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan." 3(1), 75–86.
- Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Sastra. Malang: UM Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1990. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh J. D. Parera dengan judul *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Silaban, Awy. 2024. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Kepercayaan pada Masyarakat Jawa." *RISOMA*, 2(6), 178–185.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Sulastri, Saptiana, dan Aqis Yuliansyah. 2021. "Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas." 4(1), 53–69.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susetyo. t.t. Metode Penelitian Pendidikan. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. Pengantar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Teras.
- W.S., Lianawati. 2019. Menyelami Keindahan Sastra Indonesia. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Wicaksono, Andri, dan Syaifur Rohman. 2018. Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca
- Yusuf, A. Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

L

A

M

P

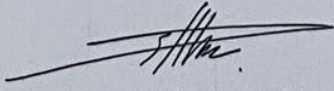
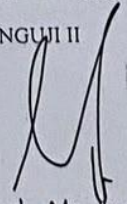
I

R

A

N

1. Lampiran Surat Berita Acara Semprom (Seminar Proposal)

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIK BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI <u>Kamis</u>..... JAM TANGGAL <u>03 Juli</u>..... TAHUN 2025, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIK BAHASA INDONESIA:		
NAMA	: <u>Oktavia Sundari</u>	
NIM	: <u>22541020</u>	
SEMESTER	: <u>Enam (6)</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Analisis Struktur Dan Fungsi Sosial Terhadap Kepercayaan Pada Masyarakat Di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL		
② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. <u>Perbaiki rumusan masalah : fokuskan pada struktur sosial dan faktor sosial yang mempengaruhi lapisan masyarakat, serta tambahkan teori kepercayaan dan simbolik.</u>		
b. <u>Buat dan tentukan sinopsis sistematika cerita tersebut melalui wawancara dari tetua dan informan dari daerah tersebut dengan mendokumentasikan secara penuh.</u>		
c.		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
PENGUJI I	PENGUJI II	
 <u>Dr. Ummul Khair, M.Pd</u>	 <u>Muksal Minda Putra, M.Pd</u>	

2. Lampiran Surat SK Bimbingan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 824 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr Oktapia Sundari tanggal 17 Desember 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis. 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001
 2. Muksal Mina Putra, M.T.Pd 19870403 201801 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Oktapia Sundari
 N I M : 22541020
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Struktur dan Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kab. Kepahiang

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

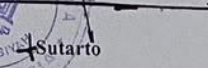
Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 17 Desember 2025
 Dekan,

 Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lampiran Surat SK Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Jln. Dr. A.K Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 86 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Februari 2026

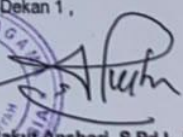
Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**
Kab. Kepahiang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Oktapia Sundari
 NIM : 22541020
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang
 Waktu Penelitian : 11 Februari 2026 s.d 11 Mei 2026
 Lokasi Penelitian : Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;
 1. Rektor
 2. Wakil 1
 3. Ka. Biro ALIAK
 4. Arsip

4. Lampiran Surat Izin Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372 Website: www.dpmtsp.kepahiangkab.go.id	
IZIN PENELITIAN Nomor : 500.16.7/017/I-Pen/DPMTSP/II/2026	
DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 86/In.34/FT.1/PP.00.9/02/2026 Tanggal 11 Februari 2026 Hal Permohonan Izin Penelitian.	
DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :	
Nama NPM Pekerjaan Lokasi Penelitian Waktu Penelitian Tujuan Judul Proposal Penanggung Jawab Catatan	: OKTAPIA SUNDARI : 22541020 : Mahasiswa : Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang : 11 Februari 2026 s.d 11 Mei 2026 : Melakukan Penelitian : Analisis Struktur dan Fungsi Sosial pada Kepercayaan Masyarakat di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor) : Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup : 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
Dikeluarkan di : Kepahiang Pada Tanggal : 26 Februari 2026	
	 Ditandatangani secara elektronik oleh : KEPALA DINAS, ENIROSARIA, S.Sos Pembina, IV/a NIP. 19750818 200604 2 004
Tembusan disampaikan Kepada yth: 1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan) 2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang 3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang 4. Camat Wilayah Tempat Penelitian	

5. Lampiran Kartu Bimbingan


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

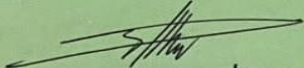
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	OKTAPIA SUNDARA
NIM	22541010
PROGRAM STUDI	TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. UMMUL KHAIR, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	MUKSAL MIMA PUTRA, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI ASSA PULO GERO KABUPATEN KEPAHING (KASIAN FOLKLOK)
MULAI BIMBINGAN	2 Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	9/1 - 26	16 Perjelas 2 materi publikasi terdahulu	
2.	12/1 - 26	2. Jira di sonakan.	
3.	17/1 - 26	3. Teori Logika semi variabel judul	
4.	22/1 - 2026	Tambahkan bagian bab 1	
5.	24/1 - 2026	4. Logika kisi-kisi dan V. Judul	
6.		Tentukan kisi-kisi instrumen	
7.	30/1 - 2026	Acc Melakukan Penelitian	
8.	6/2 - 2026	Semakan Hasil dengan Rumus statistik	
9.	13/2 - 2026	Langkah ke pembahasan	
10.	20/2 - 2026	Cek lagi jira	
11.	8/6 - 2026	Logika teori di pakekan	
12.	9/6 - 2026	Grupulan sesuai RM	
13.	16/6 - 2026	terakhir langkah ke pembahasan	
14.	16/6 - 2026	Revisi Abstrak	
15.	17/6 - 2026	lampiran langkah	
16.	18/6 - 2026	Acc Ujian Munkasab	

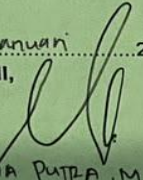
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


 Dr. UMMUL KHAIR, M.Pd
 NIP. 196910211997022001

CURUP, 9 Januari 2024

PEMBIMBING II,


 MUKSAL MIMA PUTRA, M.Pd.
 NIP. 19870403201811001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: OKTARIA SUNDARI
NIM	: 22541020
PROGRAM STUDI	: Tadris BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: DR. UMMUL KHAIR, M. Pd
PEMBIMBING II	: MUKSAL MINA PUTRA, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Struktur dan Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Di Desa Pulo Seto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)
MULAI BIMBINGAN	: 11 Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	14/1/24	Tambahkan dan & perbaikan Penun.	/
2.	22/1/24	Tulis Gap Penun	/
3.	27/1/24	Tuliskan referensi di bl. 2	/
4.	29/1/24	Tulis Teori & Transkripsi yang diura	/
5.	10/2/24	Beri sk. penun	/
6.	21/4/24	lengkapi ke paragraf no. 3	/
7.	28/4/24	lengkapi pembahasan hasil penelitian	/
8.	18/5/24	lengkapi lampiran & buku abstrak	/
9.	04/6/24	lengkapi surat ke wawan.	/
10.	27/6/24	lengkapi data pen.	/
11.		Daftar Uraian	/
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. UMMUL KHAIR, M. Pd
NIP. 136510211997022001

CURUP, ... 24 - 6 - 2024

PEMBIMBING II,

MUKSAL MINA PUTRA, M. Pd
NIP. 19870403201811001

6. Lampiran Surat Telah Melakukan wawancara Desa Pulo Geto

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hadi Wisara
Umur : 65 Tahun
Alamat : Pulogeto baru

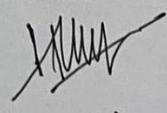
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 5 April 2026


(Hadi Wisara)

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suhendra
Umur : 53 Tahun
Alamat : Pulogeto Rano

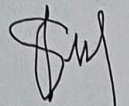
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 April 2026


(Suhendra)

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MIFTHA HARYANI
Umur : 53 THN
Alamat : PULO GETO BARU

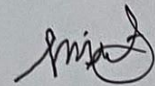
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 4 April 2026



(MIFTHA HARYANI)

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Sumole*
Umur : *60 Tahun*
Alamat : *Pulo geto Lema*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 8 April 2026

(Sumole)

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LUKMAN
Umur : 75 TAHUN
Alamat : PULO GETO BARU

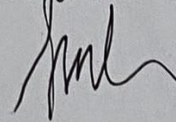
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 8 April 2026



(LUKMAN)

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herawati
Umur : 50 tahun
Alamat : Pulogeto baru

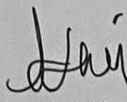
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Oktapia Sundari
Nim : 22541020
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul ***"Analisis Fungsi Sosial Pada Kepercayaan Masyarakat Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang (Kajian Folklor)"***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 4 April 2026


(Herawati)

7. Lampiran Lembar Observasi

Tabel 3.1
Lembar Observasi

NO	Deskripsi		
	Informan	Usia	Tata Cara
1.	Bapak Somek	60 Tahun	Tanya Jawab
2.	Bapak Hadi Wijaya	65 Tahun	Tanya Jawab
3.	Bapak Suhendra	53 Tahun	Tanya Jawab
4.	Bapak Lukman	75 Tahun	Tanya Jawab
5.	Ibu Mitha Haryani	53 Tahun	Tanya Jawab
6.	Ibu Herawati	50 Tahun	Tanya Jawab

Tabel 3.3 Observasi Kajian Folklor

No	Variabel	Aspek Yang Diamati	Indikator Observasi	ya	Tidak
1.	Struktur Kepercayaan Masyarakat	Bentuk Kepercayaan Masyarakat	Ditemukannya kepercayaan berupa takhayul yang masih dipercaya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari	✓	
		Pola Sebab Akibat	1. Adanya larangan dan akibatnya 2. Hubungan logis antara tindakan dan konsekuensi	✓	
		Pola Tanda-Konversi-Akibat	1. Adanya tanda/pertanda tertentu 2. Perubahan (konversi) makna dari tanda 3. Akibat yang diyakini terjadi	✓	
		Konteks Penggunaan Kepercayaan	Kepercayaan digunakan pada situasi tertentu seperti aktivitas harian, peristiwa adat, atau kondisi khusus	✓	
2.	Fungsi Sosial Kepercayaan	Fungsi Proyeksi	1. Kepercayaan sebagai cerminan harapan/ketakutan 2. Berkaitan dengan hal gaib	✓	

		Alat pengesahan norma	1. Mendukung adat dan kebiasaan 2. Memperkuat aturan sosial		
		Alat pendidikan	1. Mengandung nilai moral 2. Digunakan untuk menasihati generasi muda	✓	
		Alat pengesahan sosial	1. Adanya larangan/pantangan 2. Mengontrol perilaku masyarakat	✓	
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan	Adat Istiadat	Kepercayaan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan kebiasaan adat.	✓	
		Nilai-nilai local	Kepercayaan mencerminkan nilai gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokal.	✓	
		Lingkungan sosial	Individu yang mematuhi kepercayaan lebih mudah diterima dalam lingkungan masyarakat.	✓	
		Kepercayaan terhadap hal gaib	1. Keyakinan terhadap kekuatan supranatural 2. penggunaan benda atau ritual tertentu.	✓	

8. Lampiran Lembar Wawancara

Tabel 3.4 Wawancara Kajian Folklor

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan wawancara	Informan
1.	Struktur Kepercayaan Masyarakat	Bentuk kepercayaan (Tahayul)	1. Kepercayaan apa saja yang masih dipercaya dan berkembang di masyarakat Desa Pulo Geto? 2. bisa diceritakan contoh kepercayaan yang sering dilakukan masyarakat?	1. Bapak Somek 2. Bapak Hadi Wijaya 3. Ibu Mitha Haryani 4. Ibu Herawai 5. .Bapak Suhendra
		Pola Sebab-akibat	1. menurut Bapak/Ibu, apakah dalam kepercayaan itu ada larangan dan akibatnya? 2. Bisa beri contoh kepercayaan yang dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu? 3. apakah masyarakat masih mempercayai akibat tersebut?	6. Bapak Lukman

		Pola tanda-konversi-akibat	1.apakah ada tanda-tanda tertentu sebagai petanda sesuatu? 2. misalnya tanda alam, mimpi, bagaimana masyarakat menafsirkannya?	
		Konteks penggunaan	Dalam situasi apa saja kepercayaan tersebut biasanya digunakan atau disampaikan?	
2.	Fungsi Sosial Kepercayaan	Sistem Proyeksi (harapan/ketakutan)	1. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari kepercayaan tersebut? 2. Apakah kepercayaan ini berkaitan dengan rasa takut atau harapan tertentu? 3. Apakah kepercayaan ini dipercaya bisa melindungi dari hal buruk?	
		Alat pengesahan norma	1. Apakah kepercayaan ini berkaitan dengan adat istiadat di desa?	

			2. Apakah kepercayaan tersebut membantu masyarakat mematuhi aturan adat? 3. Apakah ada sanksi sosial jika tidak mengikuti kepercayaan tersebut?	
		Alat Pendidikan	1. Apakah kepercayaan ini digunakan untuk menasihati anak-anak? 2. Nilai apa yang diajarkan melalui kepercayaan tersebut? 3. Apakah orang tua masih mengajarkan kepercayaan ini ke anak-anak?	
		Alat Pengesahan Sosial	1. Apakah kepercayaan ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak? 2. Apakah ada larangan yang harus dipatuhi?	

			3. Bagaimana reaksi masyarakat jika ada yang melanggar?	
3.	Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan	Adat istiadat	Sejauh mana adat istiadat berperan dalam mempertahankan kepercayaan tersebut?	
		Nilai-nilai lokal	Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kepercayaan tersebut dan masih dijunjung masyarakat?	
		Penerimaan sosial	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap individu yang mematuhi atau melanggar kepercayaan tersebut?	

Hasil Wawancara

NO	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1.	1. Menurut Ibu Kepercayaan apa saja yang masih dipercaya dan berkembang di masyarakat Desa Pulo Geto? 2. Bisa diceritakan contoh kepercayaan yang sering dilakukan masyarakat?	“Kalau di desa kami ni masih banyak kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercayai masyarakat. Misalnya kepercayaan tentang ibu hamil, kelahiran, dan bayi. Selain itu ado jugo kepercayaan tentang tubuh manusia dan obat-obatan tradisional, kepercayaan yang berkaitan dengan rumah dan pekerjaan rumah tangga, kepercayaan waktu bepergian atau perjalanan, tentang percintaan dan pernikahan, serta kepercayaan yang berkaitan dengan kematian dan adat kematian. Kepercayaan-kepercayaan itu sudah dari dulu diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang kami, jadi sampai sekarang masih dikenal dan sebagian masyarakat masih menjalankannya” “Kalau contoh yang sering kami dengar dan masih dipercaya masyarakat di sini, Misalnya tentang ibu hamil, ado pantangan-pantangan yang dak boleh dilanggar kayak <i>Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea</i> (Tidak boleh memakan daging kerbau waktu hamil besar, melahirkan tidak lancar), ibu hamil tidak boleh melakukan hal-hal tertentu yang dianggap bisa mempengaruhi kondisi saat melahirkan.”
2.	1. Menurut Bapak apakah dalam kepercayaan itu ada larangan dan akibatnya?	"Iyo, dalam kepercayaan yang kami terima dari orang tua dulu memang banyak larangan beserta akibatnyo. Contohnya Larangan untuk bayi <i>Jibeak mbin cupik keluea umeak wakteu</i>

	2. Bisa beri contoh kepercayaan yang dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu? 3. apakah masyarakat masih mempercayai akibat tersebut?	<i>ujen panes, be demem ngen genageu semat</i> (Jangan membawa bayi keluar rumah waktu hujan panas supaya tidak sakit dan diganggu makhluk halus), sebab nya bayi tidak boleh dibawa keluar rumah saat hujan panas karno kondisi cuaca dianggap tidak baik bagi Kesehatan bayi, Akibatnyo bayi bisa demam samo bisa diganggu makhluk alus.” “Masih. Karno menurut masyarakat di sini, akibat yang diceritakan dalam kepercayaan itu sering terjadi. Jadi masyarakat masih percaya dan tetap berhati-hati supaya dak melanggar larangan yang sudah diajarkan dari dulu.”
3.	1.apakah ada tanda-tanda tertentu sebagai petanda sesuatu? 2. misalnya tanda alam, mimpi, bagaimana masyarakat menafsirkannya?	"Iyo, ado. Masyarakat di sini masih percaya dengan beberapa tanda sebagai petanda sesuatu. Misalnya dari mimpi. Kalau ado yang bermimpi ular, biasonyo ditafsirkan sebagai pertanda jodoh yang sudah dekat. Tapi kalau bermimpi gigi tanggal atau hilang, masyarakat sering menganggap itu pertanda akan ado keluarga atau orang terdekat yang meninggal dunia. Selain mimpi, ado jugo tanda-tanda dari alam. Misalnya kalau terjadi gejala alam tertentu yang tidak biasa, sebagian masyarakat percaya itu sebagai pertanda akan terjadi sesuatu. Penafsiran itu kami dapat dari cerita orang tua dan leluhur yang diwariskan turun-temurun."
4.	1. Menurut Bapak/Ibu Apakah kepercayaan ini dipercaya bisa melindungi dari hal buruk?	"Iyo, sebagian masyarakat di sini masih percaya begitu. Kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan dari orang tua dulu dianggap bisa melindungi dari hal-hal yang buruk kalau dijalankan dengan baik. Misalnya, kalau ado

		larangan atau pantangan tertentu, masyarakat berusaha mematuhi supaya terhindar dari musibah atau hal yang tidak diinginkan. Walaupun sekarang zaman sudah maju, masih banyak yang percaya karena menurut pengalaman masyarakat, kepercayaan itu sering membawa kebaikan dan membuat kami lebih hati-hati dalam bertindak."
5.	1. Apakah kepercayaan ini berkaitan dengan adat istiadat di desa? 2. Apakah kepercayaan tersebut membantu masyarakat mematuhi aturan adat?	"Iyo, sangat berkaitan. Kepercayaan-kepercayaan yang ada di desa kami sudah menjadi bagian dari adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Dari dulu sampai sekarang, kepercayaan itu selalu diajarkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, bagi masyarakat di sini, kepercayaan dan adat itu saling berhubungan dan sulit dipisahkan." "Iyo, membantu sekali. Karno dalam kepercayaan itu ada larangan, anjuran, dan nasihat yang membuat masyarakat lebih patuh terhadap aturan adat. Kalau ada yang melanggar, masyarakat percaya akan ada akibat tertentu. Makanya masyarakat berusaha mengikuti aturan yang sudah diajarkan orang tua dulu supaya adat tetap terjaga dan kehidupan di desa tetap rukun."
6.	1. Nilai apa yang diajarkan melalui kepercayaan tersebut? 2. Apakah orang tua masih mengajarkan kepercayaan ini ke anak-anak?	"Menurut saya, kepercayaan-kepercayaan itu banyak mengajarkan nilai yang baik. Misalnya mengajarkan kami untuk berhati-hati dalam bertindak, menghormati orang tua dan leluhur, serta mematuhi adat dan aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kepercayaan itu juga menjadi pengingat supaya kami menjaga

		sopan santun dan tidak melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik." "Iyo, masih. Sampai sekarang masih banyak orang tua yang mengajarkan kepercayaan-kepercayaan itu kepada anak-anak mereka. Biasanyo disampaikan lewat nasihat, cerita, atau larangan-larangan dalam kehidupan sehari-hari. Karno kepercayaan itu dianggap sebagai warisan dari nenek moyang, jadi masih diteruskan dari generasi ke generasi supaya tidak hilang."
7.	Sejauh mana adat istiadat berperan dalam mempertahankan kepercayaan tersebut?	"Adat istiadat sangat berperan dalam mempertahankan kepercayaan itu. Karno kepercayaan tersebut merupakan warisan leluhur yang menjadi bagian dari adat masyarakat. Melalui adat dan kebiasaan sehari-hari, kepercayaan itu terus diwariskan dari orang tua kepada anak-anak sehingga masih dikenal sampai sekarang."
8.	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap individu yang mematuhi atau melanggar kepercayaan tersebut?	"Kalau di masyarakat kami, orang yang masih mematuhi kepercayaan-kepercayaan itu biasanya dipandang baik karena dianggap masih menghargai adat dan warisan dari orang tua dulu. Sementara kalau ado yang melanggar, biasanya masyarakat akan mengingatkan atau menasihati. Bukan berarti langsung dijauhi, tapi masyarakat takut kalau akibat yang sudah diceritakan turun-temurun itu benar-benar terjadi. Jadi kebanyakan orang tetap berusaha mengikuti kepercayaan yang ada sebagai bentuk menghormati adat dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan."

		"Kalau yang patuh biasanya dianggap masih menghargai adat dan nasihat orang tua. Kalau yang melanggar, masyarakat biasanya mengingatkan karena takut ada akibat yang tidak baik. Soalnya kepercayaan itu sudah diwariskan dari nenek moyang dan sampai sekarang masih banyak yang percaya."
--	--	--

1. Hasil Percakapan Antara Ibu Herawati (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Baru

P: Assalamualikum Bik, endak nanyo apo yang Bibik tau tentang kepercayaan atau takhayul yang masih ado di Desa Pulo Geto ko? Misalnya tentang ibu hamil, orang melahirkan, anak-anak, atau kepercayaan lain yang masih dipercayo masyarakat?

R: Iyo, Nak. Kalo masalah kepercayaan atau larangan tu memang masih banyak yang dipercayo, apolagi peninggalan dari orang tuo dulu. Salah satu nyo tentang ibu hamil. Kato orang tuo, "*Amen bie tenei lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek.*" Maksudnyo, kalo ado perempuan yang lagi hamil, apolagi lah besak kandungannyo, harus betul-betul jago omongan samo tingkah lakunyo. Biar nanti anak yang dilahirkan idak jadi anak yang kasar omongannyo, sopan santun, dan punyo sikap yang baik.

P: Berarti maksud kepercayaan itu supaya ibu hamil lebih jago ucapan samo sikapnyo, yo Bik? Terus akibatnyo cak mano kalo larangan itu dilanggar?

R: Iyo, benar. Kalo ibu yang lagi hamil tu harus banyak sabar, jangan mudah marah, jangan ngomong sembarangan, jangan ngomong kasar, apolagi nyinggung atau nyakitin hati orang lain. Orang tuo dulu percayo, apo yang dilakukan ibu waktu hamil tu biso mempengaruhi perangai anak dalam kandungan. Jadi kalo larangan tu dilanggar, dikhawatirkan anak yang lahir nanti jadi anak yang kasar mulutnyo, susah dinasehati, bahkan sering membantah orang tuo.

P: Apo ado lagi, Bik, kepercayaan lain tentang ibu hamil yang masih sering diingatkan samo orang tuo dulu?

R: Ado lagi. Orang tuo dulu jugo ngomong, "*Coa buleak ngemuk daging kebuo wakteu tenie lei, beranak coa lacea.*" Maksudnyo, ibu hamil dak boleh banyak makan daging kerbau.

P: Ngapo dak boleh, Bik?

R: Kato orang tuo dulu, daging kerbau tu keras. Jadi mereka percayo kalo ibu hamil makan daging kerbau, nanti waktu melahirkan jadi susah atau dak lancar. Walaupun itu kepercayaan turun-temurun, masih banyak jugo masyarakat yang ngikutin. Kalo memang ado acara dan disediokan daging kerbau, biaso nyo ibu hamil milih dak makan atau makan sedikit bae.

P: Selain itu, ado lagi dak, Bik, larangan lain yang masih dipercayo masyarakat?

R: Ado. Salah satu nyo, *"Sete'ei kidong tenei lei, Aduk ngen sete,ei coa buleak melilit anduk nak gagen, akibat ne anok telilit tilei posok nak gagen."*

P: Maksudnyo cak mano, Bik?

R: Maksudnyo, kalo istri lah hamil besak, baik suami maupun istri dak boleh melilitkan kain, handuk, atau apo bae di leher. Orang tuo dulu percayo, perbuatan itu dak elok karno ditakutkan mempengaruhi bayi dalam kandungan.

P: Terus akibatnyo kalo larangan itu dilanggar apo, Bik?

R: Menurut kepercayaan orang tuo dulu, bayi biso telilit tali pusat waktu dalam kandungan atau pas lahir. Bahkan ado yang ngomong itu biso membahayakan ibu samo bayinyo. Makonyo, orang tuo dulu selalu ngingetin anak cucunyo supaya hati-hati dan dak melakukan hal-hal yang dianggap pantangan selama masa kehamilan.

P: Kalo tentang makanan waktu hamil, ado lagi dak kepercayaan lain yang masih dipercayo?

R: Iyo, ado lagi. Orang tuo dulu jugo ado ngomong, *"Selawei gidong tenie lei, coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei, akibat ne anok laher keno penyakit ayan."*

P: Apo maksudnyo kepercayaan itu, Bik?

R: Maksudnyo, ibu yang lagi hamil dak dianjurkan makan ikan yang ditangkap ngguno racun akar di sungai. Orang tuo dulu percayo ikan yang mati karno racun tu dak baik dimakan ibu hamil.

P: Terus akibatnya apo kalo tetap dimakan, Bik?

R: Menurut kepercayaan orang tuo dulu, kalo ibu hamil makan ikan yang keno racun akar tu, anak yang lahir dikhawatirkan keno penyakit ayan. Walaupun sekarang banyak yang bilang belum tentu benar, sebagian masyarakat di sini masih menghormati kepercayaan itu sebagai warisan dari orang tuo dulu. Makonyo, ibu hamil biaso nyo lebih berhati-hati milih makanan demi keselamatan ibu samo bayinyo.

Terjemahan

P: Assalamualaikum Bik, mau bertanya apa saja yang Bibik ketahui tentang kepercayaan atau takhayul yang masih ada di Desa Pulo Geto ini? Misalnya tentang ibu hamil, orang melahirkan, anak-anak, atau kepercayaan lainnya yang masih dipercayai masyarakat?

R: Ya, Nak. Kalau mengenai kepercayaan atau larangan itu memang masih banyak yang dipercayai, terutama peninggalan dari orang tua dahulu. Salah satunya tentang ibu hamil. Orang tua dahulu mengatakan, *"Ibu yang sedang hamil harus menjaga ucapan dan menjaga sikap agar anak yang lahir tidak berkata kasar dan memiliki perilaku yang baik."* Maksudnya, apabila ada perempuan yang sedang hamil, terutama ketika usia kehamilannya sudah besar, ia harus benar-benar menjaga perkataan dan tingkah lakunya. Tujuannya agar anak yang dilahirkan tidak menjadi anak yang kasar dalam berbicara, memiliki sopan santun, dan berperilaku baik.

P: Berarti maksud dari kepercayaan itu agar ibu hamil menjaga ucapan dan sikapnya, ya, Bik? Lalu, apa akibatnya jika larangan tersebut dilanggar?

R: Betul. Ibu yang sedang hamil harus lebih banyak bersabar, tidak mudah marah, tidak berkata sembarangan, tidak berkata kasar, serta tidak menyakiti perasaan orang lain. Orang tua dahulu percaya bahwa apa yang dilakukan seorang ibu selama masa kehamilan dapat memengaruhi sifat anak yang dikandungnya. Apabila larangan itu dilanggar, dikhawatirkan anak yang lahir akan memiliki tutur kata yang kasar, sulit dinasihati, bahkan sering membantah orang tua.

P: Apakah masih ada kepercayaan lain tentang ibu hamil yang masih sering diingatkan oleh orang tua dahulu?

R: Ada. Orang tua dahulu juga mengatakan, "*Ibu hamil tidak boleh makan daging kerbau karena nanti akan sulit saat melahirkan.*" Maksudnya, ibu hamil tidak dianjurkan banyak mengonsumsi daging kerbau.

P: Mengapa tidak boleh, Bik?

R: Menurut orang tua dahulu, daging kerbau memiliki tekstur yang keras. Oleh karena itu, mereka percaya apabila ibu hamil memakannya, proses persalinannya akan menjadi sulit atau tidak lancar. Walaupun itu hanya kepercayaan turun-temurun, masih banyak masyarakat yang mematuhi. Jika ada acara yang menyajikan daging kerbau, biasanya ibu hamil memilih untuk tidak memakannya atau hanya mencicipi sedikit.

P: Selain itu, apakah masih ada larangan lain yang masih dipercayai masyarakat?

R: Ada. Salah satunya, "*Selama istri hamil, suami maupun istri tidak boleh melilitkan kain atau handuk di leher karena dikhawatirkan bayi akan terlilit tali pusat.*"

P: Apa maksud dari larangan tersebut, Bik?

R: Maksudnya, apabila istri sedang hamil besar, baik suami maupun istri tidak boleh melilitkan kain, handuk, atau benda lain di leher. Orang tua dahulu percaya bahwa hal tersebut tidak baik karena dikhawatirkan dapat memengaruhi bayi yang ada di dalam kandungan.

P: Lalu, apa akibatnya jika larangan itu dilanggar, Bik?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, bayi dapat terlilit tali pusat ketika masih di dalam kandungan atau saat dilahirkan. Bahkan, ada yang percaya hal itu dapat membahayakan ibu maupun bayinya. Oleh sebab itu, orang tua dahulu selalu mengingatkan anak cucunya agar lebih berhati-hati selama masa kehamilan.

P: Bik, kalau mengenai makanan saat hamil, apakah masih ada kepercayaan lain yang masih dipercayai?

R: Ada. Orang tua dahulu juga mengatakan, *"Tbu hamil tidak boleh memakan ikan yang ditangkap menggunakan racun akar karena anak yang lahir dikhawatirkan akan menderita penyakit ayan."*

P: Apa maksud dari kepercayaan tersebut, Bik?

R: Maksudnya, ibu yang sedang hamil tidak dianjurkan memakan ikan yang ditangkap menggunakan racun akar di sungai. Orang tua dahulu percaya bahwa ikan yang mati karena racun tersebut tidak baik dikonsumsi oleh ibu hamil.

P: Lalu, apa akibatnya jika tetap dimakan, Bik?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, apabila ibu hamil memakan ikan yang terkena racun akar tersebut, anak yang lahir dikhawatirkan akan menderita penyakit ayan. Walaupun sekarang banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut belum tentu benar, sebagian masyarakat masih menghormati kepercayaan itu sebagai warisan dari orang tua terdahulu. Oleh karena itu, ibu hamil biasanya lebih berhati-hati dalam memilih makanan demi menjaga keselamatan dirinya dan bayi yang dikandungnya.

2. Hasil Percakapan Antara Bapak Hadi Wijaya (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Baru

P: Assalamu'alaikum, Mang. Endak nanyo. Apo ajo yang Mamang tau tentang kepercayaan yang masih ado di dusun ko, khususnyo yang berkaitan samo bayi?

R: Wa'alaikumsalam. Iyo, Nak. Kalo masalah kepercayaan tentang bayi tu memang masih banyak yang dipercayoi masyarakat sampai kini. Salah satu nyo, *"Jibeak teminga anak cupik suang tidoa wakteu magrib, nemak bie sumie."* Maksudnyo, bayi jangan ditinggalkan sendirian pas waktu magrib karno dikhawatirkan diambik makhluk halus.

P: Bisa Mamang jelaskan apo maksud dari kepercayaan itu, Mang? Terus, apo akibatnyo kalo larangan itu dilanggar?

R: Jadi, kalo menurut kepercayaan orang tuo dulu, bayi tu jangan ditinggalkan sendirian pas waktu magrib karno waktu tu dianggap rawan gangguan. Kalo larangan ko dilanggar, bayi dikhawatirkan diambik atau diganggu makhluk halus. Biaso nyo bayi jadi rewel, sering menangis, susah tidur, atau demam. Makonyo, orang tuo-tuo dulu selalu ngingetin supayo bayi tetap dijagoi pas waktau magrib.

P: Ado lagi dak, Mang, kepercayaan lain tentang bayi yang masih dipercayo masyarakat di Desa Pulo Geto ko?

R: Masih banyak lagi. Salah satu nyo, "*Jibeak mbin cupik keluea umeak waktau ujen panes, be demen ngen genangeu semat.*" Maksudnyo, bayi dak boleh dibawak keluar rumah pas ujan panes.

P: Ngapo dak boleh, Mang?

R: Kato orang tuo dulu, bayi tu masih lemah samo belum kuat nian. Kalo dibawak keluar rumah pas ujan panes, dikhawatirkan bayi tekejut atau keno gangguan yang dak biso ditengok. Biaso nyo bayi demam, rewel, sering nangis, susah tidur, bahkan ado yang ngomong badan bayi jadi panas dingin. Makonyo, larangan itu masih diingat dan dipercayo sebagian masyarakat sampai sekarang.

P: Mang, kalo tentang cara orang tuo dulu menghadapi penyakit atau kejadian di dusun ko, ado dak kebiasaan yang masih dipercayo sampai kini?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Kaleu ade musim matei gis, mako nepek ba sarat ne telung bulet mesak tenanem beak nda, supayo coa nyebea.*"

P: Apo maksudnyo kebiasaan itu, Mang.

R: Maksudnyo, kalo sedang musim sakit mata, orang tuo dulu biaso meletakkan buah terong bulat yang lah masak di bawah tangga, lalu ditanam. Kato mereka, itu sebagai salah satu usaha supayo penyakit sakit mata dak menyebar ke orang lain.

P: Terus, apo akibatnyo kalo kebiasaan itu dilakukan, Mang?

R: Menurut kepercayaan yang ado, cara itu dipercayo biso menangkal penyakit sakit mata supayo dak nyebea ke orang lain. Makonyo, kebiasaan cak itu masih diingat sebagai warisan dari orang tuo dulu.

P: Mang, selain tentang penyakit pada manusia, ado dak cara orang tuo dulu menangani penyakit pada ternak?

R: Ado. Salah satu nyo, *"Kaleu ade monokgik keno penyakit luyang, mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok, supayo coa menyebea ngen monok leyen."*

P: Apo maksudnyo cara itu, Mang?

R: Maksudnyo, kalo ado ayam yang keno penyakit luyang, orang tuo dulu memakai tempurung kura-kura sebagai tempat minum ayam yang sakit. Kato orang tuo dulu, itu salah satu usaha supayo penyakit dak menyebar ke ayam yang lain.

P: Terus, apo akibatnyo kalo dilakukan, Mang?

R: Menurut kepercayaan yang ado, ayam yang sakit dak akan menularkan penyakit ke ayam yang lain. Makonyo, cara cak itu dulu sering dipakai masyarakat sebagai usaha menjaga ternak tetap sehat. Walaupun sekarang sudah banyak pengobatan modern, sebagian masyarakat masih mengingat kepercayaan itu sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan oleh orang tuo dulu.

Terjemahan

P: Assalamu'alaikum, Mang. Saya ingin bertanya. Apa saja yang Mamang ketahui tentang kepercayaan yang masih ada di desa ini, khususnya yang berkaitan dengan bayi?

R: Wa'alaikumsalam. Ya, Nak. Kalau mengenai kepercayaan tentang bayi memang masih banyak yang dipercayai masyarakat sampai sekarang. Salah satunya adalah, *"Bayi tidak boleh ditinggalkan sendirian ketika waktu Magrib karena dikhawatirkan akan diambil makhluk halus."*

P: Bisa Mamang jelaskan apa maksud dari kepercayaan tersebut? Lalu, apa akibatnya jika larangan itu dilanggar?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, bayi tidak boleh ditinggalkan sendirian pada waktu Magrib karena waktu tersebut dianggap rawan gangguan makhluk halus. Apabila larangan itu dilanggar, bayi dikhawatirkan akan diganggu atau diambil makhluk halus. Biasanya bayi menjadi rewel, sering menangis, sulit tidur, atau mengalami demam. Oleh sebab itu, orang tua dahulu selalu mengingatkan agar bayi selalu dijaga ketika waktu Magrib.

P: Apakah masih ada kepercayaan lain tentang bayi yang masih dipercayai masyarakat di Desa Pulo Geto?

R: Masih banyak. Salah satunya adalah, "*Bayi tidak boleh dibawa keluar rumah ketika terjadi hujan panas karena dikhawatirkan akan mengalami gangguan.*"

P: Mengapa tidak boleh, Mang?

R: Menurut orang tua dahulu, bayi masih lemah dan belum memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Jika dibawa keluar rumah ketika hujan panas, bayi dikhawatirkan akan terkejut atau mengalami gangguan yang tidak terlihat. Biasanya bayi menjadi demam, rewel, sering menangis, sulit tidur, bahkan ada yang mengatakan tubuh bayi menjadi panas dingin. Oleh karena itu, larangan tersebut masih diingat dan dipercayai oleh sebagian masyarakat hingga sekarang.

P: Mang, bagaimana dengan cara orang tua dahulu menghadapi penyakit atau kejadian yang terjadi di desa ini? Apakah ada kebiasaan yang masih dipercayai sampai sekarang?

R: Ada. Salah satunya adalah, "*Apabila sedang terjadi musim penyakit mata, masyarakat meletakkan terong bulat yang sudah masak di bawah tangga, kemudian menanamnya agar penyakit tersebut tidak menyebar.*"

P: Apa maksud dari kebiasaan tersebut, Mang?

R: Maksudnya, ketika sedang terjadi musim penyakit mata, orang tua dahulu biasanya meletakkan buah terong bulat yang sudah masak di bawah tangga, kemudian ditanam. Menurut mereka, hal itu merupakan salah satu upaya agar penyakit mata tidak menyebar kepada orang lain.

P: Lalu, apa akibatnya jika kebiasaan itu dilakukan, Mang?

R: Menurut kepercayaan yang ada, cara tersebut dipercaya dapat mencegah penyebaran penyakit mata kepada orang lain. Oleh sebab itu, kebiasaan tersebut masih diingat sebagai warisan dari orang tua terdahulu.

P: Mang selain mengenai penyakit pada manusia, apakah ada cara yang dilakukan orang tua dahulu untuk mengatasi penyakit pada hewan ternak?

R: Ada. Salah satunya adalah, *"Apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang, maka tempurung kura-kura dijadikan tempat minum ayam tersebut agar penyakitnya tidak menular kepada ayam yang lain."*

P: Apa maksud dari cara tersebut, Mang?

R: Maksudnya, apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang, orang tua dahulu menggunakan tempurung kura-kura sebagai tempat minum ayam yang sakit. Menurut kepercayaan mereka, cara tersebut merupakan salah satu upaya agar penyakit tidak menyebar kepada ayam yang lain.

P: Lalu, apa akibatnya jika cara tersebut dilakukan, Mang?

R: Menurut kepercayaan yang ada, ayam yang sakit tidak akan menularkan penyakit kepada ayam yang lain. Oleh karena itu, cara tersebut dahulu sering dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk menjaga ternak tetap sehat. Meskipun saat ini sudah banyak pengobatan modern, sebagian masyarakat masih mengingat kepercayaan tersebut sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh orang tua terdahulu.

3. Hasil Percakapan Antara Ibu Mitha Haryani (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Baru

P: Assalamu'alaikum, Wak. Endak nanyo. Ado dak kepercayaan atau larangan yang masih dipercayo masyarakat di Desa Pulo Geto ko? Misalnya tentang ibu hamil, ibu yang sudah melahirkan, pernikahan, atau yang berkaitan dengan bayi?

R: Wa'alaikumsalam. Iyo, Nak. Kalo kepercayaan atau larangan tu memang masih banyak yang dipercayo masyarakat. Salah satu nyo ado untuk ibu yang sudah melahirkan. Orang tuo dulu ngomong, *"Bie gik sudo melaher coa buleak tidoa wakteu jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sihat."*

P: Apo maksud dari kepercayaan itu, Wak? Terus, apo akibatnyo kalo larangan itu dilanggar?

R: Maksudnyo, ibu yang baru melahirkan dak dianjurkan tidur dari pagi sampai menjelang siang. Kato orang tuo dulu, kalo kebiasaan itu dilakukan, pemulihan badan setelah melahirkan jadi lebih lamo. Makonyo, ibu yang baru melahirkan disarankan banyak bergerak secukupnya dan menjaga kondisi badan supaya cepat pulih. Menurut kepercayaan orang tuo dulu, kebiasaan tidur terlalu lamo di pagi hari dianggap kurang baik buat kesehatan.

P: Masih ado lagi dak, Wak, kepercayaan lain tentang ibu yang sudah melahirkan? Atau mungkin kepercayaan lain yang masih dipercayo masyarakat?

R: Mungkin masih banyak lagi, baik tentang ibu hamil maupun ibu yang sudah melahirkan. Tapi yang paling wak ingat itu lah. Selain itu, ado jugo larangan untuk anak gadis.

P: Apo itu, Wak? Termasuk kepercayaan larangan jugo?

R: Iyo. Salah satu nyo, *"Jibeak muk boa dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panas dapet sendok lacea."*

P: Apo maksudnyo larangan itu, Wak?

R: Maksudnyo, kalo perempuan lagi datang bulan, jangan makan buah durian. Kato orang tuo dulu, durian tu sifatnyo panas, jadi dak baik dimakan pas sedang datang bulan karno dikhawatirkan mengganggu kondisi badan.

P: Terus, apo akibatnyo kalo larangan itu dilanggar, Wak?

R: Menurut kepercayaan orang tuo dulu, kalo perempuan yang lagi datang bulan makan buah durian, badan biso jadi kurang sehat. Biaso nyo dibilang biso menyebabkan sakit kepala, badan meriang, atau badan terasa kurang nyaman. Makonyo, sampai sekarang masih ado sebagian masyarakat yang mengikuti larangan itu sebagai warisan dari orang tuo dulu.

Terjemahan

P: Assalamu'alaikum, Wak. Saya ingin bertanya. Apakah ada kepercayaan atau larangan yang masih dipercayai masyarakat di Desa Pulo Geto ini? Misalnya tentang ibu hamil, ibu yang sudah melahirkan, pernikahan, atau yang berkaitan dengan bayi.

R: Wa'alaikumsalam. Iya, Nak. Kalau kepercayaan atau larangan itu memang masih banyak yang dipercayai masyarakat. Salah satunya adalah untuk ibu yang sudah melahirkan. Orang tua dahulu mengatakan, *"Ibu yang baru melahirkan tidak boleh tidur dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 11.00 siang karena dapat memperlambat pemulihan kesehatan."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Wak? Lalu, apa akibatnya jika larangan tersebut dilanggar?

R: Maksudnya, ibu yang baru melahirkan tidak dianjurkan tidur dari pagi hingga menjelang siang. Menurut orang tua dahulu, jika kebiasaan itu dilakukan, proses pemulihan tubuh setelah melahirkan akan menjadi lebih lama. Oleh karena itu, ibu yang baru melahirkan dianjurkan untuk lebih menjaga kondisi tubuh dan tidak terlalu banyak tidur pada pagi hari. Menurut kepercayaan orang tua dahulu, kebiasaan tersebut dianggap kurang baik bagi kesehatan.

P: Apakah masih ada lagi, Wak, kepercayaan lain tentang ibu yang sudah melahirkan? Atau mungkin kepercayaan lain yang masih dipercayai masyarakat?

R: Mungkin masih banyak lagi, baik tentang ibu hamil maupun ibu yang sudah melahirkan. Tetapi yang paling Wak ingat hanya itu. Selain itu, ada juga larangan untuk anak gadis.

P: Apa itu, Wak? Apakah termasuk kepercayaan larangan juga.

R: Iya. Salah satunya adalah, *"Perempuan yang sedang datang bulan tidak boleh makan buah durian karena durian bersifat panas."*

P: Apa maksud dari larangan itu, Wak?

R: Maksudnya, ketika perempuan sedang datang bulan, jangan makan buah durian. Menurut orang tua dahulu, durian memiliki sifat panas sehingga tidak baik dikonsumsi saat sedang menstruasi karena dikhawatirkan dapat mengganggu kondisi tubuh.

P: Lalu, apa akibatnya jika larangan itu dilanggar, Wak?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, apabila perempuan yang sedang datang bulan memakan buah durian, tubuh dapat menjadi kurang sehat. Biasanya dipercaya dapat menyebabkan sakit kepala, badan terasa meriang, atau tubuh menjadi kurang nyaman. Oleh sebab itu, sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang mengikuti larangan tersebut sebagai warisan dari orang tua terdahulu.

4. Hasil Percakapan Antara Bapak Somek (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Lama

P: Assalamu'alaikum, Wak. Apo Wak pernah dengar kepercayaan yang masih dipercayai masyarakat di Desa Pulo Geto?

R: Wa'alaikumsalam. Iyo, Nak. Masih banyak yang dipercayai. Salah satu nyo, *"Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezeki."*

P: Apo maksudnyo itu, Wak? Terus, apo akibatnyo kalo dilanggar?

R: Maksudnyo, kito dak boleh motong kuku malam hari. Kato orang tuo dulu, motong kuku sebaiknya dilakukan siang hari. Kalo dilanggar, dipercayo rezekei kito biso jauh atau berkurang. Makonyo sampai sekarang masih banyak yang mengikutin larangan itu.

P: Selain itu, ado lagi dak, Wak, kepercayaan lain yang masih sering diomongkan orang tuo dulu?

R: Ado. Salah satu nyo, *"Jibeak galak berejung waktau mukmei, rezekei laput."*

P: Ngapo orang tuo dulu melarang cak itu, Wak?

R: Kato orang tuo dulu, kalo lagi makan dak elok sambil bersenandung atau benyanyi. Kalo dilanggar, dipercayo rezekei jadi berkurang. Makonyo orang tuo dulu selalu ngajari supaya menghargai makanan dan rezekei.

P: Kalo pas endak bepergian, ado dak kepercayaan lain yang masih dipercayo?

R: Ado. *"Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu, dapat celako atau balak."*

P: Apo maksudnyo itu, Wak?

R: Maksudnyo, dak elok ngomong endak makan pas nak bepergian, tapi idak jadi makan. Menurut kepercayaan orang tuo dulu, kalo dilakukan, kito dikhawatirkan dapat celako atau balak di perjalanan. Makonyo, kalo memang lapar, makan sedikit dulu sebelum berangkat.

P: Selain itu, ado lagi dak kepercayaan tentang kebiasaan sehari-hari?

R: Ado. *"Coa buleak menyeak basing pelabei, akibat ne tenotoa tun halus."*

P: Apo maksudnyo larangan itu, Wak?

R: Maksudnyo, kito dak boleh kencing sembarangan tempat. Kato orang tuo dulu, kalo dilanggar biso diganggu makhluk halus. Selain itu, larangan ko jugo ngajari kito supaya menjaga kebersihan dan tahu tempat.

P: Wak, selain itu, apo lagi kepercayaan yang masih ado di Desa Pulo Geto?

R: Ado. Salah satu nyo, *"Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum."*

P: Apo maksudnyo itu, Wak?

R: Maksudnyo, kalo kito datang atau lewat di tempat yang asing, sebaiknya ngomong permisi dulu. Kato orang tuo dulu, kalo dak permisi, dipercayo biso diganggu makhluk halus. Makonyo, kito diajari supayo sopan dan menghargai tempat yang didatangi.

R: Ado lagi kepercayaan sebelum bepergian, *"Coa buleak laleu kidong adzan, dapet balak."*

P: Apo maksudnyo kepercayaan itu, Wak?

R: Maksudnyo, kalo azan sedang berkumandang, sebaiknya jangan langsung bepergian. Orang tuo dulu percayo, waktu azan harus dihormati. Kalo tetap pergi, dikhawatirkan ado balak atau kejadian yang dak diinginkan di perjalanan.

P: Jadi, menurut Wak, kepercayaan-kepercayaan itu masih dipercayo masyarakat sampai sekarang?

R: Iyo, masih ado yang percayo. Walaupun zaman lah maju, nasihat dari orang tuo dulu masih dijago sebagai pengingat supayo kito lebih hati-hati dalam bertindak dan selalu menjaga keselamatan.

Terjemahan

P: Assalamu'alaikum, Wak. Apakah Wak pernah mendengar kepercayaan yang masih dipercayai masyarakat di Desa Pulo Geto?

R: Wa'alaikumsalam. Iya, Nak. Masih banyak kepercayaan yang dipercayai masyarakat. Salah satunya adalah, *"Tidak boleh memotong kuku pada malam hari karena dapat menjauhkan rezeki."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Wak? Lalu, apa akibatnya jika larangan tersebut dilanggar?

R: Maksudnya, kita tidak boleh memotong kuku pada malam hari. Menurut orang tua dahulu, memotong kuku sebaiknya dilakukan pada siang hari. Jika dilanggar, dipercaya rezeki akan berkurang atau menjadi jauh. Oleh karena itu, sampai sekarang masih banyak masyarakat yang mengikuti larangan tersebut.

P: Selain itu, apakah masih ada kepercayaan lain yang sering disampaikan oleh orang tua dahulu, Wak?

R: Ada. Salah satunya adalah, *"Tidak boleh bersenandung atau bernyanyi ketika sedang makan karena rezeki akan hilang."*

P: Mengapa orang tua dahulu melarang hal itu, Wak?

R: Menurut orang tua dahulu, ketika sedang makan tidak baik jika sambil bersenandung atau bernyanyi. Apabila tetap dilakukan, dipercaya rezeki akan berkurang. Oleh sebab itu, orang tua dahulu selalu mengajarkan agar menghargai makanan dan rezeki yang telah diberikan.

P: Kalau sebelum bepergian, apakah ada kepercayaan lain yang masih dipercayai, Wak?

R: Ada. Salah satunya adalah, *"Tidak boleh mengatakan ingin makan ketika hendak bepergian karena dapat mendatangkan celaka atau musibah."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Wak?

R: Maksudnya, tidak baik mengatakan ingin makan ketika akan bepergian, tetapi akhirnya tidak jadi makan. Menurut kepercayaan orang tua dahulu, hal itu dapat mendatangkan celaka atau musibah di perjalanan. Namun, jika memang lapar, lebih baik makan sedikit terlebih dahulu sebelum berangkat.

P: Selain itu, apakah masih ada kepercayaan lain yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, Wak?

R: Ada. Salah satunya adalah, *"Tidak boleh buang air kecil sembarangan karena dapat diganggu makhluk halus."*

P: Apa maksud dari larangan itu, Wak?

R: Maksudnya, kita tidak boleh buang air kecil di sembarang tempat. Menurut orang tua dahulu, apabila larangan itu dilanggar, seseorang dapat diganggu oleh makhluk halus. Selain itu, larangan tersebut juga mengajarkan agar kita menjaga kebersihan dan mengetahui tempat yang pantas untuk melakukan sesuatu.

P: Selain itu, apa lagi kepercayaan yang masih ada di Desa Pulo Geto, Wak?

R: Ada. Salah satunya adalah, *"Apabila melewati atau datang ke tempat yang asing, harus mengucapkan permisi terlebih dahulu. Jika tidak, dikhawatirkan akan diganggu makhluk halus."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Wak?

R: Maksudnya, ketika kita datang atau melewati tempat yang asing, sebaiknya mengucapkan permisi terlebih dahulu. Menurut orang tua dahulu, bukan hanya di tempat yang asing, tetapi ketika melewati tempat yang dianggap memiliki penghuni atau berada di depan rumah orang juga sebaiknya mengucapkan permisi sebagai bentuk sopan santun. Apabila tidak mengucapkan permisi, dipercaya dapat diganggu oleh makhluk halus.

R: Ada lagi kepercayaan sebelum bepergian, yaitu *"Tidak boleh bepergian ketika azan sedang berkumandang karena dapat mendatangkan musibah."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Wak?

R: Maksudnya, ketika azan sedang berkumandang, sebaiknya tidak langsung bepergian. Menurut orang tua dahulu, waktu azan harus dihormati. Jika tetap pergi, dipercaya dapat terjadi musibah atau kejadian yang tidak diinginkan di perjalanan.

P: Jadi, menurut Wak, apakah kepercayaan-kepercayaan tersebut masih dipercayai masyarakat sampai sekarang?

R: Iya, masih ada masyarakat yang mempercayainya. Walaupun zaman sudah semakin maju, nasihat dari orang tua dahulu tetap dijaga sebagai pengingat agar kita lebih berhati-hati dalam bertindak, bersikap, dan selalu menjaga keselamatan.

5. Hasil Percakapan Antara Bapak Lukman (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Lama

P: Assalamu'alaikum, Datuk. Endak nanyo, kalo tentang adat waktu endak buat rumah, ado dak kepercayaan atau aturan yang masih dijago masyarakat di dusun ko?

R: Wa'alaikumsalam. Iyo, Nak, masih ado. Salah satu nyo, *"Ketiko lak meneak umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai. Syarat umeak supayo berkah."*

P: Apo maksudnyo syarat itu, Datuk?

R: Kato orang tuo dulu, setiap benda tu ado maknonyo. Pisang mas melambangkan kebaikan, tebu supayo idak banyak utang, labu supayo rumah sejuk, bendera sebagai lambang kemerdekaan, dan padi mengajarkan rendah hati. Semua itu sebagai doa supayo rumah yang dibangun membawa berkah dan kebaikan bagi penghuninyo.

P: Selain itu, ado lagi dak kepercayaan tentang membangun rumah?

R: Ado. *"Jibeak meneak bang umeak nak muko selu'us ngen bang belakang, akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket."*

P: Apo maksudnyo larangan itu, Datuk?

R: Maksudnyo, pintu depan rumah dak dianjurkan lurus sejajar samo pintu belakang. Menurut orang tuo dulu, kalo cak itu rezekei yang masuk ke rumah dak akan menetap, dan bagian dalam rumah mudah kelihatan dari luar.

P: Datuk, selain tentang rumah, ado dak kepercayaan yang berkaitan samo pernikahan?

R: iyo, ado. Salah satu nyo, *"Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai. Umeak tango usak, pacak jije tepecoa atau cerai ngen rejekei coa lacea."*

P: Ngapo orang tuo dulu melarang cak itu, Datuk?

R: Kato orang tuo dulu, kalo ado duo pasang pengantin yang masih bersaudaro, sebaiknya akad nikahnya jangan di hari yang samo. Kalo dilanggar, dipercayo rumah tanggo kurang harmonis, rezekei dak lancar, bahkan dikhawatirkan berakhir dengan perceraian.

R: Ado lagi kepercayaan tentang calon penganten, *"Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, biaso ne keno balak."*

P: Apo maksudnya itu, Datuk?

R: Maksudnya, kalo lah dekat hari pernikahan, calon penganten dak dianjurkan sering betemu. Menurut orang tuo dulu, kalo dilanggar biso keno balak atau kejadian yang dak diinginkan. Makonyo calon penganten disarankan menjaga diri sampai hari akad.

R: Ado lagi, *"Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak."*

P: Apo maksudnya kepercayaan itu, Datuk?

R: Maksudnya, adik dak dianjurkan menikah lebih dulu dari kakak. Menurut kepercayaan orang tuo dulu, kalo hal itu terjadi, kakak yang dilangkahi dikhawatirkan susah dapat jodoh. Selain itu, rumah tangga yang dibangun dipercayo kurang harmonis dan rezekei kurang lancar. Makonyo adat ko masih dijago sebagai bentuk menghargai urutan dalam keluarga.

Terjemahan

P: Assalamu'alaikum, Datuk. Saya ingin bertanya, apakah ada kepercayaan atau aturan adat yang masih dijaga masyarakat ketika akan membangun rumah di desa ini?

R: Wa'alaikumsalam. Iya, Nak, masih ada. Salah satunya, *"Ketika akan mendirikan rumah dan memasang bubungan rumah harus meletakkan pisang emas, tebu, labu, bendera, pinang, dan padi sebagai syarat agar rumah mendapat berkah."*

P: Apa maksud dari syarat tersebut, Datuk?

R: Menurut orang tua dahulu, setiap benda itu memiliki maknanya masing-masing. Pisang emas melambangkan kebaikan, tebu agar terhindar dari banyak utang, labu melambangkan kesejukan dalam rumah, bendera sebagai lambang kemerdekaan, dan padi mengajarkan agar manusia selalu rendah hati. Semua itu merupakan doa agar rumah yang dibangun membawa berkah, ketenangan, dan kebaikan bagi penghuninya.

P: Selain itu, apakah ada lagi kepercayaan yang berkaitan dengan membangun rumah, Datuk?

R: Ada. *"Tidak boleh membuat pintu depan rumah sejajar lurus dengan pintu belakang karena rumah tidak memiliki pembatas dan rezeki tidak akan menetap."*

P: Apa maksud dari larangan itu, Datuk?

R: Maksudnya, pintu depan rumah tidak dianjurkan dibuat lurus sejajar dengan pintu belakang. Menurut orang tua dahulu, apabila dibuat seperti itu, rezeki yang masuk ke dalam rumah dipercaya akan langsung keluar sehingga tidak menetap. Selain itu, bagian dalam rumah juga mudah terlihat dari luar sehingga mengurangi privasi penghuni rumah.

P: Datuk, selain tentang membangun rumah, apakah ada kepercayaan yang berkaitan dengan pernikahan?

R: Ada. Salah satunya, *"Tidak boleh melaksanakan ijab kabul dua pasang pengantin yang masih bersaudara pada hari yang sama karena dikhawatirkan rumah tangga akan rusak, bercerai, dan rezekinya tidak lancar."*

P: Mengapa orang tua dahulu melarang hal itu, Datuk?

R: Menurut orang tua dahulu, apabila ada dua pasangan pengantin yang masih bersaudara, sebaiknya akad nikah tidak dilaksanakan pada hari yang sama. Jika tetap dilakukan, dipercaya rumah tangga menjadi kurang harmonis, rezeki tidak lancar, bahkan dikhawatirkan berakhir dengan perceraian.

R: Ada lagi kepercayaan tentang calon pengantin. *"Calon pengantin tidak boleh sering bertemu ketika hari pernikahan sudah dekat karena dikhawatirkan akan terkena musibah."*

P: Apa maksud dari larangan itu, Datuk?

R: Maksudnya, apabila hari pernikahan sudah dekat, calon pengantin tidak dianjurkan untuk sering bertemu. Menurut orang tua dahulu, jika larangan itu dilanggar, dikhawatirkan akan terjadi musibah atau kejadian yang tidak diinginkan sebelum hari pernikahan. Oleh sebab itu, calon pengantin dianjurkan menjaga diri hingga akad nikah berlangsung.

R: Ada lagi, *"Adik tidak boleh menikah lebih dahulu daripada kakaknya karena kakaknya akan sulit mendapatkan jodoh."*

P: Apa akibatnya jika hal itu tetap dilakukan, Datuk?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, apabila adik menikah lebih dahulu daripada kakaknya, kakak yang dilangkahi dipercaya akan sulit mendapatkan jodoh. Selain itu, rumah tangga yang dibangun juga dikhawatirkan kurang harmonis dan rezekinya tidak lancar. Oleh karena itu, adat tersebut masih dijaga oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk menghormati urutan dalam keluarga.

6. Hasil Percakapan Antara Bapak Lukman (R) dan Peneliti (P) di Desa Pulo Geto Lama

P: Assalamu'alaikum, Mang. Ado dak kepercayaan tentang mimpi atau pertanda yang masih dipercayao masyarakat di dusun ko?

R: Wa'alaikumsalam. Iyo, ado. Salah satu nyo, *"Mimpei laput epen."* Kato orang tuo dulu, mimpi gigi tanggal bukan sekadar mimpi, tapi ado pertandonyo.

P: Apo maksudnyo itu, Mang?

R: Menurut kepercayaan orang tuo dulu, mimpi gigi tanggal biaso diartikan sebagai pertanda akan ado anggota keluarga yang meninggal. Makonyo,

kalo ado yang mimpi cak itu, biaso nyo orang lebih banyak berdoa dan lebih memperhatikan keluarga.

P: Selain tentang mimpi, ado dak pertanda lain yang masih dipercaya masyarakat?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Tekemau um teko tibo-tibo, lak teko tun halus.*"

P: Apo maksudnyo itu, Mang?

R: Maksudnyo, kalo kito tiba-tiba mencium bau harum padahal dak ado sumbernyo, menurut orang tuo dulu itu pertanda ado makhluk halus yang mendekat. Makonyo, kito diingatkan supaya lebih waspada dan berhati-hati.

P: Selain itu, ado dak kepercayaan lain tentang kegiatan sehari-hari?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Coa buleak nyupeu kelmen bilei, rezekei laput.*"

P: Apo maksudnyo larangan itu, Mang?

R: Maksudnyo, kito dak dianjurkan nyapu malam hari. Kato orang tuo dulu, kalo tetap dilakukan, rezekei dipercaya biso berkurang atau menjauh. Makonyo pekerjaan rumah sebaiknya diselesaikan pada siang hari.

P: Mang, ado lagi dak kepercayaan lain yang masih dijago masyarakat?

R: Ado. Salah satu nyo, "*Ketiko sudo temtok buk, lebeak baik buk nemak sudo o nepek nak pun pisang, supaya uleu teraso sengak.*"

P: Apo maksudnyo itu, Mang?

R: Maksudnyo, kalo lah selesai motong rambut, rambut yang jatuh sebaiknya diambik lalu dibuang ke pohon pisang. Menurut orang tuo dulu, kalo dilakukan, kepala akan terasa lebih dingin dan sejuk. Makonyo kebiasaan itu masih diingat sebagai warisan dari orang tuo dulu.

Terjemahan

P: Assalamu'alaikum, Mang. Apakah ada kepercayaan tentang mimpi atau pertanda yang masih dipercayai masyarakat di desa ini?

R: Wa'alaikumsalam. Iya, ada. Salah satunya, *"Mimpi gigi tanggal."* Menurut orang tua dahulu, mimpi gigi tanggal bukan sekadar mimpi biasa, tetapi memiliki suatu pertanda.

P: Apa maksud dari mimpi gigi tanggal itu, Mang?

R: Menurut kepercayaan orang tua dahulu, mimpi gigi tanggal dipercaya sebagai pertanda akan ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Oleh karena itu, apabila ada yang mengalami mimpi tersebut, biasanya orang akan lebih banyak berdoa dan lebih memperhatikan keadaan keluarganya.

P: Selain tentang mimpi, apakah ada pertanda lain yang masih dipercayai masyarakat, Mang?

R: Ada. Salah satunya, *"Apabila tiba-tiba mencium aroma harum tanpa diketahui sumbernya, dipercaya ada makhluk halus yang sedang mendekat."*

P: Apa maksud dari pertanda itu, Mang?

R: Maksudnya, apabila seseorang tiba-tiba mencium aroma harum padahal tidak ada sumber baunya, menurut kepercayaan orang tua dahulu hal itu merupakan pertanda adanya makhluk halus yang berada di sekitar. Oleh karena itu, orang biasanya akan lebih waspada dan berhati-hati.

P: Selain itu, apakah ada kepercayaan lain yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, Mang?

R: Ada. Salah satunya, *"Tidak boleh menyapu pada malam hari karena rezeki akan hilang."*

P: Apa maksud dari larangan itu, Mang?

R: Maksudnya, kita tidak dianjurkan menyapu pada malam hari. Menurut kepercayaan orang tua dahulu, apabila tetap dilakukan, rezeki dipercaya

akan berkurang atau menjauh. Oleh sebab itu, pekerjaan rumah sebaiknya diselesaikan pada siang hari.

P: Mang, apakah masih ada kepercayaan lain yang masih dijaga masyarakat?

R: Ada. Salah satunya, *"Setelah selesai memotong rambut, rambut yang dipotong sebaiknya diambil lalu dibuang di pohon pisang agar kepala terasa sejuk."*

P: Apa maksud dari kepercayaan itu, Mang?

R: Maksudnya, setelah selesai memotong rambut, rambut yang jatuh sebaiknya dikumpulkan lalu dibuang di pohon pisang. Menurut kepercayaan orang tua dahulu, apabila hal itu dilakukan, kepala akan terasa lebih dingin dan sejuk. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut masih diingat dan dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai warisan dari orang tua terdahulu.

Tabel Inventaris Data

Pengambilan Data di ambil pada situasi Wawancara di Desa Pulo Geto Kabupaten Kepahiang

NO	Data	STRUKTUR KEPERCAYAAN		FUNGSI KEPERCAYAAN				FAKTOR KEPERCAYAAN				
		S2B	S3B	SP	LS	AP	NS	PT	KP	LA	PB	AI
1.	<i>Amen bie teni lei harus nam jemago bebea ngen jemago sikap, anak laher coa kecek kasar ngen pekuwe kidek (Ketika perempuan hamil harus jaga omongan dan jaga sikap, anak lahir tidak berkata kasar dan perilaku buruk.)</i>	✓				✓					✓	
2.	<i>Jibeak teminga anak cupik suang tidoa waktau magrib, nemak bie sumie (Jangan meninggalkan bayi sendirian tidur waktu magrib, diambil ibu ngundoruwo)</i>	✓					✓		✓			
3.	<i>Coa buleak ngemuk daging kebuo waktau tenie lei, beranak coa lacea (Tidak boleh memakan daging kerbau waktu hamil besar, melahirkan tidak lancar)</i>	✓				✓				✓		
4.	<i>Jibeak mbin cupik keluea umeak waktau ujen panes, be demem ngen genangeu semat (Jangan membawa bayi</i>	✓				✓			✓			

	keluar rumah waktu hujan panas, supaya tidak sakit dan diganggu makhluk halus).											
5.	<i>Bie gik sudo melaher coa bulea tidoa waktau jam 8 pueng sapie jam 11 kabilei, karno semnok ngemutek sihat (Pemrempuan yang sudah melahirkan dilarang tidur waktu jam 8 pagi sampai jam 11 siang, karena memperlambat proses pemulihan.)</i>	✓				✓				✓		
6.	<i>Jibeak muk boak dien ketiko bie gidong kidek, karno dien panes dapetsendok lacea (Jangan memakan buah durian Ketika perempuan sedang mengalami haid, karna durian panas dapat memperlambat jalan keluar.)</i>	✓				✓				✓		
7.	<i>Coa buleak temetok selen kelemen, dapet kemuang rezekei (Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, dapat mengurangi rezeki.)</i>	✓					✓	✓				
8.	<i>Jibeak galak berejung waktau mukmei, jerkei laput (Jangan sering bersenandung saat makan nasi, rezeki hilang)</i>	✓				✓					✓	

9.	<i>Coa buleak miling lak mukmie ngen lak laleu/kepon, dapat celako/balak (Tidak boleh berbicara mau makan saat mau berpergian, Dapat musibah kecelakaan)</i>	✓					✓		✓			
10.	<i>Coa buleak menyeak basing pelabei, akibatne tenotoa tun halus (Tidak boleh kencing sembarangan tempat, Akibatnya diikuti orang halus)</i>	✓					✓				✓	
11.	<i>Amen laleu pelabei beleu harus miling istabik nik uku lak nupang melitas dang dew taak, Kaleu coa miling dete keno taak ngen keserum (Kalauberkunjung ketempat asing harus bilang istabik nek saya mau lewat jangan banyak teguran, kalua tidak ngomong duluan kena tegur dan kerasukan)</i>	✓				✓			✓			
12.	<i>Coa buleak laleu kidong adzan, Dapet balak (Dilarang melakukan perjalanan Ketika waktu adzan, Terkena musibah)</i>	✓			✓				✓			
13.	<i>Ketiko lak menea umeak nak das bubung umeak lak nepek pisang mas, tebeu meluoa, labeu, bendera, pinang, pai, syarat umeak supaya berkah (Ketika mau membangun rumah diatas bubung rumah diberi pisang</i>	✓			✓							✓

	emas, tebu hitam, labu, bendera, pinang, padi, syarat rumah supaya berkah.)											
14.	<i>Jibeak menea bang umeak nak muko selu'us gen bang belakang, Akibat ne coa ade bersio ngen rejekei coa meleket</i> (Jangan membuat pintu rumah depan selurus dengan pitu belakang, akibat nya tidak mempunyai rahasia dan rezeki tidak menempel	✓			✓						✓	
15.	<i>Jibeak ijab kobul duai pasang pengantin lem do bilai, Umeak tango usak pacak jije tepecoa/cerai ngen rejekei coa lacea</i> (Jangan akat nikah dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama, Rumah tangga menjadi hancur bisa jadi terpecah/pisah dan rezeki kurang lancar)	✓			✓							✓
16.	<i>Jibeak betemeu ngen ngahten kaleu sudo pa'ak wakteu menikea, Biaso ne keno balak.</i> (Janganbertemu dengan pasangan jika sudah mendekati waktu menikah, biasanya terkena musibah)	✓					✓					✓
17.	<i>Coa buliak nikea melakea sanak tuei, karno ne judeu senok betunak</i> (Tidak boleh nikah melangkahi kakak, karna bisa sulit mendapatkan pasangan.)	✓			✓							✓

18.	<i>Mimpei laput epen, Biasone pihak keluarga lak meninggal</i> (kehilangan gigi, Biasanya di dalam keluarga ada yang meninggal)	✓		✓				✓				
19.	<i>Tekemau um teko tibo-tibo, Lak teko tun halus</i> (Menghirup bau harum muncul tiba-tiba, Mau didatangi makhluk halus)	✓		✓					✓			
20.	<i>Coa buleak nyupeu kelmen bilei, Rezekei laput</i> (Tidak boleh menyapu di malam hari, Rezeki hilang)	✓					✓	✓				
21.	<i>Inok ngen bapak coa buleak melilit anuk nak gagen ketika sete'ei kidong tenei lei, akibat ne anak telilit tilei posok nak gagen</i> (Ibu dan ayah tidak boleh melilit handuk di leher Ketika istri lagi hamil besar, Akibatnya anak telilit tali pusat dileher)		✓			✓			✓			
22.	<i>Ketiko sudo temtok buk lebeak baik buk Ketika selesai memotong rambut lebih baik nemak sudo o nepek nak pun pisang supayo uleu teraso sengak</i> (Setelah memotong rambut, sisa rambut sebaiknya diambil dan dibuang di pohon pisang agar kepala terasa dingin atau sejuk.)		✓	✓						✓		

23.	<i>Kaleu ade musim matei gis mako nepek ba sarat ne telung bulet masak tenanem beak nda supayo coa nyebea</i> (Apabila terjadi musim sakit mata, maka buah terong bulat yang sudah masak diletakkan dan ditanam di bawah tangga agar penyakit tersebut tidak menular.)		✓			✓				✓		
24.	<i>Kaleu ade monok gik keno penyakit luyang mako syarat ne tukup beneng nepek nak pelabei bioa monok supayo coa nyebea ngen monok leyen</i> (Apabila ada ayam yang terkena penyakit luyang, maka tempurung kura- kura diletakkan sebagai tempat minumnya agar penyakit tidak menular ke ayam lainnya.)		✓			✓				✓		
25.	<i>Selawei gidong tenie lei coa buleak muk kan keno acun balet gik senbea nak bioa lei akibat ne anak laher keno penyakit ayan.</i> (Perempuan hamil dilarang memakan ikan yang terkena racun akar yang disebarkan di sungai besar karena dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan menderita penyakit ayan)		✓			✓				✓		

Keterangan :

1. S2B = Struktur Dua Bagian
2. S3B = Struktur Tiga Bagian
3. SP = Sebagai Sistem Proyeksi
4. LS = Pranata Dan Lembaga Sosial
5. AP = Sebagai Alat Pendidikan
6. NS = Alat Pengesahan Norma Sosial
7. PT = Pewaris Turun-Temurun
8. KP = Kebutuhan Psikologis
9. LA = Lingkungan Alam
10. PB = Alat Pengesahan Pranata Budaya
11. AI = Upacara Dan Adat Istiad

10. Lampiran Lebar Dokumentasi

Tabel 3.5 Dokumentasi Kajian Folklor

NO	Variabel	Indikator
1.	Struktur kepercayaan masyarakat	a. Transkrip wawancara informan b. Rekaman audio wawancara c. Foto kegiatan atau situasi yang berkaitan dengan kepercayaan
2.	Fungsi sosial kepercayaan	a. Transkrip wawancara tentang fungsi kepercayaan b. Catatan lapangan penggunaan kepercayaan dalam kehidupan sosial c. Dokumentasi foto aktivitas sosial masyarakat
3.	Faktor yang mempengaruhi kepercayaan	a. Transkrip wawancara tentang adat istiadat b. Dokumentasi nilai-nilai lokal masyarakat c. Foto lingkungan dan aktivitas budaya masyarakat



Gambar 1
Dokumentasi wawancara dengan bapak Hadi Wijaya, Desa Pulo Geto
lama, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 2
Dokumentasi wawancara dengan bapak Somek, Desa Pulo Geto lama,
Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 3

Dokumentasi wawancara dengan bapak Suhendra, Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 4

Dokumentasi wawancara dengan bapak Lukman, Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang



Gambar 5

Dokumentasi wawancara dengan Ibuk Mitha Haryani, Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.



Gambar 6

Dokumentasi wawancara dengan Ibuk Herawati, Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.



Dokumentasi Kantor Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi, Kabupaten
Kepahiang.



Dokumentasi Struktur Desa Pulo Geto baru, Kecamatan Merigi,
Kabupaten Kepahiang.



Gambar 9
Dokumentasi Pengantaran Surat Di Kecamatan dan Kesbangpol Kabupaten
Kepahiang.



Gambar 10
Dokumentasi Masyarakat Membangun Bubung di Kabupaten Kepahiang.